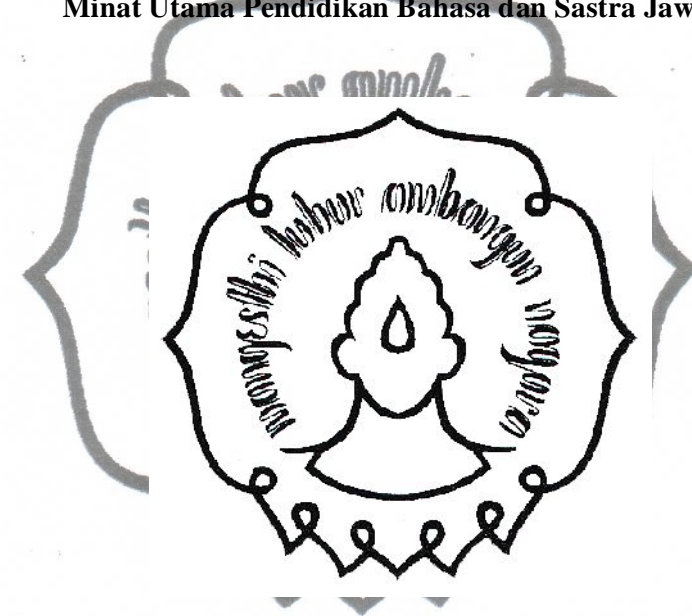


**STRUKTUR DAN NILAI PENDIDIKAN  
CERITA *MINTARAGA GANCARAN*  
KARYA PRIJOHOETOMO**

**TESIS**

**Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Magister  
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Minat Utama Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa**



**Oleh:**

**Djoko Sulaksono**

**S441008007**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA  
2011**

**STRUKTUR DAN NILAI PENDIDIKAN  
CERITA *MINTARAGA GANCARAN*  
KARYA PRIJOHOETOMO**

**Disusun oleh:  
Djoko Sulaksono  
S441008007**

**Telah disetujui dan disahkan oleh tim pembimbing:  
Pada tanggal: 27 Desember 2011**

**Pembimbing I**



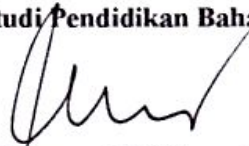
**Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd.  
NIP 19440315 197804 1 001**

**Pembimbing II**



**Drs. Imam Sutardjo, M.Hum  
NIP 19600101 198703 1 004**

**Mengetahui,  
Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia**


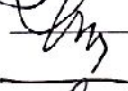
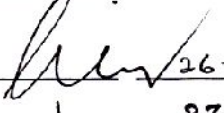



**Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd.  
NIP 19440315 197804 1 001**

**STRUKTUR DAN NILAI PENDIDIKAN  
CERITA MINTARAGA GANCARAN  
KARYA PRIJOHOETOMO**

Disusun oleh:  
**Djoko Sulaksono**  
S441008007

Telah disetujui dan disahkan oleh tim penguji:

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	:Prof. Dr. H. Sarwiji Suwandi, M. Pd. NIP. 19620407 198703 1 003		6-02-2012
Sekretaris	:Prof. Dr. H. Sumarlam, M.S. NIP. 19620309 198703 1 001		7-02-2012
Anggota Penguji			
Pembimbing I	:Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd. NIP 19440315 197804 1 001		26-01-2012
Pembimbing II	:Drs. Imam Sutardjo, M.Hum. NIP 19600101 198703 1 004		27-1-2012



Mengetahui,  
Direktur PPS UNS

Prof. Dr. Ir. Ahmad Yunus M.S.  
NIP. 19570707 198103 1 006

Ketua Program Studi  
Pendidikan Bahasa Indonesia



Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd.  
NIP. 19440315 197804 1 001

## PERNYATAAN ORISINALITAS DAN PUBLIKASI TESIS

Saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis yang berjudul : **“STRUKTUR DAN NILAI PENDIDIKAN CERITA MINTARAGA GANCARAN KARYA PRIJOHOETOMO”** ini adalah karya penelitian saya sendiri dan bebas plagiat, serta tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis digunakan sebagai acuan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber acuan serta daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam karya ilmiah ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan (Permendiknas No 17, tahun 2010).
2. Publikasi sebagian atau keseluruhan isi Tesis pada jurnal atau forum ilmiah lain harus seijin dan menyertakan tim pembimbing sebagai *author* dan PPs UNS sebagai institusinya. Apabila dalam waktu sekurang-kurangnya satu semester (enam bulan sejak pengesahan Tesis) saya tidak melakukan publikasi dari sebagian atau keseluruhan Tesis ini, maka Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia PPs UNS berhak mempublikasikan pada jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia PPs UNS. Apabila saya melakukan pelanggaran dari ketentuan publikasi ini, maka saya bersedia mendapatkan sanksi akademik yang berlaku.

Surakarta, 20 Januari 2012



Djoko Sulaksono

S441008007

## ABSTRAK

Djoko Sulaksono. S 441008007. "Struktur dan Nilai Pendidikan Cerita *Mintaraga Gancaran* Karya Prijoetomo" Komisi Pembimbing I: Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd. Pembimbing II. Drs. Imam Sutardjo, M.Hum. Tesis Pendidikan Bahasa Indonesia, Minat Utama Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan dan menjelaskan struktur, nilai pendidikan, makna filosofis, relevansi dengan dengan situasi sosial budaya modern dan relevansi dengan pendidikan bahasa Jawa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural dengan analisis konten. Sumber data yang digunakan berupa sumber pustaka, yaitu berupateks cerita *Mintaraga Gancaran* karya Prijoetomo. Bentuk penelitian adalah deskriptif kualitatif. Sumber data berupa teks cerita *Mintaraga Gancaran* dan data berupa data dokumen dan informan. Data dokumen meliputi data primer (struktur, nilai pendidikan, makna filosofis, dan relevansi dalam *Mintaraga Gancaran*) dan data sekunder *Tjipta Hening* (Imam Sutadi, 1960), *Ardjuna Wiwaha* (Seno Sastroamidjojo, 1963), *Ardjuna Wiwaha* (Sanusi Pane, 1960) dan *Harjuna Kawiwaha* (Wisnu Sri Widodo, 2009) sedangkan data informan dari wawancara. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik analisis konten, simak catat, dan wawancara. Validitas data analisis struktur dan isi menggunakan teknik triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis dokumen struktural nilai pendidikan, makna filosofis, relevansi dengan dengan situasi sosial budaya modern dan relevansi dengan pendidikan bahasa Jawa, penyajian data dan pembahasan dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Langkah-langkahnya adalah membaca cerita berulang-ulang, mengumpulkan data berupa kutipan langsung dan tidak langsung, mengklasifikasikan data, menganalisis data yang telah diklasifikasi, dan menyimpulkan hasil analisis.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut: (1) tokoh/penokohan, yaitu Arjuna (kuat pendiriannya, pemberani), Batara Endra (tidak mudah percaya atau ragu-ragu), Batara Guru (pelindung), Dewi Supraba (perayu), Dewi Wara Sumbadra (baik hati), Retna Manoara (perayu), Retna Ulupi (perayu), Wara Gandawati (pendiam), Wara Srikandi (pemberani), dan Niwatakawaca (sombong); (2) latar/*setting*, yaitu latar tempat (Kaendran, gunung Indrakila, Taman Sari Imantaka, Bale Kencana Imantaka, Kadaton Imantaka, dan Marcapada), latar waktu (pagi, sore, dan malam), dan latar sosial (raja, pandita, punggawa, pemburu); (3) alur/plot yaitu pemaparan atau pendahuluan, penggawatan, penanjakan, puncak atau *klimaks*, dan peleraian; (4) tema yaitu tema pengendalian diri; (5) amanat yaitu siapa yang bersungguh-sungguh dalam berdoa dan berusaha pasti akan berhasil; (6) gaya bahasa, yaitu personifikasi, simile, metafora (*paribasan*, *bebasan*, dan *saloka*), dan hiperbola; (7) judul (8) sudut pandang yaitu pengarang sebagai orang ketiga yang maha tahu; (9) hubungan antarunsur yaitu hubungan tema dengan penokohan dan hubungan judul dengan tokoh dan penokohan.



Nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita *Mintaraga Gancaran* meliputi: (1) nilai moral, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan diri sendiri, dan manusia dengan orang lain, (2) nilai kepemimpinan, seorang pemimpin seharusnya melindungi dan mengutamakan kepentingan rakyat/umum dan jangan sombong, (3) nilai etika, manusia hidup seharusnya mengetahui dan menjalankan etika. Segala sesuatu ada etikanya, salah satunya adalah etika dalam hal berbicara, dan (4) nilai sosial manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, maka dari itu hendaknya manusia mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.

Makna filosofis yang terdapat dalam cerita *Mintaraga Gancaran* karya Prijohoetomo meliputi makna-makna dari (a) Mintaraga; (b), Niwatakawaca; (c) Tujuh Bidadari; (d) Momongmurka; (e) Arjuna didatangi Resi Padya; (f) pertanyaan Resi Padya; dan (g) Perkelahian Arjuna dengan Tuwabrurudana (f) Niwatakawaca mati dipanah ujung lidahnya.

Relevansi cerita *Mintaraga Gancaran* karya Prijohoetomo dengan situasi sosial budaya modern meliputi (a) jangan mentang-mentang “*aja dumeh*”, (b) mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi, dan (c) siapa yang berhati-hati akan selamat, yang terlena akan celaka, (d) menghormati orang lain dengan berbahasa *Krama Inggil*.

Kata Kunci: Struktur, nilai pendidikan, makna filosofi, dan relevansi dalam cerita *Mintaraga Gancaran*.

## ABSTRACT

Djoko Sulaksono. S 441008007. *“Structure and Education Value Mintaraga Gancaran Story by Prijohoetomo”* Consultant Committee I: Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd. Consultant II: Drs. Imam Sutardjo, M.Hum. The Thesis of Indonesian Language Education in Major Interest of Javanese Literature and Language Education Post Graduate Program, Sebelas Maret University of Surakarta.

This research entitled has purpose to describe and explain the structure, education value, the meant of philosophy, the relevancy with the situation of modern culture social and the relevancy with Javanese language education.

This research is using structural approaching with content analysis. The data source is bibliography source that is in the form of *Mintaraga Gancaran Story by Prijohoetomo*. The research form is qualitative descriptive. The data sources are Mintaraga Gancaran story text and the form of document data and the informant. The document data includes primary data (structure, education value, the meant of philosophy, and the relevancy on *Mintaraga Gancaran Story*) and the secondary data are *Tjipta Hening* (Imam Sutadi, 1960), *Ardjuna Wiwaha* (Senopati Sastroamidjojo, 1963), *Ardjuna Wiwaha* (Sanusi Pane, 1960), dan *Harjuna Kawiwaha* (Wisnu Sri Widodo, 2009) whereas the informant data gets from the interview. The collected data is done by content analysis technique, attention and note, and interview. The data validity of structure analysis and content is using triangulation technical theory. The technique of data analyzes uses data presentation and the explaining done by data reduction, presentation data and conclusion drawing/ verification. The steps are reading repeatedly, collecting the data in form with makes direct and indirect quotation, classified the data, analyze the classified data and conclude the analysis data result.

Based on the research, its got result as follows: (1) personal/ characterization is *Arjuna* (strong principal, high-tempered), *Batara Endra* (doubt, ), *Batara Guru* (the protector), *Dewi Supraba*, *Retna Manoara*, *Retna Ulupi* (the flatterer), *Dewi Wara Sumbadra* (kind), *Wara Gandawati* (silencer), *Wara Srikandi* (the daredevil), and *Niwatakawaca* (arrogant), (2) The setting of the place (*Kaendran*, *Mount Indrakila*, *Taman Sari*, *Bale Kencana*, *Imantaka Palace*, and *Marcapada*), in form of time (the morning, afternoon, and night), and in form of social class (The king, the priest, the court official, hunter) (3) Plot is the explaining or preface, endangering, ascending, climax, and disengagement (4) Theme is self control (5) The commission is someone who prays and efforts seriously will get good result (6) The figure of speech are personification, simile, metaphor, (*paribasan*, *bebasan*, *saloka*), and hyperbole (7) The Title (8) The point of view is the writer as third person (9) The inter-element correlation is the correlation of theme with characterization and the correlation of title with character and characterization.

The educational value in *Mintaraga Gancaran Story* includes: (1) The moral value is the relationship between human and God, the human itself, and the human with the others, (2) the leadership value, a leader should care and give the priority to the citizen needs, and also not be an arrogant person, (3) Ethics value,

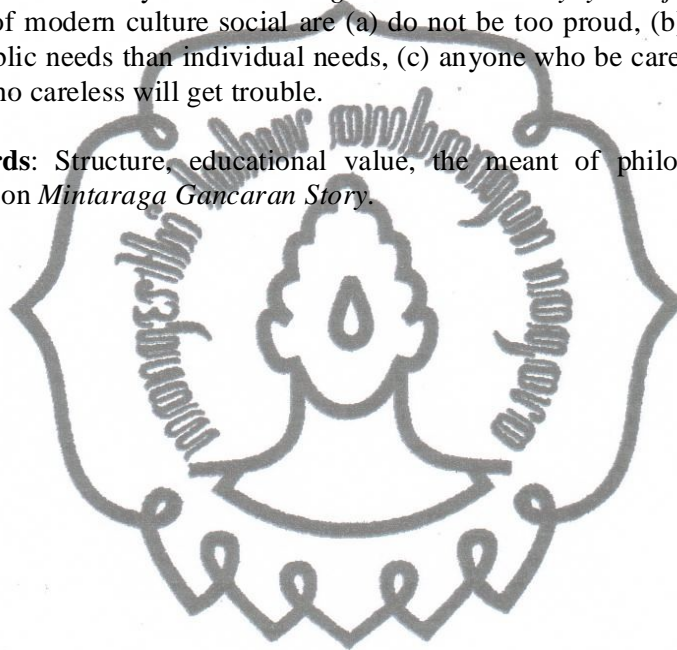
*commit to user*

the human live should understand and do the ethics. Everything has its own rule, one of them is rule of speaks, and (4) social value, the human can't live lonely without the others help, so the human prefer should give the priority to the public needs than individual needs.

The philosophy definition in the *Mintaraga Gancaran* Story by Prijohoetomo includes the definition from (a) *Mintaraga*, (b) *Niwatakawaca*, (c) *Seven Angels*, (d) *Momongmurka*, (e) *Arjuna* visited by *Resi Padya*, (f) *Resi Padya's* question, and (g) fighting of *Arjuna* and *Tuwaburu*.

The relevancy of *Mintaraga Gancaran* Story by Prijohoetomo with situation of modern culture social are (a) do not be too proud, (b) giving priority to the public needs than individual needs, (c) anyone who be careful will be safe, anyone who careless will get trouble.

**Key words:** Structure, educational value, the meant of philosophy, and the relevancy on *Mintaraga Gancaran* Story.





## MOTO

*Eman-eman menawa wong enom nganti wutaing sastra lan sepi ing kagunan.  
Senajan darbe rupa bagus tur sugih raja brana pisan, Manawa wuta ing sastra;  
raine mesthi kucem. Pepindhane kaya kembang Tepus; warnane mrengangah  
endah, nanging gandane ora wangi.*

(Padmosoekotjo).

Sangat disayangkan jika orang muda sampai tidak tahu terhadap sastra dan kepandaian. Walaupun berwajah tampan dan kaya hartabenda, jika buta dalam sastra pasti wajahnya suram. Bagaikan bunga Tepus, warnanya indah tapi aromanya tidak harum

## PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak Sowiryo (Alm) dan ibu Partinem (Alm)  
yang telah merawat, mendidik dan  
membesarkan saya.
2. Ernawati S. Pd, simfoni hidupku.
3. Mas Bejo dan lik Sapari yang banyak memberi  
masukan.
4. Para pecinta bahasa, sastra, dan budaya Jawa  
pada umumnya dan khususnya para pecinta  
wayang.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penyusunan tesis yang berjudul “Struktur dan Nilai Pendidikan Cerita *Mintaraga Gancaran* Karya Prijohoetomo” ini dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Penyusunan tesis ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Magister Pendidikan di Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Minat Utama Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Sebelas Maret.

Penyusunan tesis ini dapat diselesaikan atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih yang tulus dan penghargaan yang tinggi kepada semua pihak yang telah turut membantu, terutama kepada:

1. Prof. Drs. Suranto, M.Sc., Ph.D., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam penyusunan tesis ini;
2. Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah memberikan arahan dan persetujuan serta pengesahan penyusunan tesis ini, dan selaku Pembimbing I yang penuh kearifan memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi sehingga penyusunan tesis ini dapat diselesaikan dengan lancar.
3. Drs. Imam Sutardjo M.Hum. selaku Pembimbing II yang penuh kearifan telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi sehingga penyusunan tesis ini dapat diselesaikan dengan lancar.
4. Prof. Dr. H. Sarwiji Suwandi, M.Pd, selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah memberikan arahan.
5. Prof. Dr. H. Sumarlam, M.S., selaku Koordinator Minat Utama Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan arahan.
6. Seluruh staf UPT perpustakaan UNS yang telah memberikan izin peminjaman buku-buku.

*commit to user*

7. Bapak Sowiryo (Alm) dan Ibu Partinem (Alm) yang dengan ketulusan hati merawat dan membesarkan saya.
8. Ernawati S.Pd., penyeimbang langkah hidupku.
9. Keluarga Mas Bejo, mbah Pawiro dan bapak Supriyono yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materiil.
10. Saudaraku Hariyanto, teman-temanku Yuli Widiyono, Arif Gunawan, Aris Hidayat, Krisna Pebryawan, Wahyu Tri Prabowo dan teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu.

Akhirnya, penulis berharap semoga laporan penyusunan tesis ini dapat bermanfaat bagi dunia kebahasaan, kesastraan, dan budaya, khususnya pengembangan analisis tentang karya sastra berupa *wayang purwa*.

Surakarta, Desember 2011

Penulis

Djoko Sulaksono

## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK .....	v
MOTO .....	ix
PERSEMBAHAN.....	x
KATA PENGANTAR .....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
BAB II KAJIAN TEORETIS, PENELITIAN YANG RELEVAN, DAN KERANGKA BERFIKIR .....	10
A. Landasan Teoretis .....	10
1. Struktur .....	10
a. Pengertian Sastra.....	10
b. Jenis Karya Sastra .....	13
1) Pengertian Cerita Pendek.....	13
2) Pengertian Novel .....	14
3) Pengertian Sketsa.....	16
4) Pengertian Kisah.....	17
5) Pengertian Cerita Bersambung.....	18



c. Struktur Sastra.....	18
1) Tokoh dan Penokohan.....	19
2) Latar atau <i>Setting</i> .....	21
3) Alut atau Plot.....	23
4) Tema .....	25
5) Amanat .....	26
6) Gaya Bahasa.....	27
7) Judul .....	30
8) Sudut Pandang.....	31
9) Hubungan Antar Unsur .....	32
d. Pengertian wayang .....	33
e. Pengertian Sastra Wayang .....	34
2. Nilai Pendidikan dalam Cerita.....	37
a. Pengertian Nilai .....	37
b. Pengertian dan Tujuan Pendidikan .....	39
c. Nilai Pendidikan Moral.....	41
d. Nilai Kepemimpinan.....	43
e. Nilai Etika.....	44
f. Nilai Sosial.....	45
3. Makna Filosofis dalam Cerita .....	46
4. Relevansi Cerita dengan Situasi Sosial Budaya Modern.....	47
5. Relevansi Cerita dengan Pendidikan Bahasa Jawa.....	51
B. Penelitian yang Relevan .....	52
C. Kerangka Berpikir .....	57
BAB III METODE PENELITIAN .....	59
A. Waktu dan Tempat Penelitian .....	59
B. Bentuk dan Strategi Penelitian .....	59
C. Sumber Data dan Data.....	61
D. Teknik Pengumpulan Data .....	63
E. Validitas Data .....	64
F. Teknik Analisis Data .....	66

*commit to user*

BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....	69
A.    HASIL PENELITIAN .....	69
1.  Analisis Struktural.....	69
a. Tokoh dan Penokohan.....	69
b. Latar atau <i>Setting</i> .....	87
c. Alut atau Plot.....	101
d. Tema .....	106
e. Amanat .....	110
f. Sudut pandang .....	114
g. Gaya Bahasa.....	116
h. Judul .....	125
i. Hubungan Antarunsur.....	127
2.  Nilai Pendidikan.....	129
a. Nilai Pendidikan Moral .....	129
1) Nilai Pendidikan Moral tentang Hubungan Manusia dengan Tuhan.....	129
2) Nilai Pendidikan Moral tentang Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia .....	130
a) Cinta.....	130
b) Hormat.....	132
c) Kesetiaan.....	133
d) Rindu.....	133
e) Marah.....	134
f) Berani.....	135
3) Nilai Pendidikan Moral tentang Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri .....	136
a) Menyesal.....	136
b) Takut.....	137
c) Sedih.....	138
d) Bingung.....	139

b. Nilai Kepemimpinan .....	140
c. Nilai Etika .....	142
d. Nilai Sosial .....	143
3. Makna Filosofis dalam Cerita <i>Mintaraga Gancaran</i>	
Karya Prijoetomo .....	145
a. Mintaraga .....	146
b. Niwatakawaca .....	147
c. Tujuh Bidadari .....	147
d. Momongmurka .....	148
e. Arjuna didatangi Resi Padya .....	149
f. Resi Padya Bertanya pada Arjuna Mengapa Bertapa Membawa Senjata .....	149
g. Arjuna Berkelahi dengan Tuwaburu .....	150
h. Niwatakawaca Mati dipanah Ujung Lidahnya .....	151
4. Relevansi Cerita <i>Mintaraga Gancaran</i> Karya Prijoetomo dengan Situasi Sosial Budaya Modern .....	151
a. Pengendalian hawa nafsu .....	152
b. <i>Aja Dumeh</i> 'Jangan Mentang-Mentang' .....	154
c. Mendahulukan Kepentingan Umum daripada Kepentingan Pribadi .....	157
d. <i>Yitna Yuwana Lena Kena</i> 'Siapa yang Berhati- hati akan Selamat yang Terlaka akan Celaka' .....	159
5. Relevansi Cerita <i>Mintaraga Gancaran</i> Karya Prijoetomo dengan Pendidikan Bahasa Jawa .....	161
B. PEMBAHASAN .....	164
BAB V PENUTUP .....	175
A. Simpulan .....	175
B. Implikasi .....	177
C. Saran .....	178
DAFTAR PUSTAKA .....	180

LAMPIRAN .....	184
----------------	-----

## DAFTAR GAMBAR

	halaman
Gambar 1. Perkembangan Cerita Arjuna Wiwaha.....	6
Gambar 2. Skema Kerangka Berpikir.....	58
Gambar 3. Tabel Waktu Kegiatan.....	59
Gambar 4. Model Analisis Interaktif.....	68
Gambar 5. Begawan Mintaraga.....	75
Gambar 6. Batara Endra.....	77
Gambar 7. Batara Guru.....	78
Gambar 8. Dewi Supraba.....	80
Gambar 9. Dewi Wara Sumbadra.....	82
Gambar 10. Dewi Wara Srikandi.....	85
Gambar 11. Prabu Niwatakawaca.....	87

## DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
1. Catatan lapangan wawancara I.....	185
2. Biodata Ki Sutarko Hadi Wacono.....	196
3. Catatan lapangan wawancara II.....	197
4. Biodata Ki Purbo Asmoro.....	206





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Membaca karya sastra merupakan suatu hal yang menyenangkan dan menarik karena pembaca akan mendapat pelajaran berharga, yang bisa dijadikan sebagai pengalaman dan pegangan hidup. Dalam karya sastra terdapat berbagai macam nilai yang berguna bagi hidup manusia. Nilai-nilai itu akan didapat dengan membaca dan menyimak suatu karya sastra. Pembaca akan mendapatkan pelajaran untuk dapat menentukan sesuatu yang baik dan yang buruk dalam kehidupan.

Karya sastra adalah salah satu ciptaan manusia bersifat imajinatif. Seperti halnya karya fiksi, cerita wayang juga mengangkat realita kehidupan dalam dunia imajinasi. Dunia imajinasi dalam cerita wayang merupakan hasil pemikiran yang salah satu wujudnya dituangkan dalam bentuk tulisan. Adapun apa yang ditulis oleh pengarang tidak lepas dari kehidupan di sekitarnya. Oleh karena itu, kehidupan alam sekitar memiliki pengaruh dan dapat memberikan gambaran tentang semua kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam masyarakat.

Peranan karya sastra dalam pembentukan dan pengembangan nilai-nilai kehidupan sangat besar. Secara tidak langsung nilai-nilai tersebut merupakan pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca. Oleh karena itu, pembelajaran tentang karya sastra yang disampaikan oleh pengarang tersebut seharusnya dapat ditindaklanjuti, dan lebih ditingkatkan lagi, karena kedudukan dan fungsi karya sastra dalam kehidupan manusia secara humanistik penting

adanya. Seperti dapat kita ketahui hampir segala segi kehidupan manusia dapat tercermin dalam karya sastra, baik dalam bentuk novel, cerita bersambung, cerita pendek, maupun bentuk-bentuk yang lain.

Suatu karya sastra memiliki fungsi bagi kehidupan manusia. Salah satu fungsinya yaitu menyenangkan. Menyenangkan dalam arti dapat memberi hiburan bagi pembaca dan penikmatnya dari segi bahasa, cara penyajian, jalan cerita, penyelesaian persoalannya, dan lain-lain. Dari karya sastra kita dapat memetik berbagai manfaat; seperti pengetahuan, pengertian, pemahaman, estetika, nilai-nilai moral atau etika, sikap dan pandangan hidup yang bermacam-macam yang bersumber dari sejarah, agama dan sebagainya. Kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan lainnya, sehingga membentuk suatu keterkaitan. Demikian pula dapat dikatakan bahwa sastra berbicara tentang berbagai masalah kehidupan manusia.

Karya sastra tidak dapat dipahami selengkap-lengkapya apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkannya. Ia harus dipelajari dalam konteks seluas-luasnya dan tidak hanya dirinya sendiri. Setiap karya sastra merupakan hasil pengaruh timbal-balik yang rumit antara faktor-faktor sosial kultural, dan karya itu sendiri merupakan obyek kultural yang rumit (Sapardi Djoko Damono, 1984: 4).

Dalam karya sastra terdapat pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya. Pesan dan amanat itu dapat disampaikan melalui unsur pembangunnya, baik unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik (Burhan Nurgiyantoro, 2007: 10).

Unsur intrinsik merupakan unsur yang berada di dalam karya sastra, antara lain tokoh dan penokohan, latar, alur, tema, amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa. Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar karya sastra, unsur yang dimaksud adalah keadaan lingkungan pengarang, sosial, ekonomi, budaya kepercayaan, agama, pendidikan, dan politik. Struktur karya sastra tersebut saling berkaitan dalam membangun sebuah cerita (Burhan Nurgiyantoro, 2007: 230).

Pengembangan karakter atau kebudayaan suatu bangsa tidak pernah dapat melepaskan diri dari nilai-nilai tradisi yang telah mendasari dan membesarkannya. Kelahiran karya sastra diprakondisi oleh kehidupan sosial budaya tempat pengarang hidup, sehingga sikap dan pandangan hidup pengarang terhadap masalah yang diceritakan dalam karyanya juga mencerminkan kehidupan sosial budaya masyarakatnya (Chatman dalam Burhan Nurgiyantoro, 1998: 1). Seperti di Indonesia, khususnya Jawa, mitologi wayang merupakan tradisi dan budaya yang telah mendasari dan berperan besar dalam membentuk karakter dan eksistensi bangsa Indonesia, khususnya yang beretnis Jawa.

Salah satu bentuk karya sastra yang membicarakan berbagai masalah kehidupan manusia dan kemanusiaan, dan dapat dipakai sebagai sumber pencarian nilai-nilai adalah cerita wayang kulit Jawa, karena di dalamnya terdapat berbagai macam ajaran dan nilai etis yang bersumber dari berbagai agama serta sistem filsafat dan etika (Hazim Amir, 1997: 16).

Cerita wayang merupakan bentuk kesenian tradisional yang paling disukai masyarakat Indonesia, Jawa pada khususnya. Khusus bagi masyarakat Jawa, cerita wayang telah menjadi salah satu sumber *tontonan*, *tuntunan*, dan *tatanan*. Nilai-

nilai filosofis dan ajaran–ajaran yang terkandung di dalamnya adalah nilai–nilai luhur yang telah mampu melewati ujian dari waktu ke waktu. Sejak dari jaman dahulu sampai sekarang, pertunjukan wayang tidak pernah berhenti, padahal wayang sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Hal ini terbukti dengan masih adanya pertunjukan wayang sampai sekarang. Walaupun sudah banyak perubahan jalan ceritanya, tetapi hal itu tidak mengurangi isi yang terkandung di dalamnya.

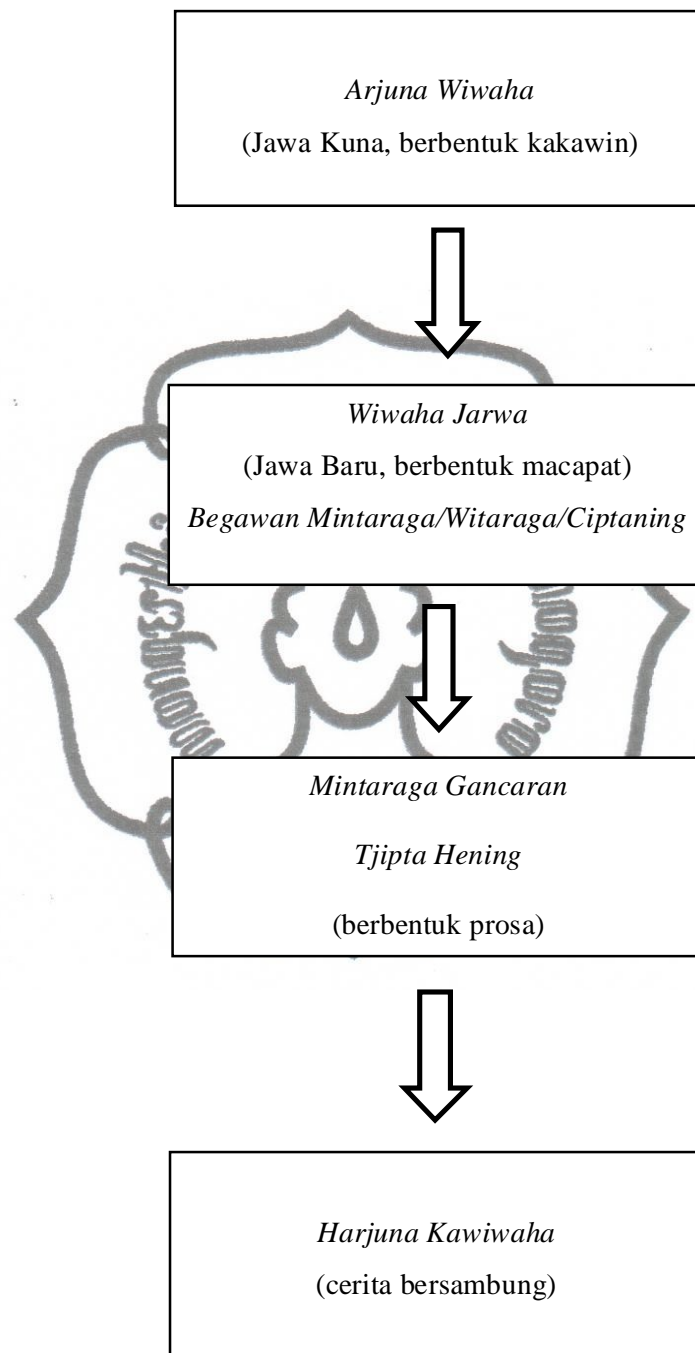
Dalam sejarah sastra Jawa, misalnya, kegiatan penyaduran telah dirintis oleh Yasadipura I (ayah) dan Yasadipura II (anak). Karya-karya sastra Jawa kuna yang sudah hampir musnah dihayatinya, kemudian diciptakannya kembali dalam bentuk baru, bentuk *jarwa* (prosa), yang sudah barang tentu tidak terbentuk terjemahan melainkan ciptaan baru (Siti Baroroh Baried, 1985: 14) .

Cerita *Mintaraga Gancaran* adalah cerita gubahan berbentuk prosa dari *Serat Arjuna Wiwaha* karya Empu Kanwa yang sekarang lebih dikenal dengan judul *Begawan Ciptaning* yang dibangun pada jaman Surakarta awal, yang merupakan *jarwan* 'terjemahan' dari epos *Kakawin Arjuna Wiwaha*. *Serat Arjuna Wiwaha punika ingkang andamel Empu Kanwa, nalika salebeting djumenengipun Prabu Airlangga, ratu ing tanah Djawi wetan wiwit kiwa-tengenipun taun 941 dumugi 964 Caka (1019 dumugi 1042 taun Masehi)*. 'Serat Arjuna Wiwaha yang membuat Empu Kanwa pada masa pemerintahan Raja Erlangga di Jawa Timur sekitar tahun 941 sampai 964 Caka (1019 sampai 1042 M) (Poerbatjaraka, 1954: 17). Cerita *Arjuna Wiwaha* merupakan bagian ketiga kitab *Mahabarata*, yaitu bagian *Wanaparwa* yang mengisahkan sewaktu Pandawa mengalami pembuangan di hutan Kamyaka selama dua belas tahun.

*Arjuna Wiwaha* dalam bentuk kakawin dengan menggunakan bahasa Jawa Kuna, *Arjuna* bernama *Witaraga* yang artinya bebas dari keinginan nafsu-nafsunya. Hal tersebut sebenarnya bukan namanya sendiri, hanya merupakan suatu gambaran sewaktu *Arjuna* bertapa di gunung Indrakila, gua Mintaraga (Poerbatjaraka dalam Imam Sutardjo, 2006: 105).

Dalam bahasa Jawa Baru nama *Witaraga* lebih dikenal *Mintaraga*, yang selanjutnya merupakan judul buku atau karangan dalam bentuk tembang macapat. Prijohoetomo (dalam Imam Sutardjo, 2006: 105) juga menegaskan, dalam bentuk kakawin menggunakan bahasa Jawa Kuna bernama *Arjuna Wiwaha*, berbentuk tembang macapat bernama *Mintaraga*, yang berisi tentang petunjuk dalam menuju kesusilaan hidup dan kesempurnaan hidup. Dalam bentuk *gancar* 'prosa' (yang berupa naskah atau pakem cerita wayang), *Mintaraga* sering disebut *Begawan Ciptaning*; sebagai nama lain *Arjuna* dan nama *lakon* 'cerita' wayang. Agar lebih jelas, dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Gambar 1. Perkembangan Cerita *Arjuna Wiwaha*

Cerita *Mintaraga Gancaran* menarik untuk diteliti secara struktural, karena untuk memahami isi sebuah karya sastra yang pertama dilakukan adalah menganalisis struktur karya sastra tersebut dan merupakan salah satu karya sastra Jawa yang apabila diteliti dan dikaji mengandung banyak nilai, baik yang tersurat maupun tersirat serta sangat berguna apabila diterapkan dalam kehidupan sekarang walaupun dengan wujud yang berbeda. Hal tersebut perlu untuk dibicarakan karena merupakan hal yang penting dalam usaha untuk membentuk kepribadian, watak dan budi pekerti manusia. Itulah sebabnya mengapa penelitian ini mengambil judul “Struktur dan Nilai Pendidikan Cerita *Mintaraga Gancaran* Karya Prijoetomo”.

### **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan berikut ini.

1. Bagaimanakah struktur cerita *Mintaraga Gancaran* karya Prijoetomo?
2. Bagaimanakah nilai pendidikan cerita *Mintaraga Gancaran* karya Prijoetomo?
3. Bagaimanakah makna filosofis cerita *Mintaraga Gancaran* karya Prijoetomo?
4. Bagaimanakah relevansi cerita *Mintaraga Gancaran* karya Prijoetomo dengan situasi sosial budaya modern ?
5. Bagaimanakah relevansi cerita *Mintaraga Gancaran* karya Prijoetomo dengan pendidikan bahasa Jawa ?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian terhadap cerita *Mintaraga Gancaran* karya Prijoetomo ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan struktur cerita *Mintaraga Gancaran* karya Prijoetomo.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan nilai pendidikan dalam cerita *Mintaraga Gancaran* karya Prijoetomo.
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan makna filosofis dalam cerita *Mintaraga Gancaran* karya Prijoetomo.
4. Mendeskripsikan dan menjelaskan cerita *Mintaraga Gancaran* karya Prijoetomo dan relevansinya dengan situasi sosial budaya modern.
6. Mendeskripsikan dan menjelaskan relevansi cerita *Mintaraga Gancaran* karya Prijoetomo dengan pendidikan bahasa Jawa ?

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoretis maupun praktis:

#### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat bermanfaat bagi pecinta budaya Jawa untuk menambah kajian dalam teori wayang khususnya penggemar wayang purwa.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan informasi secara rinci mengenai nilai estetika, pendidikan

moral dan nilai filosofis yang terkandung dalam cerita *Mintaraga Gancaran* sebagai bahan pengajaran di sekolah.

- b. Memasyarakatkan karya sastra dan meningkatkan apresiasi sastra serta meningkatkan pentingnya minat baca masyarakat secara umum

1) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai acuan siswa dalam menelaah kajian struktur dan nilai pendidikan cerita *Mintaraga Gancaran* yang selanjutnya mencontoh dan menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat.

2) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai salah satu bahan acuan dalam melaksanakan pembelajaran tentang kaitannya dengan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita wayang *Mintaraga Gancaran*.

3) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai bekal dalam penerapan pembelajaran tentang cerita wayang purwa.

## BAB II

### KAJIAN TEORI, PENELITIAN YANG RELEVAN, DAN KERANGKA BERPIKIR

#### A. Landasan Teoretis

##### 1. Struktur

Pendekatan struktur lahir karena bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki daya penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri, terlepas dari hal lain di luar karya sastra. Bila hendak dikaji atau diteliti maka yang harus dikaji dan diteliti adalah aspek yang membangun karya tersebut seperti tema, alur, latar, penokohan, serta hubungan harmonis antar aspek yang mampu membuatnya menjadi sebuah karya sastra.

##### a. Pengertian Sastra

Secara garis besar, sastra mempunyai dua arti, yaitu (1) sastra berarti tulisan dan (2) sastra berarti pusaka. Sastra yang berarti tulisan meliputi tulisan, *serat-serat*, *katrangan*, dan pengetahuan tentang tulisan. Sastra yang berarti pusaka meliputi istilah-istilah seperti *sastra banyu* yang berisi *dhapuraning keris* ‘wujud keris’, *Sastra daksa* (Sansekerta) dalam arti *putus ing kawruh* ‘mumpuni sembarang pengetahuan’, *Sastra wyanjana* (Kawi) berarti ‘urut-urutanipun aksara’ seperti *dentawyanjana*. Definisi di atas masih menunjukkan arti kata yang sempit, yakni sastra berarti tulisan. Maka, definisi dalam arti luas sastra adalah karya imajinasi



bermedium bahasa dan unsur estetisnya dominan. Jadi, definisi terakhir ini tidak membatasi bahwa sastra tidak hanya terbatas pada bentuk tulisan, tetapi juga dalam bentuk lisan (Dhanu Priyo Prabowo, 2007: 270).

Subalidinata (1994: 1) berpendapat bahwa kata *kasusatraan* berasal dari kata *ka + su + sastra + an*. Kata sastra itu berasal dari bahasa Sansekerta. Akar kata *sas* berarti mengajar, ajar, menasehati. Imbuhan *tra* mengandung arti sarana untuk mengajar. Berkembangnya isi dan arti, kata sastra juga berarti apa saja yang ditulis. Semua yang ditulis, dijelaskan dengan bahasa, dikembangkan oleh budi dan pikiran manusia. Hasil pikiran dan budi manusia yang dijelaskan dengan bahasa atau ditata yang berujud tulisan atau bahasa lisan termasuk sastra. Suku kata *su* berarti baik, bagus atau indah. Kata *susastra* berarti sastra yang baik, bagus atau indah. Kasusastran yaitu hasil pemikiran dan budi manusia yang berujud tatanan bahasa lisan atau tulis yang mengandung keindahan'.

Para sosiolog telah mengakui bahwa sastra sebagai salah satu sumber informasi mengenai tingkah laku, nilai-nilai dan cita-cita yang khas pada anggota-anggota setiap lapisan yang ada di dalam masyarakat, pada kelompok-kelompok kekeluargaan atau pada generasi-generasi tertentu. Sastra Jawa ialah sastra daerah yang telah memiliki akar kukuh di dalam kehidupan kebudayaannya. Robson (1978: 6-7) mengatakan bahwa sastra adalah bagian kebudayaan. Kebudayaan adalah kelompok adat kebiasaan, pikiran, kepercayaan, dan tata nilai yang turun temurun. Melfin Ember dalam Sri Widati Pradopo (1984: 68) menegaskan bahwa

kebudayaan itu menunjuk berbagai aspek kehidupan manusia, yang meliputi cara berperilaku, kepercayaan, sikap, dan juga hasil kerja manusianya yang khas bagi kelompok masyarakat tertentu. Dari kedua definisi kebudayaan itu dapat disimpulkan bahwa kebudayaan meliputi tiga unsur dasar kehidupan manusia. Ketiga unsur itu ialah gagasan, perilaku, dan norma-norma yang kompleks; aktivitas berpola manusianya; dan benda-benda karya kreativitas manusianya (dalam Imam Sutardjo, 2011: 1).

Sementara itu, menurut Edgar V. Roberts (2003: 1) menyatakan *we use the word literature, in a broad sense, to mean composition that tell stories, dramatize situations, express emotions, and analyze and advocate ideas*. Bahwa kata sastra mempunyai pengertian yang luas untuk mengartikan komposisi yang menceritakan story, mendramatisir situasi, mengungkapkan ekspresi dan menganalisa serta menyokong ide. Dorothy Walsh (-: 31) menyatakan *In short, "literature" can be any kind of linguistic composition*. Sastra dapat dimasukkan dalam komposisi linguistik (kebahasaan).

Rene Wellek (1978: 8) mengemukakan bahwa kesusastraan merupakan karya sastra yang bersifat *imajinatif* yang menunjuk pada dunia angan mengandung kekuatan untuk mencipta untuk menunjukan penemuan-penemuan baru atau menghasilkan sesuatu yang baru, yang asli. Sementara itu ada yang menyebutkan, bahwa sastra merupakan bayangan perasaan hati pengarang yang disampaikan kepada orang lain dalam

bentuk bahasa. Bahasa yang digunakan dalam karangan kesusastaan amat berlainan bentuk dan susunannya dari bahasa yang digubah dalam karangan yang bukan kesusastaan.

## **b. Jenis Karya Sastra**

Cerita adalah kisah nyata ataupun rekaan dalam bentuk prosa atau puisi yang tujuannya menghibur atau memberikan informasi kepada pendengar atau pembacanya (Panuti Sudjiman, 1984: 14). Cerita banyak jenisnya, yaitu:

### **1) Cerita Pendek**

Jenis karya sastra cerita pendek sekarang lebih dikenal umum dengan singkatan cerpen. Predikat “pendek” pada cerita pendek bukan ditentukan oleh banyaknya halaman untuk mewujudkan cerita tersebut atau sedikitnya tokoh yang terdapat dalam cerita itu, melainkan lebih disebabkan oleh ruang lingkup permasalahan yang ingin disampaikan oleh bentuk karya sastra tersebut. Jadi sebuah cerita yang pendek belum tentu dapat digolongkan ke dalam jenis cerita pendek, jika ruang lingkup permasalahan yang diungkapkan tidak memenuhi persyaratan yang dituntut oleh cerita pendek (Suharianto: 1982: 39).

Panuti Sudjiman (1984: 15) berpendapat bahwa cerita pendek adalah kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang dimaksudkan memberikan kesan tunggal yang dominan; cerita pendek memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi pada satu ketika.

Menurut Dhanu Priyo Prabowo, dkk (2007: 53-54), istilah *crita cekak* terjemahan dari bahasa Indonesia *cerita pendek* atau cerpen. Dalam kesastraan Indonesia maupun kesastraan Jawa istilah cerpen atau cerita pendek itu ialah terjemahan dari istilah bahasa Inggris *short story*. Jenis sastra ini adalah jenis fiksi modern yang pendek, yang baru muncul pada akhir abad ke- 19.

Dari sejarah masuknya istilah *crikak* (*crita cekak*) ini ke dalam khasanah sastra Indonesia maupun Jawa tidak dapat dipisahkan dari peranan pers. Pers berbahasa Jawa, *Bromartani*, mulai terbit pada tahun 1885, zaman Hindia Belanda. Jenis fiksi ini disebarluaskan dan dikembangkan oleh dua media massa berbahasa Jawa yang terbit secara periodik pada waktu itu, yaitu majalah colonial *Kadjawen* (*Kajawen*) yang terbit pertama kali tahun 1926 di Jakarta, dan majalah swasta pribumi *Panjebar Semangat* yang terbit pertama kali pada tahun 1933 di Surabaya.

## 2) Novel

Menurut Suharianto (1982: 41) disamping novel, di Indonesia dikenal pula istilah roman. Roman lebih dulu dikenal di Indonesia karena bentuk cerita tersebut berasal dari tradisi Belanda, tradisi sastra yang lebih dulu masuk ke Indonesia. Sedangkan novel baru kemudian dikenalnya, yaitu bersama-sama dengan masuknya kebudayaan Amerika.

Roman adalah suatu karya sastra yang disebut fiksi. Kata fiksi disini berarti sebuah karya khayalan atau rekaan. Dengan kaitannya roman sebagai karya fiksi, Goethe mengatakan: *“der roman soll uns moglice begebenheiten unter unmoglichen oder beinahe unmoglichen bedingungen als wirklich darstellen der roman ist eine subjective epopoe, in welcher der verfasser sich die erlaubnis ausbittet, die welt nach seiner weise darzustellen”* (Neis, 1981: 13). ‘roman (seharusnya) menggambarkan peristiwa yang mungkin terjadi dengan kondisi yang tidak memungkinkan atau hampir tidak memungkinkan sebagai sebuah kenyataan. Roman adalah sebuah cerita subjektif, di dalamnya pengarang berusaha menggambarkan dunia menurut pendapatnya sendiri’.

Istilah *“roman”* berasal dari Perancis. Roman adalah nama bahasa Rakyat sehari-hari yang pertama kali digunakan oleh pengarang di sana untuk menceritakan kehidupan rakyat biasa. Sedangkan istilah *“novel”* berasal dari bahasa Inggris, dan akhir-akhir ini sering digunakan orang istilah *“novelet”*. Istilah tersebut berasal dari bahasa Jerman *“novelle”*. Dalam bahasa Perancis *“nouvelle”*. Kedua istilah itu dipakai dalam pengertian yang sama, yaitu untuk menyebut jenis cerita novel yang pendek. Dalam bahasa Indonesia, kedua istilah itu kemudian menjadi *“novela”*. Karena itu di samping istilah *novelette*, untuk menunjukkan jenis karya sastra tersebut dipakai istilah *novela*.

Selanjutnya perlu diketahui, bahwa betapapun pendek, sebuah *novella* atau *novelette* tidak dapat disamakan dengan cerita pendek yang panjang. Novelette atau novella, bagaimanapun tetap mempunyai ciri-ciri khas sebuah novel, yaitu memberi kesempatan munculnya digresi dan mungkin dibagi atas fragmen-fragmen. Sedangkan cerita pendek, betapapun panjangnya tetap menampilkan ciri khas sebuah cerita pendek, yaitu bulat dan padu serta lebih terbatas.

Panuti Sudjiman juga berpendapat bahwa novel adalah prosa rekaan yang panjang, yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Istilah lain dari novel adalah roman (1984: 53). Sementara itu Dhanu Priyo Prabowo (2007: 187) mendefinisikan novel adalah jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan yang menggelarkan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang. Dalam suatu novel terkandung nilai kehidupan yang diolah dengan teknik narasi/kisahan yang menjadi dasar konvensi penulisan. Sekarang istilah roman sama dengan penyebutan istilah novel

### 3) Sketsa

Suhariato (1982: 44) menyatakan bahwa bentuk cerita ini hampir sama dengan cerita pendek. Ia juga hanya menceritakan sebagian saja dari kehidupan tokoh yang menarik perhatian pengarang serta tidak mengizinkan pula munculnya cerita-cerita sampingan atau digresi. Perbedaannya dengan cerita pendek ialah bahwa sketsa tidak



melukiskan kehidupan tokoh tertentu. Atau dengan kata lain, dalam sketsa tidak akan dijumpai tokoh utama yang perikehidupannya menjadi pokok pengarang.

Di samping itu di dalam sketsa tidak akan dijumpai plot atau alur yang jelas yang menjalin cerita atau kejadian-kejadian seperti yang kita temui di dalam cerita pendek atau novel. Cerita atau kejadian-kejadian di dalam sketsa seperti terlepas satu dari yang lain. Hubungan antarbagian sketsa lebih banyak disebabkan oleh adanya pertautan peristiwa dan bukan oleh adanya sebab akibat seperti yang umumnya terdapat di dalam cerita pendek atau novel.

Selanjutnya karena tidak ada tokoh sentral yang perikehidupannya ingin disampaikan pengarang, di dalam sketsa juga tidak akan kita jumpai adanya perkembangan watak yang khas sifatnya. Dapatlah dikatakan watak yang terdapat di dalam cerita sketsa merupakan watak umum yang tumbuh dan perkembangannya lebih banyak disebabkan oleh situasi yang mendasari cerita tersebut.

#### **4) Kisah**

Jenis cerita ini bersumber dari pengalaman perjalanan pengarang. Baik tokoh maupun kejadian-kejadian yang disebut-sebut di dalam cerita jenis ini memang mungkin ada atau pernah terjadi dan dialami benar-benar oleh pengarang. Namun, sesuai dengan sifat asasinya sebagai karya imajinatif, kreativitas pengarang merupakan unsur yang dominan. Jadi amat sangat berbeda dengan catatan

perjalanan, karena realitas yang kita dapatkan dalam cerita jenis kisah ini bukan lagi realitas yang mentah. Ia telah diwarnai dengan imajinasi pengarang. Baik jalinan cerita maupun penampilan kejadian-kejadian pada jenis cerita kisah telah diwarnai dengan imajinasi pengarang. Baik jalinan cerita maupun penampilan kejadian-kejadian pada jenis cerita kisah telah diwarnai dengan sikap dan pandangan hidup pengarang (Suhariato, 1982: 45).

### 5) Cerita Bersambung

Cerita bersambung adalah cerita rekaan yang dimuat sebagian demi sebagian secara berturut-turut dalam surat kabar atau majalah. Istilah lain untuk cerita bersambung adalah roman berangsur (Panuti Sudjiman, 1984: 14).

Menurut Dhanu Priyo Prabowo (2007: 49) cerita bersambung juga disebut dengan *feuilleton*. Munculnya cerita bersambung dalam sastra Jawa diawali oleh majalah *Panjebar Semangat* pada tahun 1933. Pada waktu itu, cerita bersambung yang dimuat dalam *Panjebar Semangat* sering dipergunakan untuk membangun semangat kebangsaan. Hal ini terjadi karena *Panjebar Semangat* didirikan untuk mendidik bangsa sambil mengembangkan kepandaian baca-tulis rakyat. Jadi, sastra *Panjebar Semangat* sangat tendensius dan persuasif.

### c. Struktur Sastra

Dalam memahami sebuah karya sastra baik yang berbentuk prosa maupun puisi, dapat digunakan berbagai pendekatan. Salah satunya adalah

pendekatan struktural, yaitu memahami karya sastra dengan memperhitungkan struktur-struktur pembentuk karya sastra sebagai suatu jalinan yang utuh.

Menurut Teeuw (1984: 135), pendekatan struktural yang digunakan di dalam analisis untuk membongkar dan memaparkan secermat mungkin keterjalinan dan keterkaitan semua unsur-unsur karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007: 37), juga menjelaskan struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran. Semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya secara bersama membentuk kebulatan yang indah. Analisis struktural bukan merupakan tugas utama atau tujuan akhir dari suatu penelitian sastra, namun analisis struktural tetap merupakan prioritas pertama sebelum yang lain-lain. Hal tersebut disebabkan tanpa analisis struktural, kebulatan makna instrinsik yang hanya dapat digali dari karya sastra itu tidak akan tertangkap.

Dari pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa, unsur-unsur pembentuk novel (struktur novel) meliputi tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, judul, amanat dan hubungan antarunsur.

### **1) Tokoh dan Penokohan**

Tokoh dan penokohan dalam suatu karya fiksi merupakan dua sisi struktur cerita. Tokoh adalah pelaku, sedangkan penokohan adalah perwatakan yang diderita atau ditampilkan pada masing-masing tokoh sebagai identitas.

Raminah Baribin (1985: 55) menyatakan bahwa penampilan tokoh ada dua macam yaitu: (1) Secara analitik yaitu pengarang langsung merupakan watak atau karakter tokoh. Pengarang langsung menyebutkan misalnya tokoh tersebut keras hati, keras kepala, dan jahat. (2) Secara dramatik yaitu penggambaran perwatakan yang tidak di ceritakan langsung oleh pengarang tetapi disampaikan melalui tokoh, penggambaran fisik dan dialog.

Menurut Abrams (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2007: 165) tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas norma dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Dilihat dari segi peran atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus, sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita dan sebaliknya, ada tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita itupun mungkin dalam posisi penceritaan yang relatif pendek. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita sedangkan yang kedua adalah tambahan (Burhan Nurgiyantoro, 2007: 176).

Suharianto (1982: 31) menyatakan bahwa penokohan atau perwatakan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita baik mengenai keadaan lahir maupun batinnya. Keadaan lahir misalnya bagaimana raut

mukanya, warna kulit, bentuk bibir, warna rambut, hidungnya dan pakaiannya. Adapun keadaan batin yaitu gerak luar tokoh seperti bagaimana bicaranya, gerak-geriknya, pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinan, adat istiadatnya, dan sebagainya.

Ada dua macam cara yang digunakan pengarang untuk melukiskan tokoh cerita yaitu dengan cara langsung dan cara tidak langsung, disebut dengan cara langsung apabila pengarang langsung menceritakan atau menggambarkan keadaan tokoh, misalnya dikatakan bahwa tokoh ceritanya cantik, kulit hitam, tampan atau jelek, wataknya keras, bibir tebal, rambut gondrong, dan sebagainya (Suharianto, 1982: 32). Dengan demikian, dalam suatu karya sastra masalah watak dan penokohan merupakan hal yang sangat penting. Penokohan adalah penyajian watak dari tokoh-tokoh cerita yang berguna untuk mengetahui watak atau karakter tokoh.

## 2) Latar atau *Setting*

Latar disebut juga *setting* adalah cara pengarang melukiskan suatu peristiwa yang meliputi tempat, lingkungan, penempatan waktu sebagai latar belakang cerita. Sehubungan dengan hal itu, Suharianto (1982: 33) menyatakan bahwa latar atau *setting*, yaitu tempat atau waktu terjadinya cerita. Suatu cerita tidak lain ialah lukisan peristiwa atau kejadian yang menimpa atau dilakukan oleh satu atau beberapa orang tokoh pada suatu waktu atau tempat. Karena manusia atau tokoh

cerita itu tidak pernah dapat lepas dari ruang atau waktu, maka tidak mungkin ada cerita tanpa latar.

Raminah Baribin (1985: 63) menyatakan bahwa, latar (*setting*) adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi. Termasuk di dalam latar adalah tempat atau ruang yang dapat dinikmati seperti di kampus, di sebuah kapal, di kafetaria, di sebuah puskesmas dan lain sebagainya. Termasuk di dalam unsur latar atau landas tumpu ini adalah waktu, hari, tahun, musim atau periode sejarah.

Abrams (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2007: 216) menyatakan bahwa latar (*setting*) adalah landas tumpu, mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Burhan Nurgiyantoro (2007: 227) membedakan unsur latar ke dalam tiga unsur pokok yaitu:

a) Latar Tempat

Menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi misalnya desa, sungai, jalan, hutan, hotel dan lain-lain.

b) Latar Waktu

Menyaran pada “kapan” terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi misalnya tahun, musim, hari, dan jam.

c) Latar Sosial

Menyaran pada hal-hal yang berhubungan pada perilaku kehidupan sosial masyarakat di satu tempat yang diceritakan dalam



karya fiksi misalnya kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap.

### 3) Alur atau Plot

Alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun secara logis. Dalam pengertian ini, alur merupakan suatu jalur tempat lewatnya rentetan peristiwa yang tidak terputus-putus. Suatu kejadian dalam satu cerita menjadi sebab atau akibat kejadian yang lain (Raminah Baribin, 1985: 61).

Luxemburg (dalam Wiyatmi, 2006: 47) menyatakan bahwa alur pada dasarnya merupakan deretan peristiwa dalam hubungan logis dan kronologis saling berkaitan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku.

Suhariato (1982: 28) mengemukakan bahwa istilah lain untuk alur adalah plot, yaitu pengarang menjalin kejadian-kejadian secara berurutan dengan memperhatikan hukum sebab akibat sehingga merupakan satu kesatuan yang padu, bulat, dan utuh. Plot terdiri lima bagian yaitu :

#### a) Pemaparan atau pendahuluan

Bagian cerita tempat pengarang mulai melukiskan suatu keadaan yang merupakan awal cerita.

#### b) Penggawatan

Bagian yang melukiskan tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita mulai bergerak. Mulai bagian ini secara bertahap terasakan

adanya konflik dalam cerita tersebut. Konflik itu dapat terjadi antar tokoh, antar tokoh dengan masyarakat sekitar, atau antar tokoh dengan masyarakat sekitar, atau antar tokoh dengan hati nurani sendiri.

c) Penanjakan

Bagian cerita yang melukiskan konflik-konflik seperti tersebut di atas mulai memuncak.

d) Puncak atau *Climaks*

Bagian yang melukiskan peristiwa mencapai puncak. Bagian ini dapat berupaya bertemunya dua tokoh yang sebelumnya saling mencari atau dapat pula berupaya terjadinya “perkelahian” antara dua tokoh yang sebelumnya digambarkan saling mengancam.

e) Peleraian

Bagian cerita tempat pengarang memberikan pelemahan dari semua peristiwa yang telah terjadi dalam cerita atau bagian-bagian sebelumnya.

Suhariantono (1982: 29-30) menyatakan, dilihat dari cara penyusunannya plot atau alur cerita dibedakan menjadi tiga macam yaitu :

a) Plot lurus

Suatu cerita disebut beralur lurus apabila cerita tersebut disusun mulai kejadian awal diteruskan dengan kejadian-kejadian berikutnya pada pemecahan masalah.

b) Alur sorot balik

Suatu cerita disusun sebaliknya, yakni dari bagian akhir dan bergerak ke muka menuju titik awal cerita.

c) Alur rapat dan alur tegang

Suatu cerita dikatakan beralur rapat apabila dalam cerita tersebut hanya terdapat alur atau perkembangan cerita yang hanya terpusat pada suatu tokoh. Tetapi apabila dalam cerita tersebut selain ada perkembangan cerita yang berkisar pada tokoh utama ada pula perkembangan cerita tokoh-tokoh lain maka alur tersebut alur renggang.

#### 4) Tema

Tema menurut Raminah Baribin (1985: 57-60) adalah suatu gagasan sentral, sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam suatu tulisan atau karya fiksi. Dalam pengertian tema itu tercakup persoalan dan tujuan (amanat) pengarang kepada pembaca. Tema tidak lain suatu gagasan sastra yang menjadi dasar tolak penyusunan karangan dan sekaligus menjadi sasaran dari karangan tersebut.

Suminto A. Sayuti (dalam Wiyatmi, 2006: 42) menyatakan bahwa, tema merupakan makna cerita. Tema merupakan sejenis

komentator terhadap subjek atau pokok masalah, baik secara *eksplisit* maupun *implisit*. Dalam tema terkandung sikap pengarang terhadap subjek atau pokok cerita. Tema memiliki fungsi untuk menyatukan unsur-unsur lainnya. Di samping itu juga berfungsi untuk melayani visi atau *respons* pengarang terhadap pengalaman dan hubungan totalnya dengan jagad raya.

Tema disebut juga dasar cerita, yakni pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Tema terasa dan mewarnai karya sastra tersebut dari halaman pertama hingga halaman terakhir. Hakikatnya, tema adalah permasalahan yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita atau karya sastra tersebut, sekaligus merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan pengarang dengan karyanya itu (Suhariato, 1982: 28).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan pokok yang mendominasi dan mendasari pada sebuah cerita dalam suatu karya sastra.

## 5) Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada para pembacanya. Suhariato (1983: 71-72), menyatakan bahwa ada dua cara yang bisa ditempuh oleh pengarang untuk menyampaikan amanat tersebut yaitu secara tersurat dan tersirat.

a) Amanat Tersurat

Pesan yang disampaikan pengarang secara langsung. Pembaca dapat dengan mudah memahami dan menangkap amanat tersebut. Tiga bentuk yang digunakan pengarang untuk menyampaikan amanat secara langsung yaitu melalui mulut pengarang, dengan teknik renungan yakni pengarang menyampaikan amanatnya melalui pelaku cerita, dan dengan teknik dialog antara pelaku yakni pengarang menyampaikan amanat melalui dialog para pelaku ceritanya.

b) Amanat secara Tersirat

Amanat yang disampaikan secara tidak langsung. Pengarang menyampaikan amanat ceritanya melalui kalimat-kalimat atau dialog pelaku cerita, tetapi amanat disampaikan melalui jalan nasib atau perikehidupan pelaku cerita. Misal pelaku cerita yang pada awal ceritanya berbuat jahat akan mengalami nasib menyedihkan pada akhir cerita. Pelaku cerita yang pada awal ceritanya mengalami kesedihan sekalipun bertindak jujur dan benar, pada akhir ceritanya mendapatkan kebahagiaan.

## 6) Gaya Bahasa

Burhan Nurgiyantoro, (2007: 298) mengemukakan bahwa, pemajasan (*figure of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang

ditambahkan, makna yang tersirat. Gaya bahasa simile menyaran pada adanya perbandingan yang langsung dan *eksplisit*, dengan mempergunakan kata-kata tugas tertentu sebagai penanda *keeksplisitan* seperti, bagai, bagaikan, sebagai, laksana, mirip dan sebagainya.

Dalam bahasa Jawa, simile sama artinya dengan *pepindhan*. *Pepindhan* adalah kata-kata yang mengandung arti kesamaan, kemiripan dan keserupaan. Bentuk kalimat *pepindhan* dibagi atas tiga bagian, yaitu (1) *pepindhan* yang disusun dengan menggunakan kata *pindha* atau sinonimnya, misalnya *kaya*, *lir*, *pendah*, *lir-pendah*, *yayah*, *anglir*, *sasat*, *prasasat*, *kadi*, *kadya*, dan *pangawak*; (2) *pepindhan* yang disusun dengan menggunakan tembung *andhahan* yang berarti *pindha*; (3) *pepindhan* yang disusun dengan tanpa menggunakan *pindha* atau tembung *andhahan* yang berarti *pindha*. Di dalam *pepindhan* yang diutamakan adalah bentuk kalimatnya (Dhanu Priyo Prabowo, 2007: 232).

Edi Subroto (dalam Imam Sutardjo, 2010: 144) menyatakan bahwa metafora dalam pandangan tradisional sering berbentuk ungkapan tradisional atau peribahasa yang berupa bebasan, paribasan, dan saloka. Dalam pandangan modern metafora dibagi menjadi empat, yaitu metafora antropomorfis, kehewanan, metafora yang timbul karena pemindahan pengalaman dari konkrit ke abstrak, dan metafora sinestetis.



Menurut Janet Burroway (2003: 11) *A metaphor assumes or states the comparison, without acknowledging that it is a comparison.* Sebuah metaphor mengasumsikan atau menyatakan perbandingan, tanpa menyatakan bahwa itu adalah sebuah perbandingan. *Metaphor is central to imaginative writing because it offers a particularly exact and resonant kind of concrete detail.* Metafor adalah pusat untuk mengimajinasikan tulisan karena ini menawarkan satu bagian yang tepat dan meresonsikan jenis rincian yg nyata.

Burhan Nurgiyantoro (2007: 299) mengemukakan bahwa, metafora, dipihak lain, merupakan gaya perbandingan yang bersifat tidak langsung dan implisit. Hubungan antara sesuatu yang dinyatakan pertama dengan yang kedua hanya bersifat sugesti, tidak ada kata-kata penunjuk perbandingan *eksplisit*. Personifikasi merupakan gaya bahasa yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat seperti yang dimiliki manusia sehingga dapat bersikap dan bertindak laku sebagaimana halnya manusia. Hiperbola merupakan suatu cara penuturan yang bertujuan menekankan maksud dengan sengaja melebih-lebihkan. Gaya paradok sebaliknya, adalah cara penekanan yang sengaja menampilkan unsur pertentangan di dalamnya.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya bahasa adalah cara seorang pengarang mengungkapkan bahasa yang menjadi ciri khas dalam suatu karya sastra.

## 7) Judul

Judul merupakan elemen luar suatu fiksi. Oleh karena itu, judul merupakan elemen yang paling mudah dikenal oleh pembaca. Suhariato (1983: 26) menyatakan bahwa, judul atau kepala karangan adalah unsur utama yang dapat merupakan daya pikat suatu cerita rekaan.

Judul suatu cerita biasanya memberikan gambaran akan makna suatu cerita (Robert Stanton, 1965: 25). Oleh karena itu, hubungan judul itu sendiri terhadap keseluruhan cerita dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a) Sebagai pembayangan cerita
- b) Berkaitan dengan tema cerita
- c) Berkaitan dengan tokoh cerita, yang berupa nama tokoh, sikap tokoh, dan watak tokoh
- d) Berkaitan dengan latar tempat dan waktu
- e) Berkaitan dengan teknik penyelesaian
- f) Sebagai titik tolak konflik antar pelaku
- g) Judul sering dinyatakan dalam bentuk kias atau simbol
- h) Judul sering dinyatakan dalam wujud pepatah, dan
- i) Judul menunjukkan suasana

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa judul merupakan elemen fiksi yang paling luar dan merupakan hal pertama yang dibaca. Judul suatu cerita memberikan gambaran tentang makna.

## 8) Sudut Pandang (Pusat Pengisahan)

Menurut Janet Burroway (2003: 49) *Point of View as a literary technique is a complex and specific concept, dealing with vantage point and addressing the question...* Sudut pandang sebagai sebuah teknik penulisan sastra adalah satu konsep yang kompleks dan spesifik, searah dengan tempat yang menguntungkan dan merujuk pada pertanyaan.

Sudut pandang atau pusat pengisahan merupakan titik pandang dari sudut mana cerita itu dikisahkan (Burhan Nurgiyantoro, 2007: 248). Ada dua metode pencerita dalam pusat pengisahan ini, yaitu (1) Metode aku, yakni bercerita tentang dirinya sendiri, (Aku kadang oleh pembaca diidentikkan dengan pengarangnya) dan (2) metode dia, artinya pengarang tidak tampak hadir dalam cerita, tetapi dia berkedudukan serba tahu. Cerita yang dikisahkan adalah cerita tentang mereka. Perbedaan sudut pandang yang telah umum dilakukan orang yaitu bentuk persona tokoh cerita : persona ketiga dan persona pertama. Sudut pandang persona ketiga “dia” narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama atau kata gantinya: dia, ia. Sudut pandang “dia” dibedakan kedalam dua golongan berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatan pengarang terhadap karya sastra berdasarkan ceritanya yaitu: (1) sudut pandang orang ketiga mahatahu. Dalam sudut pandang ini, cerita dikisahkan dari sudut “dia”. Narator dapat menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh “dia”. Kita melihat pada teknik

mahatahu tersebut bahwa narator mampu sesuatu baik bersifat fisik, dapat diindera, maupun sesuatu yang hanya terjadi di dalam hati dan pikiran tokoh bahkan lebih dari seorang tokoh. (2) Sudut pandang “dia” terbatas (Burhan Nurgiyantoro, 2007: 252, 256-257). Menurut Robert Stanton (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2007: 257), pengarang melukiskan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikir dan dirasakan oleh tokoh cerita, namun hanya terbatas pada seorang tokoh saja.

Dari pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sudut pandang menampakkan penyebutan kata ganti nama untuk tokoh-tokoh dalam cerita, dan posisi narator dalam cerita.

#### **9) Hubungan antarunsur**

Analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, misalnya peristiwa, plot, tokoh, latar, atau yang lain, namun yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetis dan makna keseluruhan yang ingin dicapai (Burhan Nurgiyantoro, 2007: 37).

Menurut Abrams (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2007: 36), di pihak lain unsur karya sastra juga menyaran pada pengertian hubungan antarunsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh, secara sendiri, terisolasi dari keseluruhannya, bahan, unsur atau bagian-bagian tersebut tidak penting, bahkan tidak ada artinya.

Tiap bagian akan menjadi berarti dan penting setelah ada dalam hubungannya terhadap keseluruhan wacana.

#### d. Pengertian wayang

Perkataan wayang mengandung berbagai pengertian yakni gambaran tentang suatu tokoh, boneka, atau boneka pertunjukkan wayang, berjalan berkali-kali, lalu lalang, tidak tetap, samar-samar, remang-remang (Sri Mulyono dalam Imam Sutardjo, 2006: 49). Hazeu mengatakan bahwa wayang berkaitan dengan kata *hyang*, yang berarti *leluhur*. Akar kata *hyang* adalah *yang*, maksudnya bergerak berkali-kali, simpang siur, lalu lalang, melayang. Oleh karena itu wayang dapat pula berarti suksma, roh, yang melayang, yang mengitar. Jadi makna dan arti *hyang* dapat dirinci menjadi dua, yakni (1) suksma, roh, (2) orang telah meninggal (*leluhur*). Maka dari itu dalam pertunjukan wayang purwa itu menghasilkan bayangan (*wayangan*), sehingga dinamakan wayang atau *shadow play* ‘pertunjukan atau permainan bayangan’ (dalam Imam Sutardjo, 2008: 58).

Wayang adalah sebuah kata bahasa Indonesia (Jawa) asli yang berarti *bayang* atau bayang-bayang yang berasal dari akar kata *yang* dengan mendapat awalan *wa* menjadi kata *wayang*. Kata-kata di dalam bahasa Jawa yang mempunyai akar kata *yang* dengan berbagai variasi vokalnya antara lain adalah *layang*, *dhoyong*, *puyeng*, *reyong*, yang berarti: selalu bergerak, tidak tetap, samar-samar dan sayup-sayup. Kata *wayang*, *hamayang* pada waktu dulu berarti: mempertunjukkan *bayangan*. Lambat

laun menjadi pertunjukkan bayang-bayang. Kemudian menjadi seni pentas bayang-bayang atau wayang (Sri Mulyono, 1979: 51-52).

#### e. Pengertian Sastra Wayang

Sastra wayang adalah jenis sastra Jawa Kuna yang menampilkan kisah tokoh-tokoh wayang yang bersumber dari *Ramayana*, *Mahabarata*, dan *Pustaka Raja Purwa*. Jumlah sastra wayang sangat banyak. Sebagian gubahanya dalam bentuk tembang macapat dan selebihnya dalam bentuk (prosa). Selain kedua bentuk itu, naskah sastra wayang juga digubah dalam bentuk *pakem pedhalangan* yang berisi teks pedalangan lengkap yang terdiri atas narasi dalang, dialog tokoh wayang, *sulukan*, dan *gendhing-gendhing* pengiring yang disertai dengan sasmita-sasmita gendhing. Fungsi pakem pedalangan (*pakem pedhalangan jangkep*) sesungguhnya tidak untuk dinikmati sebagai bahan bacaan tetapi sebagai tuntunan teknis bagi para dalang dan terutama bagi para calon dalang. *Pakem pedhalangan jangkep* Dewasa ini juga dihasilkan dengan cara mentranskripsi seutuhnya rekaman pertunjukan wayang. Transkripsi itu kemudian disunting dan diterbitkan. Naskah hasil transkripsi dapat dinilai sebagai bentuk transformasi sastra lisan. Selain *pakem pedhalangan jangkep*, ada pula teks lain yang berfungsi sebagai tuntunan para dalang, terutama dalam hal penguasaan lakon wayang, yaitu yang dikenal dengan sebutan *pakem balungan*. Isinya dari awal sampai akhir pertunjukan wayang dalam pola yang sudah baku. Tiap adegan memuat nama tempat, tokoh-tokoh, yang tampil, dan inti pembicaraan ataupun persoalan yang terjadi dalam adegan



tersebut. Meskipun uraiannya serba singkat, bagi dalang sudah cukup memadai sebagai pegangan untuk mempergelarkan *lakon* 'cerita' tertentu yang dipilihnya berdasarkan pakem balungan tadi. Jumlah naskah *pakem balungan* ini dalam khasanah kesusastraan Jawa cukup banyak dan sebagian telah diterbitkan, antara lain oleh Balai Pustaka, dilengkapi dengan ilustrasi tokoh-tokoh wayang purwa.

Sastra wayang yang ada di dalam khasanah kesusastraan modern Jawa Baru kebanyakan berupa transformasi dari sumber-sumber sastra Jawa Kuna. Proses transformasi tersebut terjadi setelah para sastrawan yang menggubahnya didapat dari sumber kuna itu. Karya gubahan itu merupakan tanggapan dirinya atas karya sastra yang dijadikan sumber karyanya. Gubahan itu ada yang sepenuhnya berinduk pada sumbernya dan sebagian lainnya hanya terbatas pada hal-hal yang menarik perhatiannya.

Saduran atau bentuk gubahan baru lainnya sebagai proses transformasi berdasarkan penafsiran dirinya atas teks yang menjadi sumber gubahannya. Tidak mustahil jika terjadi penyimpangan yang kadang-kadang amat jauh dari sumber aslinya sebagai bentuk resepsi pembaca sesuai dengan kaidah yang berlaku pada zamannya.

Lakon-lakon wayang purwa, yang semula hanya terbatas pada cerita pakem, yang masih dengan ketat berinduk pada sumber ceritanya, misalnya *Ramayana*, *Mahabarata*, baik yang tertulis dalam bahasa Jawa Kuna, Jawa Tengahan, maupun Jawa Baru, dalam masa-masa selanjutnya

mengalami perkembangan yang sangat pesat. Maka lahirlah lakon-lakon gubahan baru yang masih tetap menampilkan tokoh-tokoh utama wayang purwa tetapi dengan garapan yang sangat bervariasi dan dikenal dengan istilah *carangan*.

Jumlah naskah sastra wayang cukup banyak. Kenyataan ini menunjukkan bahwa peminat dan perhatian masyarakat terhadap sastra wayang. Dikalangan masyarakat Jawa yang belum seberapa mengenal buku-buku cetakan, maka mereka harus menyalin naskah sastra wayang (Dhanu Priyo Prabowo. dkk, 2007:275-277).

Berbagai macam jenis wayang yang ada di Indonesia, yaitu wayang kulit, wayang golek Sunda, wayang Betawi, wayang sasak, wayang timplong, wayang krucil, wayang thengul, wayang jemblung, wayang cepak, wayang kancil, wayang beber, wayang orang, wayang topeng, wayang suluh, wayang wahyu dan lain-lain. Dari sekian banyak jenis wayang, yang paling populer dan mempunyai usia ribuan tahun adalah wayang kulit. Cerita-cerita pokoknya bersumberkan kitab *Mahabharata* dan *Ramayana* yang bernafaskan kebudayaan dari filsafat Hindu, India, tetapi telah diserap ke dalam kebudayaan setempat (Kanti Walujo, 2000: xi).

Cerita pokok bagi wayang klitik/krucil, wayang timplong, wayang tengul, wayang cepak, wayang sasak bersumberkan pada babad tanah Jawi (untuk mengagungkan raja-raja Jawa) dan serat Menak (untuk penyebaran agama Islam). Salah satu contoh lakon yang pernah dimainkan oleh

wayang tengul antara lain lakon *Damarwulan Ngarit*, suatu cerita yang diambil dari zaman kerajaan Majapahit. Contoh lakon yang bersumber dari serat Menak yang dibawakan oleh wayang Sasak. Lakon *Umar Maya Umar Madi*, yang dibawakan oleh wayang Jemblung. Wayang Suluh mengambil cerita dari sejarah kebangsaan Indonesia. Contoh lakon *Pangeran Diponegoro*, *Untung Suropati*. Sedangkan cerita pokok dari wayang Wahyu berfungsi untuk penyebaran agama Kristen. Misalnya lakon *Yusuf Winisuda*, *Dawud Mendapatkan Wahyu* dan lain-lain (Kanti Walujo, 2000: xi-xii).

## 2. Nilai Pendidikan dalam Cerita

### a. Pengertian Nilai

Menurut Imam Sutardjo (2006: 106-107) nilai adalah sesuatu yang dapat digunakan sebagai tolak ukur atau pedoman, tuntunan yang baik dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, apabila seseorang melakukan suatu perbuatan, maka akan merasa puas apabila perbuatannya itu berlandaskan atas suatu pilihan nilai yang diyakini kebenaran, kebaikan, dan kemanfaatannya, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Nilai disamping berfungsi sebagai landasan perbuatan, juga berfungsi sebagai pengarah dan pendorong seseorang dalam melakukan perbuatan. Dengan demikian nilai tersebut dapat menimbulkan tekad bagi yang bersangkutan untuk diwujudkan dalam perbuatan sehari-hari. Nilai akan bermanfaat apabila mengandung empat hal, yaitu: (1) berguna, artinya

mengandung nilai untuk orang lain, (2) baik (benar atau indah), artinya merupakan nilai baik, benar dan indah bagi orang lain, (3) mempunyai nilai, maksudnya merupakan objek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang mengambil sikap "menyetujui", atau mempunyai sifat nilai tertentu, dan (4) memberi nilai, artinya menanggapi sesuatu sebagai hal yang menggambarkan nilai tertentu.

Sementara itu Edgar V. Roberts (2003: 118) berpendapat *Value, of course, commonly refers to the price of something, but in realm of ideas and principles, it is a standard of what is desired, sought, esteemed, and treasured*. Nilai, tentu saja, umumnya merujuk pada harga sesuatu hal, tetapi dalam bidang ide dan prinsip, ini adalah sebuah standar dari apa yg diinginkan, dicari, dinilai dan dihargai.

Perry (dalam Loren Bagus, 2005: 714) mengklasifikasikan nilai ke dalam delapan tipe yang terkadang dinamakan dunia nilai. Nilai-nilai itu adalah moral, estetik, ilmiah, religius, ekonomi, politik, legal, dan adat istiadat.

Dari beberapa pengertian nilai di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai adalah hal-hal yang dapat digunakan untuk menentukan kadar atau intensitas seseorang atau hal-hal yang dapat digunakan untuk mengukur tingkah laku (baik dan buruk) seseorang di dalam kehidupannya.

## b. Pengertian dan Tujuan Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses terpadu dan terarah untuk membantu manusia menyiapkan dan mengembangkan diri sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, sehingga dapat menentukan diri dalam kehidupan di masyarakat. Proses pendidikan tak hanya di sekolah atau lembaga pendidikan saja, tetapi juga di keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja.

Dalam perkembangannya, pengertian pendidikan banyak di kemukakan oleh para ahli. Menurut Nurul Zuriah (2007: 26) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Robert W. Richey menyebutkan bahwa; *The term "Education" refers to the broad function of preserving and improving the life of the group through bringing new members into its shared concern. Education is thus a far broader process than that which occurs in schools. It is an essential social activity by which communities continue to exist. In Communities this function is specialized and institutionalized in formal education, but there is always the education, out side the school with which the formal process is related.* (Istilah pendidikan mengandung fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu

masyarakat, terutama membawa warga masyarakat yang baru mengenal tanggung jawab bersama di dalam masyarakat. Jadi pendidikan adalah suatu proses yang lebih luas daripada proses yang berlangsung di dalam sekolah saja. Pendidikan adalah suatu aktivitas sosial yang memungkinkan masyarakat tetap ada dan berkembang. Di dalam masyarakat yang kompleks, fungsi pendidikan ini mengalami spesialisasi dan melembaga dengan pendidikan formal yang senantiasa tetap berhubungan dengan proses pendidikan informal di luar sekolah) (Theodore Brameld, 1999:2).

Berdasarkan pengertian pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha manusia yang dilakukan secara sadar dan terpadu untuk mengembangkan segala pengetahuan, pengalaman, kecakapan nilai-nilai dan keterampilan pada anak, baik jasmani maupun rohani kearah kedewasaan sehingga dapat menempatkan diri dalam kehidupan masyarakat.

Proses pelaksanaan pendidikan harus ditentukan dan terarah. Untuk menetapkan tujuan pendidikan tersebut terlebih dahulu memahami dan mengetahui pengertian tentang nilai-nilai. Hal ini dikarenakan tujuan pendidikan merupakan suatu sistem nilai yang disepakati kebenarannya dan kepentingannya. Nilai dicapai melalui berbagai kegiatan baik dijalur pendidikan sekolah maupun dijalur pendidikan luar sekolah (Hadisusanto, 1995: 199).

Tujuan pendidikan Nasional yang dituangkan dalam **Undang-Undang Republik Indonesia**, Nomor 2 tahun 1989 pasal 4 berbunyi :



“Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri, serta memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan berbangsa”.

Dalam tujuan pendidikan Nasional di atas dapat diketahui bahwa wujud pendidikan Nasional di Indonesia adalah anak didik dan sebagai hasil proses pendidikan tersebut mempunyai ciri-ciri: bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai kepribadian yang mantap dan mandiri, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

#### c. Nilai Pendidikan Moral

Moral berasal dari bahasa latin *moralis-mos* (adat, istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan) (Loren Bagus, 2005: 672). Pengertian moral secara umum mengacu pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagai; akhlak; budi pekerti; susila (Depdikbud, 2005: 754). Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu sarana yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil melalui cerita yang disampaikan kepada pembaca. Nilai

moral merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan seperti sikap, tingkah laku, dan sopan-santun pergaulan. Nilai moral bersifat praktis sebab petunjuk itu dapat ditampilkan atau ditemukan modelnya dalam karya nyata, sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya (Kenny dalam Burhan Nurgiyantoro, 2009: 321).

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2009: 323) jenis ajaran moral dalam karya sastra mencakup masalah yang bisa dikaitkan bersifat tak terbatas. Secara garis besar dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

- 1) Moral yang mencakup hubungan manusia dengan Tuhan,
- 2) Moral yang mencakup hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk dalam hubungan dengan lingkungan alam, dan
- 3) Moral yang mencakup hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Setiap karya kesusastraan selalu mengandung nilai-nilai yang luhur, sehingga dapat mengantarkan jiwa orang-orang terbaik dari setiap generasi. Nilai merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia. Manusia dalam kehidupannya tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai.

Karya sastra menawarkan model yang beraneka ragam sifatnya yaitu baik maupun buruk. Hal ini bukan berarti pengarang ingin pembaca meniru perilaku yang buruk tersebut. Hal ini seperti diungkapkan Budi Darma (1984: 42) bahwa seorang pengarang dalam menyampaikan nilai-nilai secara tidak langsung. Dapat dikatakan bahwa pengarang tidak selalu

menceritakan kehidupan yang baik, hal ini agar tidak menimbulkan kejenuhan dan memberi kesan menggurui dan juga untuk kepentingan keindahan.

Edgar V. Roberts (2003: 256) berpendapat *The concern in moral is not only to discover meaning but also to determine whether work of literature are both true or significant*. Hubungan dalam moral tidak hanya untuk menemukan makna tetapi juga untuk mendeterminasikan apakah pekerjaan sastra keduanya adalah benar dan berpengaruh.

Dalam karya sastra pengarang menampilkan model yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan. Sapardi Djoko Damono (1984: 5) menyebutkan bahwa karya sastra yang bisa bertahan lama pada hakikatnya adalah suatu moral, baik hubungannya dengan orang-seorang maupun dalam hubungannya dengan kebudayaan sumbernya.

Cerita wayang adalah salah satu karya sastra yang di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan. Hal ini seperti diungkapkan Junaedi (1994: 97) sebuah karya sastra betapapun sederhananya senantiasa memuat dua hal yaitu keindahan dan kenikmatan, suatu ide, gagasan dan ajaran.

#### **d. Nilai Kepemimpinan**

Imam Sutardjo (2006: 108) menyatakan bahwa setiap manusia adalah pemimpin, utamanya dalam memimpin diri sendiri. Maka dari itu pemimpin amat menentukan keberhasilan kinerja yang dilakukan, apalagi menjadi pemimpin bangsa dan negara. Seorang pemimpin hendaknya

selalu memikirkan nasib rakyat, ketentraman, keagamaan, dan kejayaan bangsa. Pemimpin harus *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*.

Kepemimpinan berkaitan dengan pemimpin, yang pada hakikatnya adalah seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain di dalam pekerjaannya dengan menggunakan kekuasaan. Dan kekuasaan merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mempengaruhi bawahan sehubungan dengan berbagai tugas yang harus dilaksanakan (Nanang Fattah dalam Imam Sutardjo, 2006: 114).

**e. Nilai Etika**

Etika adalah keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya (Frans Magnis Suseno, 2001: 6). Etika merupakan konvensi masyarakat yang menyaran pada sikap dan tindakan seseorang, menyangkut pantas atau kurang pantas, benar atau kurang benar, tentang sikap atau tindakan individu yang bersangkutan.

Etika bukan sumber tambahan bagi ajaran moral, melainkan suatu filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Etika merupakan sebuah ilmu, bukan ajaran. Etika dan moral tidak berada pada tingkat yang sama. Yang mengatakan bahwa kita harus hidup bukan etika, melainkan ajaran moral. Etika menjelaskan mengapa kita harus mengikuti ajaran moral tertentu, atau

bagaimana kita dapat mengambil sikap yang bertanggung jawab terhadap berbagai ajaran moral (Sudirman Tebba, 2007:12).

Dari kedua pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa etika adalah sebuah ilmu atau nilai tentang baik dan buruk, benar dan salah yang ada dalam diri manusia yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **f. Nilai Sosial**

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mungkin lepas dari manusia lain. Manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Masyarakat adalah istilah sebagai terjemahan istilah bahasa Inggris "society" yang berasal dari bahasa Latin "socius" yang berarti kawan. Kata "masyarakat" berasal dari bahasa Arab "musyaraka" yang artinya saling bergaul (Kuswa Endah dan Nurhidayati, 2003: 5).

Woods berpendapat bahwa nilai sosial merupakan petunjuk umum dan mengarah pada tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari (dalam <http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology/2117687-pengertian-nilai-sosial/#ixzz1k6XtBhcx> (diunduh pada hari Sabtu, 21 Januari 2012 pukul 21.51 WIB).

Jadi nilai sosial adalah nilai-nilai yang berhubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Nilai sosial bersumber dari adanya keyakinan bahwa manusia tidak akan bisa sendiri tanpa bantuan orang lain. Manusia pasti membutuhkan dan berhubungan dengan manusia

yang lain. Dengan berhubungan dengan orang lain maka akan dapat saling melengkapi.

### 3. Makna Filosofis Cerita

Membicarakan tentang cerita wayang hampir selalu dikaitkan dengan kata-kata filsafat, makna filosofi, mistik dan lain sebagainya. Apabila masing-masing hal tersebut tidak kita pahami maka akan menimbulkan penafsiran yang berbeda.

Menurut Sri Mulyono (1979: 16-18) kata Filsafat berasal dari kata majemuk dalam bahasa Yunani "*Philosophia*" yang berarti cinta kebijaksanaan. Sedangkan orang yang melakukannya disebut "filsuf" yang berasal dari bahasa Yunani "*Philosophos*". Kedua kata itu sudah lama sekali dipakai orang. Dari sejarah telah terungkap bahwa kata-kata itu sudah dipakai oleh filsuf Sokrates dan Plato pada abad ke V sebelum Masehi. Seorang filsuf berarti pecinta kebijaksanaan. Apabila orang telah mencapai kebijaksanaan, berarti orang tersebut telah suatu status "adi manusiawi" atau "wicaksana". Berfilsafat berarti berpikir secara mendalam secara ilmiah dan bertanggung jawab. Gagasan itu tidak boleh dibalik, sebab tidak setiap berpikir adalah berfilsafat. Syarat-syarat untuk dapat dikategorikan cara berpikir ilmiah itu apabila:

- 1) Orang berpikir secara radikal yaitu bermaksud mencari dan mengetahui sampai ke akar-akarnya yang paling dalam. Seorang filsuf tidak akan puas dengan hal-hal yang kelihatan. Maka filsafat wayang juga berarti mencari



pengetahuan perihal wayang sampai ke akar-akarnya yang paling dalam.

Kulitnya harus kita kupas dan bayangannya harus disingkirkan.

- 2) Orang berpikir dengan tujuan, sehingga ada sasaran atau objeknya.
- 3) Orang berpikir secara kritis, ia akan meneliti causalitasnya (kaitan sebab-musababnya) secara mendalam dan terus menerus.
- 4) Orang berpikir dengan landasan/ dasar yang kuat, meskipun konsep itu tidak bisa dibuktikan secara matematis, tetapi harus dapat ditunjukkan atau diungkapkan dengan argumentasi. Tegasnya harus ada landasan, metode dan caranya.
- 5) Orang berpikir secara sistematis, tertib dan urut, jalan pikirannya tidak boleh meloncat-loncat dan tidak boleh gegabah. Perbuatan gegabah (tergesa-gesa) adalah tidak ilmiah.

Dari pendapat-pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mencari kebenaran diperlukan kedalaman dalam berpikir. Berpikir secara mendalam untuk mencari kebenaran adalah dengan berfilsafat. Demikian juga halnya untuk membahas atau mengupas suatu makna secara mendalam diperlukan juga berpikir secara filsafat.

#### **4. Relevansi Cerita dengan Situasi Sosial Budaya Modern**

Proses akulturasi di Negara-negara berkembang tampaknya beralir secara simpang siur, dipercepat oleh usul-usul radikal, dihambat oleh aliran kolot, tersesat dalam ideologi-ideologi, tetapi pada dasarnya dilihat arah induk yang lurus: *"the things of humanity all humanity enjoys"*. Terdapatlah

arus pokok yang dengan spontan menerima unsur-unsur kebudayaan internasional yang jelas menguntungkan secara positif.

Akan tetapi pada refleksi dan dalam usaha merumuskannya kerap kali timbul reaksi, karena kategori berpikir belum mendamaikan diri dengan suasana baru atau penataran asing. Taraf-taraf akulturasi dengan kebudayaan Barat pada permulaan masih dapat diperbedakan, kemudian menjadi overlapping satu kepada yang lain sampai pluralitas, taraf, tingkat dan aliran timbul yang serentak. Kebudayaan Barat mempengaruhi masyarakat Indonesia, lapis demi lapis, makin lama makin luas lagi dalam (Bakker; 1984).

Muhaimin (2005) menerangkan bahwa budaya modern mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: Pertama, budaya modern adalah budaya yang menggunakan akal sebagai alat pencari dan pengukur kebenaran (rasionalisme). Dalam Islam penggunaan akal bukan dilarang bahkan disuruh untuk senantiasa mempergunakan akal itu, dalam Al Qur'an banyak sekali perintah Allah yang menyatakan hal itu. Kedua, dalam budaya modern itu manusia akan semakin materialis. Bersamaan dengan meningkatnya kemajuan lagu pembangunan fisik, seseorang juga menghadapi dilemma yang sulit diselesaikan. Inti pembangunan fisik adalah industrialisasi. Inti industrialisasi adalah teknikalisis; inti dari teknikalisis adalah materialisasi. Padahal pembangunan itu bukan saja fisik tetapi juga menekankan kepada pembangunan spiritualisasi. Ketiga, dalam budaya modern itu manusia akan semakin individualism. Istilah "persaingan" adalah muncul dari watak

individualism, sehingga banyak kasus pertekaran gara-gara adanya persaingan, misalnya dalam perdagangan, politik, meraih jabatan dan lain-lain. Ungkapan "fastabiqulkhairat" (berlomba-lomba berbuat atau menuju kebaikan), bukan menyuruh orang Islam bersaing. Keempat, karena budaya modern itu memulai perkembangannya dengan rasionalisme, maka salah satu turunannya ialah pragmatism, yang mengajarkan bahwa yang benar ialah yang berguna, dan yang berguna itu biasanya lebih bernuansa fisik. Paham pragmatism ini memang akarnya adalah paham materialism. Kelima, dari rasionalisme, materialism dan pragmatism itu muncul hedonism. Paham ini mengajarkan bahwa yang benar ialah sesuatu yang menghasilkan kenikmatan, tugas manusia ialah menikmati hidup ini sebanyak dan seintensif mungkin. Jadi, sebagian isi kebudayaan modern itu merupakan musuh yang akan menghancurkan kebersamaan masyarakat dan terutama para peserta didik. Seseorang yang ingin menjadi manusia modern harus mampu membekali dirinya dengan norma agama yang akan menjadi filter dalam menghadapi budaya modern tersebut.

Relevansi adalah hubungan atau keterkaitan antara suatu hal yang diperbandingkan. Arti atau kandungan yang terdapat dalam suatu karya sastra. Dalam hal ini adalah relevansi dan nilai-nilai dalam cerita dengan situasi sosial budaya modern.

Cerita wayang erat sekali hubungannya dengan dengan kehidupan sosial, kultural dan religius. Pada zaman dahulu, pertunjukkan wayang bertujuan untuk menyembah roh-roh para leluhur yang kemudian digunakan

sebagai sarana penyebaran agama. Agama yang pertama menggunakan wayang sebagai sarannya adalah agaman Hindu. Penyebaran agama Islampun tidak lepas dari wayang, dalam hal ini Wali Sangalah yang paling berperan. Oleh para wali, bentuk-bentuk wayang yang tidak sesuai dengan ajaran Islam diubah agar tidak menimbulkan kemusrikan, misalnya saja bentuk tangan dibuat panjang sampai hampir menyentuh kaki.

Zaman sekarang fungsi wayang sudah berubah, yang semula sebagai sarana penyembahan dan penyebaran agama telah berubah menjadi sarana hiburan. Hal tersebut dapat kita ketahui ketika ada orang yang punya hajat, misalnya menikahkan dan mengkhitankan anaknya, syukuran karena mempunyai anak, merti desa dan lain sebagainya. Karena masing-masing hajatnya berbeda, maka lakon yang dipentaskan juga berbeda. Misalnya jika mengkhitankan anak dengan lakon Wahyu Makutha Rama. Menikah dengan lakon Parta Krama, mempunyai anak dengan lakon Parikesid Lahir, merti desa atau bersih desa dengan lakon Sesaji Raja Suya. Hal ini menunjukkan wayang tetap eksis. Hal ini bisa dikarenakan kandungan-kandungan, misalnya kandungan nilainya masih sangat relevan apabila diterapkan pada generasi yang akan datang.

Cerita *wayang* apabila dicermati banyak mengandung nilai, baik nilai yang tersurat maupun tersirat yang akan sangat berguna jika diterapkan dalam kehidupan sekarang walaupun dengan aplikasi yang berbeda, tergantung bagaimana penafsiran kita. Nilai-nilai tersebut bisa dijadikan sebagai salah satu sumber *tatanan* dan *tuntunan*. Tokoh dan cerita wayang, nilai-nilai dan

makna filosofisnya, bagaimanapun keadaannya masih tetap relevan dan dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman dalam berpikir, bertindak dan bertingkah laku dalam kehidupan modern seperti sekarang ini.

## 5. Relevansi Cerita dengan Pendidikan Bahasa Jawa

Pendidikan bahasa Jawa adalah salah satu pelajaran yang di dalamnya mengandung banyak nilai pendidikan, salah satunya adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk diwujudkan dalam dunia nyata karena sejalan dengan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pendidikan. Upaya pembentukan pendidikan karakter sebenarnya sudah lama dicanangkan tetapi belum ada tindakan nyata. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang diberikan kepada anak didik mulai dari SD sampai Perguruan Tinggi.

Menurut Koesoema (2010: 3-4) pendidikan karakter adalah keseluruhan dinamika relasional antar pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya, sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka. Pendidikan karakter bertujuan membentuk pribadi yang berkeutamaan.

Pada intinya bentuk karakter apapun yang dirumuskan tetap harus berdasarkan pada nilai-nilai universal. Oleh karena itu, pendidikan yang mengembangkan karakter adalah bentuk pendidikan yang bisa membantu

mengembangkan sikap etika, moral dan tanggung jawab, memberikan kasih sayang kepada anak didik dengan menunjukkan dan mengajarkan karakter yang bagus. Hal itu merupakan usaha intensional dan proaktif dari sekolah, masyarakat, dan negara untuk mengisi pola pikir dasar anak didik, yaitu nilai-nilai etika seperti menghargai diri sendiri dan orang lain, sikap bertanggung jawab, integritas dan disiplin diri. Hal itu memberikan solusi panjang yang mengarah pada isu-isu moral, etika dan akademis yang merupakan concern dan sekaligus kekhawatiran yang terus meningkat di dalam masyarakat (Elvin Yusliana Ekawati, 2011: 73).

Pendidikan karakter dalam bahasa Jawa dapat ditemukan misalnya pada penggunaan bahasa yang menggunakan *undha usuk* 'tingkat tutur'. Dalam bahasa Jawa terdapat bahasa *Ngoko*, *Krama*, dan *Krama Inggil*. Bahasa *Ngoko* digunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih rendah statusnya, orang yang sudah akrab dan lain sebagainya, sedangkan bahasa *Krama Inggil* digunakan ketika berbicara dengan orang yang statusnya lebih tinggi, orang yang baru dikenal dan lain sebagainya.

## B. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang struktur dan nilai pendidikan pada *cerita Mintaraga Gancaran* sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian berjudul '*Symbols, Metaphors and Similes in Literature: A Case Study of 'Animal Farm'*' yang dilakukan oleh Elaheh Fadaee yang dimuat



dalam *Journal of English and Literature* Vol. 2(2), pp. 19-27, February 2011.

Salah satu tujuan teks sastra untuk mengatakan sebanyak mungkin sesingkat mungkin, berarti untuk mengatakan lebih dalam beberapa kata untuk mencapai efektivitas maksimum. Dalam hal ini, kiasan, khusus simbol, metafora dan simile memiliki peran penting, karena mereka termasuk kiasan arti kata-kata selain makna sastra mereka. Dalam artikel Simbol, Metafora dan Simile dalam 'Animal Farm' George Orwell dipelajari untuk mengetahui efek dari menggunakan kiasan pada penulis gaya dan pemahaman penerima itu. Untuk tujuan ini, tiga kiasan didirikan dalam novel dan jenis mereka ditentukan menurut Newmark's (1988 b), Fromilhague's (1995) dan Rokni's (2009) klasifikasi, masing-masing.

2. Penelitian berjudul *On "The Value of Literature" and "What Is Literature?"* yang dilakukan oleh Jooyeon Rhee yang dimuat dalam (*Azalea: Journal of Korean Literature & Culture* –Volume 4, 2011, pp. 283-285). Pada "Nilai Sastra" dan "Apakah Sastra?" Jooyeon Rhee Yi Kwang-su itu (1892-1950) fiksi kurang terwakili dalam terjemahan, dan esai-esai dan artikel bahkan lebih mencolok dengan ketidakhadiran mereka. Seperti diketahui, sepanjang karir menulis, Yi menghasilkan sejumlah besar esai kritis (nonmun), yang berurusan dengan berbagai masalah sosial termasuk pendidikan dan sistem perkawinan dan keluarga. Dia bahkan menyatakan sekali bahwa eksperimen dengan fiksi adalah perpanjangan dari nonmun nya, mengidentifikasi dirinya sendiri ...
3. Penelitian yang dilakukan oleh Jeffrey S. Dill dari University of Virginia, USA, dalam jurnal penelitiannya yang berjudul *Durkheim and Dewey and the*

*Challenge of Contemporary Moral Education (Journal of Moral Education Vol. 36, No. 2, June 2007, pp. 221-237)*. Memaparkan adanya tantangan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan moral. Didasarkan pada Durkheim dan Dewey, dikemukakan bagaimana intelektual atau kepandaian saja tidak cukup untuk dimiliki seorang siswa, akan tetapi lebih dari itu. Yaitu pembentukan akhlak atau moral sebagai pengontrol sikap dan sifat seorang siswa sehingga selain cerdas berpikir juga cerdas dalam berperilaku ataupun bersikap dalam kehidupan sehari-hari.

4. Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Barbara Theresia Schröttner (285-298) yang dimuat dalam *European Educational Research Journal* Volume 8 Number 2 2009. Pasca-kolonial esai penulis Salman Rushdie, "Anak Tengah Malam", menyoroti perspektif yang berbeda pada masalah yang diciptakan oleh kekuasaan kolonial dimana tempat dan perpindahan adalah tema sentral dan migrasi adalah proses yang menyakitkan tapi membebaskan, keduanya dinyatakan melalui kehidupan penulis, Salman Rushdie. Tujuan utama dari wacana ini adalah untuk menunjukkan bahwa pasca-kolonial narasi memiliki dampak besar pada pengaturan pendidikan dan konsepsi, dan, dengan demikian, pada proses pembentukan identitas. Studi ini berkonsentrasi pada ruang dimana sebelumnya orang-orang terjajah telah kembali berkuasa, atau dimana mereka telah dikaitkan nilai untuk wacana mereka sendiri dengan mengusir sudut pandang perilaku normatif sosial, dan dengan demikian memulihkan suara mereka sendiri. Salah satu tujuan utama dari tulisan ini adalah untuk melihat cara-cara di mana wacana keistimewaan

otherness langsung dan tidak langsung (struktural dan kultural) kekerasan terhadap lainnya, berkonsentrasi terutama pada proses pengecualian dari pengaturan pendidikan.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Timothy M. (*Costelloe Hume Studies* Volume 30, Number 1, April (2004) 87-126) yang dimuat dalam *Hume's Aesthetics: The Literature and Directions for Research*. Meskipun hampir tidak ada aspek pekerjaan Hume yang belum menghasilkan kontroversi atau sejenisnya, menguraikan dan mengevaluasi pandangannya tentang estetika melibatkan mengatasi hambatan penafsiran dari jenis tertentu. Selain apa yang umumnya diambil sebagai atribusi anakronistik dari "teori estetika" untuk setiap pemikir abad kedelapan belas, Hume menyajikan kesulitan menambahkan bahwa tidak seperti pendiri-ayah yang lain estetika filsafat modern, ia tidak menghasilkan kerja yang sistematis pada subjek, dan tentu saja tidak sebanding dengan usahanya dalam epistemologi, moral, politik, sejarah, dan menafsirkan ekspresi religion 1. Bahkan Hume paling definitif dari pandangannya tentang estetika pertanyaan-esai yang terkenal "dari *Standar Taste*" yang penuh dengan kesulitan dan, sebagai keragaman pandangan mengenai potongan menunjukkan, hanya pembaca yang paling yakin akan menganggapnya sebagai pernyataan ambigu humeposition 2.
- Beberapa juga menekankan relatif mengabaikan Hume fenomena yang satu akan mengharapkan aesthetician untuk ditarik. Treatise, dalam estimasi Petrus Kivy, misalnya, mengungkapkan suatu kurangnya "hampir total bunga. . . dalam karya seni "-contoh yang terbatas pada keindahan alam dan artefak-dan

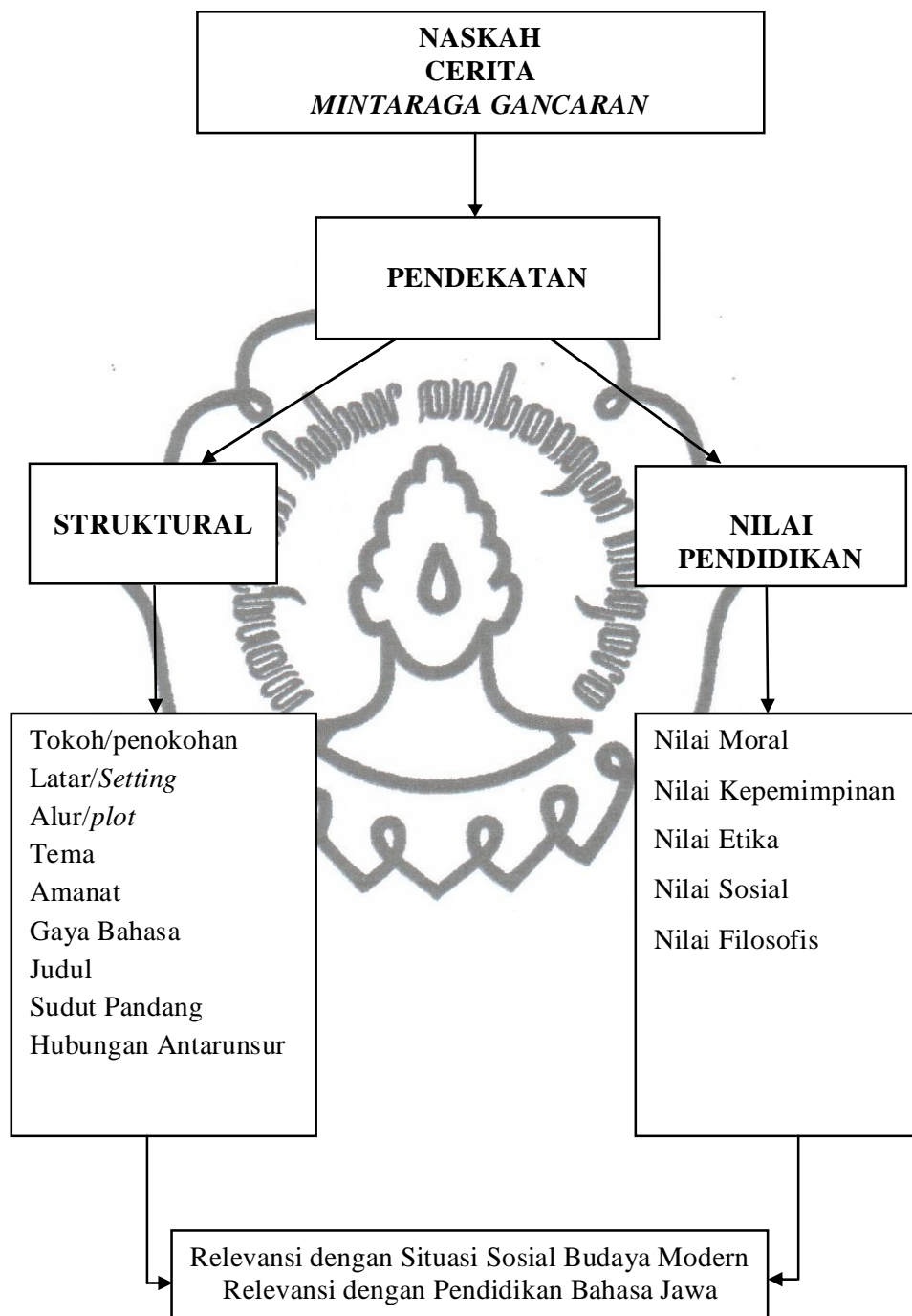
Peter Jones menulis bahwa dengan pengecualian sastra, Hume" referensi ke seni. . . jarang dan singkat.

6. Yuli Widiyono (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Kajian Tema, Nilai Estetika, dan Pendidikan dalam *Serat Wulangreh* Karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV”. Dalam penelitiannya, Widiyono mengkaji tentang tema, nilai Estetika, dan nilai pendidikan yang terdapat dalam *Serat Wulangreh* karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV. Dalam pembahasan datanya, dapat disimpulkan bahwa; pertama, tema yang terdapat pada *Serat Wulangreh* karya Sri Susuhunan Pakuwana IV yaitu; ajaran untuk memilih guru, kebijaksanaan dan bergaul, kepribadian,tema tata krama, ajaran berbakti pada orang lain, tema ketuhanan, berbakti kepada pemerintah, pengendalian diri, tema kekeluargaan, tema keselamatan, keikhlasan dan kesabaran, beribadah dengan baik, ajaran tentang keluhuran. Kedua, Keindahan *Serat Wulangreh* adanya ritma dan rima serta bunyi bahasa meliputi *purwakanthi swara*, *purwakanthi guru sastra*, dan *purwakanthi lumaksita*. Pemahaman tentang diksi (pemilihan kata), aliterasi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, dan metrum terdapat dalam *Serat Wulangreh*. Ketiga, nilai pendidikan yang ada pada *Serat Wulangreh* adalah nilai ketuhanan, nilai agama, nilai kepemimpinan, nilai pengendalian diri, nilai budi pekerti, nilai kekeluargaan, nilai pendidikan pergaulan, nilai pendidikan kehidupan, nilai pendidikan kejiwaan, dan nilai penghormatan.

### C. Kerangka Berpikir

Karya sastra adalah sesuatu yang dibuat dengan tujuan tertentu. Sebuah karya sastra bisa merupakan sebuah karya fiksi yang merupakan cerita khayal atau rekaan yang sengaja dibuat oleh seorang pengarang. Walaupun fiksi adalah cerita rekaan namun dengan kemahiran pengarang maka cerita tersebut seolah-olah nyata. *Mintaraga Gancaran* merupakan buku cerita wayang karya Prijohoetomo yang merupakan saduran dari kitab *Arjuna Wiwaha* karya Empu Kanwa yang menarik untuk diteliti.

Untuk menganalisis sebuah karya sastra, tentu saja harus menggunakan sebuah pendekatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan sebuah karya sastra secara cermat, teliti dan sedetail mungkin kemudian dilanjutkan dengan nilai pendidikan dan relevansi dengan situasi sosial budaya modern dan pendidikan bahasa Jawa. Berikut penulis sajikan gambar skema kerangka berpikir.



Gambar 2. Skema Kerangka Berpikir Penelitian cerita *Mintaraga Gancaran* karya Prijoetomo.



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini tidak terikat pada tempat penelitian karena objek yang dikaji berupa naskah (teks) *cerita*, yaitu cerita *Mintaraga Gancaran* karya Prijohoetomo. Penyusunan jadwal pelaksanaan penelitian dirancang sedemikian rupa dan bersifat lentur, seperti dalam tabel di bawah ini:

Gambar 3. Tabel Jadwal Kegiatan dan Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan dan Tahun (2011)					
		Juli	Ags	Sept	Okt	Nov	Des
1.	Persiapan survey awal sampai penyusunan proposal	xx--					
2	Penyiapan instrument dan alat	--xx	xxx				
3	Pengumpulan data	xxx					
4	Analisis data			xxx	xxxx		
5	Penyusunan laporan					xxxx	Xxx

##### B. Bentuk dan Strategi Penelitian

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian cerita *Mintaraga Gancaran* tersebut adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Lexy J Moeleong, 2007: 3). Deskriptif artinya terurai dalam bentuk kata-kata atau gambaran jika diperlukan, bukan berbentuk angka. Penelitian kualitatif juga dideskripsikan

sebagai kegiatan penelitian untuk memperoleh berbagai informasi kualitatif dengan deskriptif yang penuh nuansa yang lebih berharga dari sekunder angka atau jumlah dalam angka, atau dimaksudkan sebagai bentuk penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, tetapi pada prosedur non-matematis (Sutopo, 2003: 88). Bentuk penelitian kualitatif dapat memberikan rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit untuk diungkapkan oleh peneliti kuantitatif. Hal ini mengingat bahwa sastra merupakan suatu disiplin ilmu yang mempunyai obyek yang jelas, mempunyai metode dan pendekatan yang jelas. Pada dasarnya penelitian sastra sama dengan kritik sastra, yang membedakannya adalah jangkauan, kedalaman, dan tujuannya yang jauh kedepan (Atar Semi, 1993: 18).

Pemilihan jenis penelitian deskriptif kualitatif ini disesuaikan dengan permasalahan yang dibahas dan tujuan penelitian. Untuk membahas permasalahan dan mencapai tujuan penelitian, penelitian kualitatif deskriptif menggunakan strategi berpikir fenomenologis yang bersifat lentur dan terbuka serta menekankan analisisnya secara induktif dengan meletakkan data penelitian bukan sebagai alat pembuktian, tetapi sebagai modal dasar untuk memahami fakta-fakta yang ada (Sutopo, 2002: 47). Fakta yang dideskripsikan adalah struktur cerita, nilai pendidikan, makna filosofis, dan relevansi cerita *Mintaraga Gancaran* karya Prijohoetomo dengan situasi sosial budaya modern dan pendidikan bahasa Jawa.

### C. Sumber Data dan Data

#### 1. Sumber Data

Sumber data merupakan sumber dimana data dapat diperoleh (Suharsimi Arikunto, 1997: 107). Menurut Lofland dan Lofland (1984: 47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (dalam Lexy J. Moleong. 2006: 157). Sumber data dalam penelitian ini adalah buku cerita *Mintaraga Gancaran* karya Prijoetomo yang dicetak oleh Balai Pustaka pada tahun 1953.

#### 2. Data Penelitian

Data yang disajikan dalam penelitian ini terdiri dari data yang berupa dokumen dan informan. Data dokumen terdiri dari data primer dan data sekunder sedangkan data informan terdiri dari data yang diperoleh dari wawancara dengan dalang.

##### a. Data Dokumen

##### 1. Data primer

Data primer merupakan data pokok, dalam penelitian ini berupa teks cerita, yang dibangun oleh unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra seperti tema, alur, penokohan, latar dan amanat serta nilai estetika dalam cerita *Mintaraga Gancaran* karya Prijoetomo. Dalam teks cerita *Mintaraga Gancaran* karya Prijoetomo, penulisan masih menggunakan ejaan lama, misalnya huruf c menggunakan tj, j menggunakan dj, u menggunakan oe, y menggunakan j, dh menggunakan huruf d diberi titik

bawah, th menggunakan huruf t diberi titik bawah. Dalam penelitian ini, peneliti mengganti ejaan tersebut dengan “Ejaan Bahasa Jawa Yang Disempurnakan dengan pertimbangan (1) di dalam komputer tidak ditemukan simbol untuk mengganti huruf dh (d diberi titik bawah) dan th (t diberi titik bawah). (2) hasil penelitian ini dibaca oleh masyarakat zaman sekarang.

## 2. Data sekunder

Data sekunder atau pendukung merupakan data-data yang mendukung penelitian yang terdiri atas buku-buku referensi atau tulisan yang berhubungan dan menunjang penelitian. Data-data tersebut adalah buku yang berjudul *Tjipta Hening* (Imam Sutadi, 1960), *Arjuna Wiwaha* (Seno Sastroamidjojo, 1963), *Arjuna Wiwaha* (Sanusi Pane, 1960) dan *Harjuna Kawiwaha* (Wisnu Sri Widodo, 2009).

### b. Data Informan

Data dari informan diperoleh dari wawancara dengan dalang wayang kulit purwa. Wawancara dilakukan dengan Ki Sutarko Hadi Wacono dari desa Katerban, Kecamatan Kutoarjo, Kabupaten Purworejo dan Ki Purbo Asmoro dari Gebang, Kelurahan Kadipiro, Kecamatan Banjarsari, Solo dengan alasan kedua dalang tersebut mendalang dengan *gagrak* ‘gaya’ yang berbeda yaitu gaya Yogyakarta dan gaya Solo.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

##### 1. Teknik *Content Analysis*

Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah teknik *content analysis* atau kajian isi, yaitu menganalisis isi yang terdapat dalam karya sastra. Kajian isi merupakan metode penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen (Weber dalam Lexy J. Moeleong, 2007: 163).

##### 2. Teknik simak dan catat

Pengambilan data dilakukan dengan teknik simak dan catat yaitu peneliti sebagai instrument kunci melakukan terhadap data secara cermat. Hal ini dimaksudkan agar agar peneliti mengetahui wujud data penelitian yang benar-benar diperlukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Jadi terdapat aspek penyelesaian dalam pengambilan data dari sumber data. Penyimakan secara cermat dan teliti itu kemudian dilakukan pencatatan data. Penyimakan itu sebenarnya dapat dilakukan baik terhadap aturan-aturan yang dilisankan maupun data yang dituliskan atau tertulis (Edi Subroto, 1992: 41-42).

##### 3. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewed*) yang memberikan pertanyaan atas jawaban itu (Lexy J. Moeleong, 2007: 135). Tujuan utama melakukan wawancara adalah untuk menyajikan konstruksi saat

sekarang dalam suatu konteks mengenai para pribadi, peristiwa, aktifitas, organisasi, perasaan, motivasi, tanggapan atau persepsi, tingkat dan bentuk keterlibatan dan sebagainya, untuk merekonstruksi beragam hal seperti itu sebagai bagian dari pengalaman masa lampau dan memproyeksikan hal-hal itu dikaitkan dengan harapan yang biasa terjadi di masa yang akan datang (Sutopo, 2003: 58).

Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka dengan dalang. Wawancara dengan dalang digunakan untuk mendapatkan keterangan-keterangan atau informasi-informasi yang tidak terdapat dalam teks, khususnya pandangan dalang mengenai cerita *Mintaraga Gancaran*, misalnya tentang relevansi dan makna filosofis.

#### **E. Validitas Data**

Penelitian terhadap karya sastra dilakukan, data-data yang dikumpulkan diusahakan kemantapannya, dalam artian harus dilakukan peningkatan validitas data yang diperoleh. Menurut Lexy J. Moleong (2007: ), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yaitu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya (2007: 330).

Denzin (dalam Lexy J. Moleong, 2007: 330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber, metode, penyidik, dan teori*. Triangulasi dengan *sumber* berarti membandingkan



dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton dalam Lexy J. Moleong, 2007: 330).

Pada Trianggulasi dengan *metode*, menurut Patton (dalam Lexy J. Moleong, 2007: 331), terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Teknik triangulasi yang ketiga adalah dengan jalan memanfaatkan *peneliti* atau *pengamat* lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data. Pada dasarnya penggunaan suatu tim penelitian dapat direalisasikan dilihat dari segi teknik ini. Cara lain ialah membandingkan hasil pekerjaan seorang analisis dengan analisis lainnya (Lexy J. Moleong, 2007: 331).

Trianggulasi dengan *teori*, menurut Lincoln dan Guba (dalam Lexy J. Moleong, 2007: 331), berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Dipihak lain, Patton (1987: 327) berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding (*rival explanation*).

Dalam penelitian ini, pengecekan keabsahan atau validitas data menggunakan teknik triangulasi teori. Teknik ini dilaksanakan dengan cara mengumpulkan data yang relevan yaitu cerita *Mintaraga Gancaran* (Prijoetomo, 1953), *Tjipta Hening* (Imam Sutadi, 1960), *Arjuna Wiwaha* (Seno

Sastroamidjojo, 1963), *Arjuna Wiwaha* (Sanusi Pane, 1960) dan *Harjuna Kawiwaha* (Wisnu Sri Widodo, 2009).

## F. Teknik Analisis Data

Kegiatan proses analisis dalam penelitian kualitatif pada dasarnya dilakukan secara bersamaan dengan proses pelaksanaan pengumpulan data. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis mengalir. Analisis interaktif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### 1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sebagaimana diketahui, reduksi data berlangsung terus-menerus. Selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung (Milles dan Hubberman, 1992: 16). Dalam penelitian ini, data dalam bentuk struktur dianalisis kemudian dilanjutkan penganalisisan tentang nilai pendidikan.

### 2. Penyajian Data

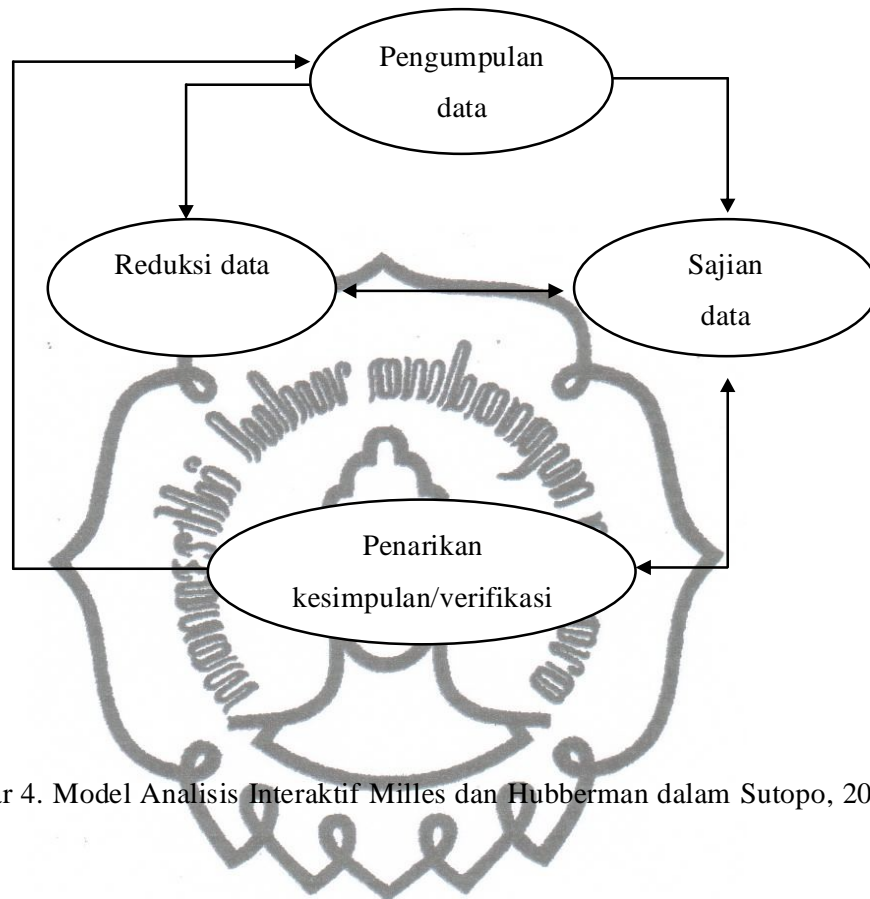
Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian akan dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan, lebih jauh menganalisis atau mengambil tindakan melihat penyajian-penyajian akan dapat dipahami apa yang sedang

terjadi dan apa yang harus dilakukan, lebih jauh menganalisis atau mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut (Milles dan Hubberman, 1992: 16).

### 3. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi

Setelah pengumpulan data, peneliti mulai melakukan usaha untuk menarik kesimpulan dan verifikasinya berdasarkan semua hal yang terdapat pada reduksi data maupun sajian datanya.

Tiga komponen tersebut di atas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara interaksi antarkomponen, dan proses pengumpulan data sebagai proses siklus. Proses analisis yang digunakan dalam penelitian ini disebut model analisis interaktif (*Interactive Model of Analysis*). Menurut Sutopo (2002; lihat juga Miles dan Huberman, 1992, h. 16-20), “analisis interaktif meliputi pengumpulan dan klasifikasi data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi” (91-96). Untuk lebih jelasnya, dapat kita lihat pada gambar berikut.



Gambar 4. Model Analisis Interaktif Milles dan Hubberman dalam Sutopo, 2002: 96)

Dalam penelitian ini, urutan analisis data adalah sebagai berikut:

- a. Membaca cerita berulang-ulang;
- b. Mangumpulkan data berupa kutipan langsung dan tidak langsung;
- c. Mengklasifikasikan data-data;
- d. Menganalisis data yang telah diklasifikasi;
- e. Manyimpulkan hasil analisis.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. HASIL PENELITIAN

##### 1. Analisis Struktural

Analisis struktural merupakan tahap awal dalam suatu penelitian karya sastra. Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan sebuah karya sastra secara cermat, teliti dan sedetail mungkin. Analisis struktural merupakan kerangka pokok yang ada dalam sebuah karya sastra dan sekaligus merupakan pintu gerbang yang paling utama untuk mengetahui unsur-unsur pembangun sebuah karya sastra.

Unsur pembangun yang disajikan dalam penyajian data terdiri dari sembilan unsur, yaitu tokoh dan penokohan, latar, alur, tema, amanat, judul, gaya bahasa, sudut pandang, dan hubungan antarunsur. Dalam cerita *Mintaraga Gancaran* karya Prijoetomo.

##### a. Tokoh dan Penokohan

##### 1) Arjuna

Arjuna adalah satria penengah Pandawa yang ditugaskan oleh kakaknya yaitu Prabu Darmawangsa agar bertapa di gunung Indrakila lalu bertapa disebuah goa yang kemudian diberi nama gua Mintaraga, dan kemudian bergelar *Begawan Mintaraga*. Tujuan dari tapa tersebut adalah supaya mendapatkan senjata sakti yang kelak akan digunakan dalam perang *Baratayuda*.

Dalam tapanya, Begawan Mintaraga banyak mendapat godaan. Godaan itu salah satunya ketika digoda oleh para bidadari tetapi *Begawan Mintaraga* kuat pendiriannya sehingga semua godaan itu dapat disingkirkan atau dikalahkan. Berikut pernyataan yang dapat mendukung ketika Arjuna digoda oleh tujuh bidadari:

*“Kathah-kathah pangucapipun Dewi Supraba sakelangkung kuwatsih memalad sih, sarwi nangis assenggruk-senggruk luhipun ngantos dleweran ing pipi. Wonten ingkang dhawah ing payudara, lajeng kandheg ing wonga-wonganipun prembayun, kumencar lir sesotya adi. Nanging Sang Begawan Mintaraga **boten mantra-mantra gingsir manahipun**, malah sangsaya mantep anengingaken panciptanipun”* (MG: 18).

Terjemahan:

‘Banyak kata-kata Dewi Supraba, sangat kuat keinginannya. Sambil menangis tersedu-sedu, air matanya membasahi pipi. Ada yang jatuh di payudaranya, lalu terhenti di sela-sela payudaranya, bersinar seperti permata tapi sang Begawan Mintaraga tidak goyah hatinya, tapi semakin mantap mengheningkan cipta’.

Kutipan tersebut menggambarkan ketika Arjuna digoda oleh bidadari (Dewi Supraba) yang menyamar menjadi istri pertamanya yaitu Dewi Sumbadra.

Deskripsi tentang Arjuna yang memiliki pendirian kuat juga terdapat dalam kutipan yang berbunyi

*“Lajeng gentos Dewi Tilotoma melebet ing guwa, minda warna Retna Manoara. Wondene Retna Manoara punika ingkang sampun kocap wedhakistanipun, campuranipun pulanggane. Mila sariranipun sakelangkung dening arum. Dhasar nyampingipun rinatus, mila manawi kasikiran ing angin, lajeng mbabar ganda amrik awangi. Sareng sampun caket kaliyan Sang tapa, lajeng mesem. Mila mesem sumedya mameraken wajanipun, kencaripun sakelangkung anglamlami. Kathah-kathah aturipun dhateng Sang*  
*commit to user*



*tapa, supados enggal linanggatana. Nanging Begawan Mintaraga boten segu boten wahing, malah sangsaya titis anggenipun muja semadi” (MG: 19-20).*

Terjemahan:

‘Lalu berganti Dewi Tilotama masuk ke dalam gua, menyamar Retna Manoara. Retna Manoara sudah terkenal bedaknya, campurannya adalah pulanggeni. Maka tubuhnya sangat harum karena kainnya diberi ratus, maka jika tertiuip angin lalu mengeluarkan aroma yang wangi. Setelah dekat dengan sang tapa (Arjuna), lalu tersenyum. Tersenyum karena ingin memamerkan giginya, sinarnya mempesona. Banyak kata-kata rayuannya supaya segera ditanggapi. Tapi *Begawan Mintaraga* tidak bersendawa dan tidak bersin, tapi semakin khusuk dalam bersemedi’.

Kutipan tersebut di atas menggambarkan Arjuna yang memiliki pendirian kuat. Kutipan tersebut menggambarkan ketika Arjuna digoda oleh bidadari yang bernama Dewi Wilotama yang menyamar sebagai istrinya yang bernama Dewi Manoara. Walaupun aromanya harum, giginya indah dan kata-katanya manis, tetapi *Begawan Mintaraga* tetap tidak bergeming dan bergerak, tetapi malah semakin khidmat.

*“Nunten Dewi Warsiki manjing ing guwa, mindha Retna Ulupi. Sakelangkung endah pepaesipun. Agelang kana, akelat bau, asesupe mirah, cundhuk sekar melathi. Lajeng linggih ing sakiwanipun Sang tapa, ngusapi payudara sarwi angleresaken kasemekan. Temahan ketingal gebyaring payudara pindha ndaru lelampah. Kathah-kathah anggenipun ngengimur manahipun Raden Arjuna, angempakaken tetembungan pamikat sih, swantenipun angrerujit manah. Ewa samanten tanpa tuwas, Sang Begawan Mintaraga boten pisan-pisan keguh, malah tetep anggenipun muja brata” (MG: 19).*

Terjemahan:

‘Segera Dewi Warsiki masuk dalam gua, menyamar Retna Ulupi. Pakaianya sangat indah busananya. Bergelang dan bergelang lengan, memakai cincin merah, dihias bunga melati. Lalu duduk di kanan kiri Sang tapa, menyentuh buah dada serta membetulkan penutupnya, sehingga terlihat cahaya buah dadanya seperti bintang yang berjalan, banyak berkata merayu hati Raden Arjuna,

mengumpulkan kata-kata pemikat, suaranya menarik hati. walaupun sudah demikian tanpa hasil, Sang Begawan Mintaraga tidak goyah tetapi tetap bersemedi’.

Kutipan tersebut di atas menggambarkan ketika Arjuna yang memiliki pendirian kuat digoda oleh bidadari bernama Dewi Warsiki yang menyamar sebagai istrinya yang ketiga yaitu Dewi Retna Ulupi. Walaupun tampil memikat dengan busana yang indah, buah dadanya juga terlihat, tetapi Arjuna sama sekali tidak terpengaruh atau goyah pendiriannya.

*“Dewi Surendra lajeng gentos angrencana Sang tapa, mindha warni Wara Gandawati. Pepak paesipun, agelung kondhe acundhuk serat rinengga mutyara adi. Nunten. ngiling-ilingi kalungipun ing jaja, sarwi amidih payudara, ingkang ketingal ambaludag sinayutan ing kasemekan. Wasana lukar nyampingipun, dening kendhoning ubet, kewingkis ingkang sasisih. Gupuh anggenipun ngleresaken. sarwi mbekuh awasis. Dumadakan gelungipun lukar. sekaripun sumawur angambar. Warni-warni anggenipun nandukaken rekadaya, murih adamel brangtanipun Sang tapa. **Nanging Begawan Mintaraga tetep mandeng pucuking grana**” (MG:19).*

#### Terjemahan

‘Dewi Surendra lalu berganti menggoda Sang tapa (Arjuna), menyamar seperti Wara Gandawati, lengkap hiasannya, bersanggul dan tusuknya dihias mutiara yang indah. Lalu melihat-lihat kalungnya sambil menyentuh-nyentuh buah dadanya yang terlihat menonjol di dalam kain penutupnya. Akhirnya terlepas kainnya karena ikatannya yang tidak kencang, terlihat yang sebelah. Cepat-cepat dibetulkan dengan pandainya. Tiba-tiba sanggulnya lepas, bunganya berserakan dan beraroma harum. Banyak sekali cara yang digunakan untuk menggoda supaya Sang Arjuna jatuh cinta. Tapi Begawan Mintaraga tetap menatap ujung hidungnya’.

Kutipan tersebut di atas menggambarkan ketika Arjuna yang memiliki pendirian kuat digoda oleh bidadari bernama Dewi Surendra yang menyamar sebagai istrinya yang bernama Dewi

Wara Gandawati. Walau terlihat sangat cantik dihias bermacam-macam perhiasan, payudaranya sampai terlihat sebagian, dan sanggulnya lepas, Sang Arjuna tetap tidak bergeming.

*“Tumunten gentos Dewi Gagarmayang mbancana Sang tapa amindha warni Wara Srikandhi. Polahipun gonas-ganes nenes amantesi. Akathah-kathah pratingkahipun, angujiwat, amalerok, mesem, lajeng nangis mingseg-mingseg kados lare nedha dipuntulung. Sareng ngantos dangu boten sinapa, gela manahipun. Lajeng nyepeng astanipun Sang tapa, rinangkulaken ing gulunipun. Dene astanipun Raden Arjuna satunggalipun dipunrangkulaken ing bangkekanipun, tumunten nyangga payudaranipun; Ewa samanten Sang Begawan Mintaraga tansah panggah anggenipun asidekung mandeng pucuking grana” (MG: 19-20).*

Terjemahan:

‘Segera berganti Dewi Gagarmayang menggoda pertapa menyamar sebagai Dewi Srikandi. Tingkah lakunya menggemaskan dan menarik hati. Banyak tingkahnya, melirik, tersenyum, lalu menangis seperti anak minta tolong. Setelah lama tidak disapa kecewa hatinya. Lalu memegang tangan pertapa, diletakkan di lehernya. Sedangkan tangan satunya diletakkan di pinggangnya lalu menyangga buah dadanya. Walaupun begitu Sang Begawan Mintaraga tetap melihat ujung hidungnya’.

Kutipan tersebut di atas menggambarkan ketika Arjuna yang memiliki pendirian kuat digoda oleh bidadari bernama Dewi Gagarmayang yang menyamar sebagai istrinya yang bernama Dewi Wara Srikandi.

*“Wonten malih widadari untunipun kumencar angelar kombang labeting sisig. Jumujug saking wingking, lajeng numpangi wentisipun Sang tapa, aririh napasipun. Lajeng angarasaken angeting payudara, gandanipun marbuk awangi, labeting binuratan ing kumkuma. Tembungipun manis angasih-asih. Suprandene Begawan Mintaraga boten kongkih” (MG: 20).*

Terjemahan:

‘Ada lagi bidadari yang giginya bersinar seperti sayap kumbang. Mendatangi dari belakang lalu duduk di atas paha Sang tapa, pelan nafasnya. Lalu menciumkan hangatnya buah dada, aromanya wangi, dalamnya seperti sesuatu yang direndam, kata-katanya manis minta dikasihani, walaupun begitu Begawan Mintaraga tetap tidak berpindah’.

Kutipan tersebut di atas menggambarkan *Begawan Mintaraga* yang memiliki pendirian kuat dan tidak tergoda dengan godaan yang dilakukan oleh para bidadari. Walaupun Arjuna terkenal satria yang suka dengan wanita tetapi Arjuna tahu kapan waktunya harus mendekat dan kapan harus menjauhi wanita.

Selain berwatak kuat dalam pendiriannya, *Begawan Mintaraga* juga seorang pemberani. Berani dalam arti karena benar. Hal tersebut terjadi ketika Arjuna hendak mengambil panahnya kemudian cacian Tuwaburu. Pernyataan yang menyatakan bahwa Arjuna adalah seorang pemberani dapat dilihat pada pernyataan berikut ini

*“Sang Parta sareng mireng panguman-umanipun Batara Guru, kupingipun kados sinebit, lajeng bramantya, wangsulanipun: ..Hèh Ki Tuwaburu, disareh, aja keladuk ing pangucap ! Mara delengen, iya ingsun iki Raden Dananjaya, Panduputra, satriya tengahing Pandawa”* (MG: 32).

Terjemahan:

‘Sang Parta setelah mendengar cacian Batara Guru, telinganya seperti ditarik, lalu marah, jawabnya: “Heh pemburu, yang sopan, jangan lancang perkataanmu. Lihatlah, saya ini Raden Danandjaja, Pandhuputra, satria panengah Pandawa”.

Dari kutipan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Arjuna adalah seorang tokoh pemberani. Berani karena merasa ada yang menantang sehingga menyebabkan warna wajah dan telinga menjadi merah.



Gambar 5. Begawan Mintaraga

## 2) Bathara Endra

Bathara Endra adalah raja di Kaendran. Dia merupakan andalan para Dewa. Batara Endra mempunyai sifat tidak mudah percaya atau ragu-ragu. Pernyataan yang mendukung dapat dilihat pada pernyataan berikut ini

*“Ing ngriku **Batara Endra** lajeng sumelang ing galih dhateng  
tapanipun Raden Dananjaya. **Dene ingkang**  
**dipunsumelangaken** mbok manawi Sang Parta wau  
anggenipun tapabrata namung ngangkah dhateng kamuksan,  
kesupen dhateng rajabrana saha kawiryan. Pramila Batara  
commit to user*



*Endra badhe nyarirani piyambak ndadar dhateng kaantepanipun Begawan Mintaraga' (MG: 23).*

Terjemahan:

'Disitu Batara Endra lalu khawatir dalam hati terhadap tapa Raden Danandjaja. Yang dikhawatirkan apabila yang Sang Parta tapanya hanya mencari kamuksan, lupa kepada kekayaan dan keluhuran, maka Batara Endra datang sendiri dan akan mencoba kemantapan *Begawan Mintaraga*.

Dari kutipan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Batara Endra berwatak tidak mudah percaya dan ragu-ragu. Ragu-ragu terhadap tujuan tapa Arjuna, apakah untuk mencari kamuksan atau kesaktian. Arjuna adalah seorang ksatria maka kewajibannya adalah membela kebenaran, berbeda jika yang bertapa adalah seorang resi atau begawan yang tujuan utamanya adalah untuk mencari kamoksan. Akhirnya Batara Endra merasa lega setelah tahu bahwa tujuan tapa Arjuna adalah untuk mencari kesaktian.

Selain tidak mudah percaya dan ragu-ragu, Batara Endra juga merasa takut dan khawatir. Kutipan yang menyatakan bahwa Batara Endra merasa khawatir dapat dilihat pada pernyataan berikut ini

*"Batara Endra ing mangke rumaos kewedan ing galih, dangu anggenipun ambudidaya sageda oncat saking pangrangsangipun bala denawa. Pinanggihing nalar, sumedya ngecani manahipun mengsah. Mengsah denawa lajeng pinaringan sawarnining raja-busana tuwin raja brana saha manik nawaretna. Ing ngriku para ditya lajeng kandheg anggenipun badhe nggempur Kaendran" (MG: 29).*

Terjemahan:



‘Batara Endra merasa takut dalam hati, lama mencari cara bagaimana bisa lepas dari serangan para raksasa. dengan akalnya akan menyenangkan hati musuh. Raksasa kemudian diberi bermacam-macam harta dan busana yang dihias dengan intan. Para raksasa akhirnya berhenti menggempur Kaendran’.

Kutipan tersebut di atas menyatakan bahwa Batara Endra mempunyai rasa takut dalam hatinya. Takut karena mengetahui bahwa musuhnya tidak bisa dikalahkan oleh dewa. Sambil menunggu mendapatkan lawan untuk para raksasa, maka para raksasa tersebut diberi berbagai macam perhiasan dan pakaian. Itu adalah cara supaya para raksasa berhenti menyerang Kaendran.



Gambar 6. Batara Endra

### 3) Batara Guru

Di Kayangan, selain Batara Endra juga ada Batara Guru, yang kadang juga disebut Batara Siwah dan dalam cerita *Mintaraga Gancaran*, Batara Guru juga menyamar sebagai Tuwaburu. Batara Guru merupakan Dewa yang berwatak melindungi. Pernyataan yang mendukung terdapat pada kutipan di bawah ini.

*commit to user*

*"Ong, nembah kawula mugi katur ing ngarsa pada Batara, ingkang dados pangayomanipun jagat tetiga. Sembah kawula lair batos namung dhateng pada Batara; Ngemungaken pada Batara ingkang dados enering sadaya pepuji. Mila makaten, awit kawula sampun boten samar. Bilih pada Batara ingkang amasesa sadaya isen-isenipun jagad tetiga"* (MG: 35).

Terjemahan:

'Ong, sembah saya kepada Batara Guru, yang menjadi pelindung tiga dunia. Sembah saya lahir batin hanya kepada Batara yang menjadi pusat segala doa, hanya mengutamakan Batara sebagai pusat berdoa. Maka, dari itu, saya sudah tidak ragu lagi jika batara yang menguasai semua isi tiga dunia'.

Kutipan tersebut di atas menggambarkan bahwa Batara Guru adalah Dewa pelindung yang melindungi tiga dunia, yaitu dunia manusia, jin dan dewa. Batara Guru adalah raja para dewa. Arjuna yang sudah mengetahui bahwa Tuwaburu sebenarnya adalah Batara Guru lalu segera menyembahnya. Batara Guru adalah raja para Dewa.



Gambar 7. Batara Guru

#### 4) Dewi Supraba

Dewi Supraba adalah bidadari dari Kaendran/ Suralaya yang terkenal karena kecantikannya. Prabu Niwatakawaca sangat menginginkan Dewi Supraba tapi Batara Endra tidak mengijinkan. Akhirnya prabu Niwatakawaca menggempur Suralaya. Sebelum menggempur Suralaya Dewi Supraba bersama Arjuna dijadikan mata-mata. Dewi Supraba pura-pura menyerahkan diri kepada Prabu Niwatakawaca dan dengan rayuan mautnya sampai-sampai Prabu Niwatakawaca mengatakan rahasia kelemahannya. Kutipan yang mendukung bahwa Dewi Supraba adalah perayu dapat dilihat pada kutipan berikut ini

*“Dewi Prabasini sumambung: „Yayi Supraba, kowe iku kok wasis temen ngathik-athik basa sing tagmuni iku ta pintermu amek atine wong lanang. Sang Prabu Niwatakawaca saupama mireng clathumu iku, saiba bingahing panggalihe. Ora wurung tresnane banjur kasok marang kowe” (MG: 53).*

Terjemahan:

‘Dewi Prabasini berkata, “Adik Supraba, kamu itu memang pandai berbicara, yang membuat saya heran kamu pandai mengambil hati para laki-laki. Sang Prabu Niwatakawaca seandainya mendengar perkataanmu pasti akan senang hatinya, nanti cintanya pasti akan diberikan kepadamu’.

*“Dewi Supraba tansah prayitna, boten telas-telas anggenipun ngempakaken lamising wicara tembung pamikat sih. Wedaling wicantenipun andrewih: Gusti tetungguling bawana, kawula punika rak kepengin sanget ta sumerep, menggah kasektenipun Sang prabu punika asalipun saking pundi, dene kawasa nayuti adrenging pancadriya”(MG: 57).*

*commit to user*

Terjemahan:

‘Dewi Supraba selalu waspada, tidak habis-habis mengeluarkan rayuannya. Perkataannya memelas. Gusti andalan dunia, saya angkat ingin tahu, bagaimana kesaktian Sang prabu, berasal dari mana, kok bisa mengendalikan panca indera.’

Kutipan tersebut di atas menggambarkan Dewi Supraba yang pandai berkata-kata, sampai-sampai kepandaiannya diakui oleh Dewi Prabasini. Dewi Prabasini juga bidadari dari Kayangan tetapi sudah diperistri oleh Prabu Niwatakawaca. Karena sangat pandai merayu Dewi Prabasini yakin bahwa jika Prabu Niwatakawaca bertemu dengan Dewi Supraba tentu prabu Niwatakawaca akan memberikan cintanya kepada Dewi Supraba.



Gambar 8. Dewi Supraba

### 5) Dewi Wara Sumbadra

Dewi Wara Sumbadra adalah istri Arjuna yang pertama. Ia juga bernama Dewi Rara Ireng. Dewi Wara Sumbadra adalah adik dari Prabu Batara Kresna, raja di Dwarawati. Perkawinan Arjuna dengan Sumbadra melahirkan seorang anak yang bernama Abimanyu yang kelak menjadi satria dari Plangkawati atau Tanjung Anom. Dewi Wara Sumbadra merupakan wanita yang cantik, berbudi pekerti baik atau utama. Pernyataan yang mendukung dapat dilihat pada kutipan di bawah ini

*“Menggah Wara Sumbadra punika putri ayu utama, tur taksih anem, anteng ruruh ambekipun gandes luwes ing wiraga, sinten ingkang sumerep boten sande kayungyun. Wara Sumbadra sanajan tanpa rinengga ing busana. endahing warninipun saged ngasoraken sekar cepaka ingkang saweg mekar, dhasar sumeh semu jatmika. Bebudenipun Wara Sumbadra sampun kina-makina dados pocapanipun juru anggending” (MG: 13).*

Terjemahan:

‘Wara Sumbadra putri yang baik hati dan utama, masih muda, tenang, rendah hati dan luwes tubuhnya, siapa yang melihat pasti jatuh cinta. Wara Sumbadra walau memakai pakaian biasa, indahnya bisa mengalahkan bunga cempaka yang sedang mekar, dasar murah senyum. Kebaikan budi Wara Sumbadra sudah sejak dulu menjadi bahan pembicaraan para panggending (pembuat lagu)’.

Dari kutipan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Dewi Wara Sumbadra adalah wanita yang baik, cantik dan berbudi luhur, rendah hati atau utama.





Gambar 9. Dewi Wara Sumbadra

#### 6) Retno Manoara

Retno Manoara adalah istri Arjuna yang kedua atau *panggulu*. Urutan-urutannya adalah *pambayun/ pambarep, panggulu* atau *panenggak, pandhadha/ pamadya, sumendhi*, dan *wuragil/ waruju*. Dalam cerita *Mintaraga Gancaran*, Dewi Wilotama berubah wujud menjadi Retno Manoara yang bertugas menggoda Arjuna. Retno Manoara dengan kata-katanya yang manis merayu Arjuna. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan di bawah ini.

*“Sareng sampun caket kaliyan Sang tapa, lajeng mesem. Mila mesem sumedya mameraken wajanipun, kencaripun sakelangkung anglamlami. **Kathah-kathah aturipun dhateng Sang tapa, supados enggal linanggatana**” (MG: 18-19).*

Terjemahan:

‘Setelah dekat dengan sang tapa lalu tersenyum. Tersenyum karena ingin memperlihatkan giginya, indahnya Sangat mempesona. Banyak kata-kata rayuan yang diucapkan kepada Sang tapa (Arjuna) supaya segera ditanggapi’.



Dari kutipan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Retno Manoara adalah wanita yang pandai merayu. Dengan rayuannya Retno Manoara menggoda tapa Arjuna. Merayu banyak caranya, antara lain dengan kata-kata, selain dengan kata-kata untuk mendukung rayuannya juga memamerkan keindahan giginya.

#### 7) Retno Ulupi

Retno Ulupi adalah istri Arjuna yang ketiga atau disebut *pamadya*. Retno Ulupi adalah anak Begawan Kano. Dalam cerita *Mintaraga Gancaran*, bidadari yang berubah wujud menjadi Retno Ulupi adalah Dewi Warsiki. Dalam cerita *Mintaraga Gancaran*, Retno Ulupi adalah sosok wanita yang cantik, senyumnya manis, dan pandai merayu. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan yang berbunyi:

*“Lajeng linggih ing sakiwanipun Sang tapa, ngusapi payudara sarwi angleresaken kasemekan. Temahan ketingal gebyaring payudara pindhha ndaru lelampan. **Kathah-kathah anggenipun ngengimur** manahipun Raden Arjuna, angempakaken tetembungan pamikat sih, swantenipun angrerujit manah”* (MG: 19).

Terjemahan:

“Lalu di sebelah kanan dan kiri Sang tapa (Arjuna), mengusap buah dadanya sambil duduk membetulkan penutupnya sehingga terlihat buah dadanya bagaikan cahaya ndaru. Banyak kata-kata rayuan yang ditujukan kepada Raden Arjuna, mengumpulkan kata-kata yang memikat, suaranya menyentuh hati’.

Dari kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Retno Ulupi adalah sosok wanita yang pandai merayu. Dalam cerita *Mintaraga Gancaran*, Retno Ulupi menggoda Arjuna. Berbagai cara digunakan

agar Arjuna tergoda, antara lain dengan menyentuh Buah dadanya sambil membetulkan kain penutupnya.

#### 8) Wara Gandawati

Dalam cerita *Mintaraga Gancaran*, yang menyamar sebagai Wara Gandawati adalah Dewi Surendra. Wara Gandawati adalah sosok yang sederhana, tidak suka memakai sesuatu yang mencolok. Walaupun tanpa memakai perhiasan sudah terlihat cantik. Watak Wara Gandawati adalah pendiam tetapi pandai berbicara. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang berbunyi:

*“Watakipun amem. Awis gumujeng, nanging patitis ing wicara. Dedegipun pangawak dara, yen lumampah lengket-lengket amerak ati”* (MG: 14).

Terjemahan:

‘Wataknnya pendiam, jarang tertawa tapi pandai berbicara. Tingginya semampai, jika berjalan, jalannya menarik hati.

Dari kutipan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Wara Gandawati adalah sosok wanita yang pendiam tapi pandai berbicara.

#### 9) Wara Srikandi

Dewi Wara Srikandi adalah istri Arjuna yang kelima atau *wuragil*. Ketika masih gadis pernah belajar memanah kepada Arjuna yang pada akhirnya malah menjadi istri Arjuna. Ketika perang Baratayuda, Dewi Wara Srikandi berhasil membunuh Bisma. Dalam cerita *Mintaraga Gancaran*, yang menjelma sebagai Dewi Wara

Srikandi adalah bidadari yang bernama Dewi Gagarmayang. Berbeda dengan istri-istri yang lain, Dewi Wara Srikandi adalah sosok wanita yang berwatak pemberani. Berikut pernyataan yang menyatakan bahwa Dewi Wara Srikandi berwatak pemberani.

*“Watakipun kendel kados kakung, yen kecenthok ing basa. Lajeng tikel alisipun, nanging yen mbasengut malah patut. Dhasar putri pinter ulah ing dedamel, cukat tandangipun”* (MG: 15).

Terjemahan:

‘Wataknya pemberani seperti laki-laki, jika tersinggung dalam berkata lalu alisnya ke atas, bersatu, jika cemberut malah pantas. Dasar wanita pandai bermain senjata, cepat gerakannya’.

Dari kutipan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Dewi Wara Srikandi adalah sosok wanita yang berwatak pemberani.



Gambar 10. Dewi Wara Srikandi

## 10) Niwatakawaca

Prabu Niwatakawaca adalah raja dari Imantaka. Prabu Niwatakawaca juga bernama Nirbita. Dia terkenal sangat sakti karena dewapun tidak ada yang dapat mengalahkannya sehingga berwatak sombong. Hal tersebut terdapat dalam kutipan di bawah ini.

*“Dhasar raja denawa gamendhung saha kemalungkung, rumaos boten wonten ingkang saged nandhingi ing jaya-kawijayanipun. Tindakipun adigang-adigung, remen andhon perang anelukaken para ratu ing sakiwa-tengenipun”* (MG: 5).

Terjemahan:

‘Dasar raja yang sombong, merasa tidak ada yang dapat mengalahkan kesaktiannya. Tindakannya semena-mena, suka berperang menaklukkan para raja di kanan-kirinya’.

*“Prabu Niwatakawaca anggenipun badhe kedugi ngrangsang Suralaya punika, saking sampun rumaos winongwong ing dewa ingkang linuhung, ingugung ing sakarsanipun”* (MG: 5).

Terjemahan:

‘Prabu Niwatakawaca sampai berani menyerang Suralaya karena merasa dilindungi dewa yang sakti, bertindak semaunya sendiri’.

Dari kutipan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Prabu Niwatakawaca adalah raja yang bersifat sombong, membanggakan kekuatan dan kesaktiannya. Hal ini karena mendapat wangsit dan merasa tidak ada dewa dan raksasa yang dapat menyamai kesaktiannya.



Gambar 11. Prabu Niwatakawaca

b. Latar atau *Setting* Cerita *Mintaraga Gancaran*

Latar atau *setting* memiliki fungsi utama sebagai penyokong alur dan penokohan. Selain merupakan salah satu sarana untuk mengaitkan peristiwa-peristiwa dalam suatu cerita.

Abrams (dalam Nurgiantoro, 2009: 216) menyatakan bahwa latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Dengan demikian maka latar tempat menunjukkan tempat, latar waktu menunjukkan waktu terjadinya atau kapan, dan latar sosial merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan manusia. Untuk itu penulis mendeskripsikannya satu persatu ketiga unsur itu yang ada dalam cerita *Mintaraga Gancaran* tersebut.

# 1) Latar Tempat Cerita *Mintaraga Gancaran*

## a) Kaendran/ Suralaya

Tempat tinggal para dewa adalah kayangan. Masing-masing dewa memiliki kayangan sendiri-sendiri. Kaendran adalah nama kayangan Batara Endra. Karena merupakan tempat Batara Endra kemudian disebut Kaendran. Selain itu Batara Endra juga sebagai andalan di Suralaya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan di bawah ini

*“Pramila mnten sami saiyeg sowan ing ngarsanipun Batara Endra, ratunipun, para dewa, **tetungguling Suralaya**, nyuwun supados karsa nyandekaken pikajengipun Sang ditya anggenipun badhe **nglurug dhateng Kaendran**” (MG: 5-6).*

Terjemahan:

‘Maka bersama-sama menghadap Batara Endra, rajanya para dewa, andalan Suralaya, meminta supaya menghentikan maksud Sang ditya yang akan menyerang Kaendran’.

*“Kacariyos ratu denawa ing Imantaka, Prabu Niwatakawaca, mengsahipun, Batara Endra, anggenipun nglurug sampun dumugi ing **Suralaya**, pepak sawadya-balanipun” (MG: 28).*

Terjemahan:

‘Diceritakan raja raksasa di Imantaka, prabu Niwatakawaca, musuh Batara Endra, sudah sampai di Suralaya, lengkap dengan pasukannya’.

*“Kala semanten Batara Endra pinuju sinewaka, ingadhep para dewa. Saisining **Suralaya** bingahing manahipun boten kenging ingucap. Sadhatengipun Sang Arjuna. **Suralaya** kados taru aking angsal jawah. Asreping manah kados cinipratan ing toya **amreta**” (MG: 41-42).*



Terjemahan:

‘Waktu itu Batara Endra sedang dihadap para Dewa. Semua penghuni Suralaya suka hatinya tidak bisa diucapkan. Semenjak Arjuna datang di Suralaya seperti daun kering di musim kemarau mendapat hujan, senangnya hati seperti terkena percikan air kehidupan’.

*“Wonten ing **Kaendran** Sang Arjuna lajeng binojakrama. Warna-warni kathahing segahan, sakathahing dhedhaharan pepak wonten ing sangarsanipun Sang Arjuna”* (MG: 43).

Terjemahan:

‘Di Kaendran Sang Arjuna lalu dihormati dan diajak berpesta. Berbagai macam hidangan, semua jenis makanan ada di depan Sang Arjuna’.

*“Batara Endra lajeng miyos saking Kayanganipun, ingiring sakathahing para dewa ing **Suralaya**”* (MG: 65).

Terjemahan:

‘Batara Endra lalu keluar dari Kayangannya, diikuti para Dewa di Suralaya’.

*“Sok makatena Raden Arjuna kapareng jumeneng ratu ing **Suralaya** pitung wulan laminipun, mukti-sari ing swarga adi, ingayab sagunging para widadari”* (MG: 77).

Terjemahan:

‘Sang Arjuna menjadi raja di Suralaya tujuh bulan lamanya, seperti di Surga, dikelilingi para Bidadari’.

*“Raden Arjuna salaminipun wonten ing **Kaendran** mukti-sari ingayap ing para widadari. Dene ingkang rinengkuh garwa padmi. inggih punika kusumaning ayu Dewi Supraba, mustikanipun Suralaya”* (MG: 79).

*commit to user*

Terjemahan:

‘Raden Arjuna selama di Kaendran berbahagia dikelilingi para bidadari, yang dijadikan sebagai permaisuri adalah Dewi Supraba’.

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa latar tempat terjadinya peristiwa ada di Kaendran/ Suralaya, yaitu tempat tinggal Batara Endra dan para Dewa yang lain. Selain itu, ada seorang manusia yang diundang ke Kaendran yaitu Arjuna.

b) Gunung Indrakila/ Gua Mintaraga

Gunung Indrakila adalah nama sebuah gunung tempat Arjuna bertapa. Di lereng gunung tersebut ada sebuah gua yang digunakan untuk bertapa. Ketika bertapa Arjuna bergelar Begawan Mintaraga sehingga gua tersebut kemudian bernama gua Mintaraga. Berikut data yang menyatakan tempat yang bernama Indrakila/ Gua Mintaraga.

*“Guwa wau kakinten yen sepen, jalaran boten wonten sabawanipun manungsa. Ingkang ketingal namung padupan, nanging boten mantra-mantra wonten latunipun”* (MG:17).

Terjemahan:

‘Gua tadi dikira sepi karena tidak ada manusia, yang terlihat hanya tempat dupa tapi tidak habis-habis karena ada apinya’.

*“Batara Endra nunten santun warni, lajeng tumedhak dhateng **Redi Indrakila** amindha pandhita sepuh, wungkuk atikluk meh kewudan, lampahipun nunuk-nunuk sarwi tekenan”* (MG: 23).

Terjemahan:

*commit to user*

‘Batara Endra segera berubah ujud lalu turun ke Gunung Indrakila, menjadi pandhitatua yang bungkuk, jalannya sangat pelan sambil membawa tongkat’.

*“Prabu Niwatakawaca sampun mireng pawartos saking telik sekti mandraguna, yen Batara Endra sampun mintasraya dhateng Sang Parta, ingkang saweg matiraga wonten ing **Redi Indrakila**” (MG: 29).*

Terjemahan:

‘Prabu Niwatakawaca sudah mendengar kabar dari mata-mata yang sakti bahwa Batara Endra sudah meminta bantuan kepada Sang Parta yang sedang bertapa di Gunung Indrakila’.

*“Lampahipun utusan ing margi boten kocap. Boten dangu sampun ngancik ing **Redi Indrakila**. Lajeng sinasak ingideran sumedya ngupadosi patapanipun Sang Parta, ananging boten kepanggih. Wasana Sang Momongmurka telas manahipun. Saking bingungipun, temahan kalimput ing nepsunipun” (MG: 31).*

Terjemahan:

‘Perjalanan utusan (Momongmurka) tidak diceritakan. Tidak lama sudah sampai di gunung Indrakila. Lalu segera mencari pertapaan Sang Parta tapi tidak ketemu. Akhirnya Sang Momongmurka putus asa. Karena sangat bingung dan sangat marah’.

*“Pangunandikanipun : „Ih lah dalah, yen kaja mengkene angele golek-golekane patapane Si Arjuna, **Gunung Indrakila** becik tak-gempure” (MG: 31).*

Terjemahan:

‘Perkataannya: “ Iha dalah jika begini sulit mencarinya, lebih baik gunung Indrakila saya rusak, saya obrak-abrik’.

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa gunung Indrakila adalah nama tempat yang digunakan oleh Arjuna ketika bertapa. Karena gua tersebut sulit dicari sampai-sampai

Momongmurka berniat merusak dan mengobrak-abrik Gunung Indrakila.

c) Taman Sari Imantaka

Taman sari adalah nama untuk menggambarkan tempat yang indah. Dalam cerita *Mintaraga Gancaran*, taman sari adalah tempat tinggal para istri Prabu Niwatakawaca. Dewi Supraba masuk ke taman sari untuk menemui istri Prabu Niwatakawaca. Ketika tiba di taman Sari, keadaannya sepi, hal tersebut sesuai dengan pernyataan di bawah ini.

*“Ing **taman-sari** wau wonten bale kencana, cahyanipun gumebyar. Ananging ketingal sepen. Dewi Supraba lajeng mlebet ing bale kencana wau. Dene Raden Pamade kendel ing sangadhapi pun wit kencana boten tebih saking panggenanipun Sang Dewi”* (MG: 51).

Terjemahan:

‘Di taman sari ada balai kencana, cahayanya bersinar tapi terlihat sepi. Dewi Supraba lalu masuk ke bale kencana, sedangkan Raden Arjuna berhenti di bawah pohon kencana, tidak jauh dari tempat Dewi Supraba’.

d) Bale Kencana Imantaka

Bale kencana adalah nama tempat yang dimasuki Dewi Supraba, di dalam balai kencana tersebut Dewi Supraba berganti pakaian dan merias dirinya. Hal tersebut sesuai dengan kutipan yang berbunyi

*‘Ing salebetipun bale kencana ngriku Dewi Supraba lajeng santun pangangge, rambutipun lajeng kaore, warninipun sakelangkung nengsemaken. Dhasar*

*rambutipun memak wilis apanjang, rebat cahya kaliyan gebyaripun bale kencana” (MG: 51).*

Terjemahan:

‘Di dalam balai kencana Dewi Supraba lalu berganti pakaian, rambutnya lalu dibuat terurai, warnanya sangat indah. Dasar rambutnya panjang, bersaing dengan cahaya balai kencana’.

e) Kadhaton Imantaka

Kadhaton Imantaka adalah nama kerajaan Prabu Niwatakawaca. Jika ada yang berkepentingan maka harus menemuinya di kadhaton

*“Lampahipun Dewi Prabasini sakedhap sampun dumugi ing **kadhaton**, enggal marak ing ngarsanipun Prabu Niwatakawaca. Gita aturipun: „Gusti, kawula matur dhateng sampeyan dalem, Dewi Supraba samangke sampun dhateng saking Suralaya” (MG: 53).*

Terjemahan:

‘Perjalanan Dewi Prabasini sebentar saja sudah sampai di kadhaton, segera menghadap Prabu Niwatakawaca. Sopan perkataannya: Gusti, saya mengatakan kepada Sang Raja bahwa Dewi Supraba sudah datang dari Suralaya’.

*“Pangunandikanipun: “Beja kemayangan ing sun samengko dene sesotyane Suralaya wis teka ing **nagara Imantaka**. Mustikane Suralaya saiki wus prasasat sun gegem ana ing astaningsun, ora-orane bakal mrucut” (MG: 54).*

Terjemahan:

‘Perkataannya: “Sungguh beruntung saya sekarang karena permata Suralaya sudah datang di negara Imantaka. Permata Suralaya sekarang sudah ibarat dalam genggamanku, tidak mungkin bisa lepas’.

Dari kutipan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kadhaton Imantaka adalah tempat tinggal Prabu Niwatakawaca. Dewi Supraba menyusup ke dalam kadhaton sebagai mata-mata untuk mengetahui kelemahan Prabu Niwatakawaca.

f) Marcapada

Marcapada adalah nama lain dari dunia. Dalam cerita *Mintaraga Gancaran* diceritakan setelah turun dari kayangan Arjuna kembali ke Marcapada untuk menemui ibu dan saudara-saudaranya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan di bawah ini.

*“Lampahipun rata sakedhap sampun dumugi ing marcapada. Raden Arjuna enggal mandhap, pinapag ingkang ibu Dewi Kunti saha para sadherek. Ingkang rayi kekalih gupuh sami ngraup dalamakan. Ibu saputranipun bingahing manahipun sampun boten kenging winiraos”* (MG: 82).

Terjemahan:

‘Jalannya kereta sebentar sudah sampai di bumi. Raden Arjuna segera turun, segera disambut Ibu Dewi Kunti dan para saudara. Kedua adiknya segera mencium kaki. Ibu dan saudara sangat suka hatinya, tidak terucapkan’.

2) Latar Waktu Cerita *Mintaraga Gancaran*

Latar waktu pada novel ini menunjukkan pada waktu pagi, sore dan malam. Berikut penulis sajikan situasi atau waktu pagi, sore dan malam yang terdapat dalam cerita *Mintaraga Gancaran*



## a) Pagi

Pagi adalah awal dari hari. Pagi dapat ditandai dengan adanya kokok ayam, matahari muncul dari ufuk timur, ditandai hari mulai terang dan disambut kicau burung. Berikut kutipan yang menunjukkan waktu pagi.

*“Dhatengipun para widadari ing Redi Indrakila keleres ing wanci enjing. Surya kefingal mungup-mungup ing pucaking redi, badhe menthiraken sorotipun ing saindhenging bumi”* (MG: 10).

Terjemahan:

‘Datangnya para bidadari di Gunung Indrakila bersamaan waktu pagi. Matahari terlihat di ufuk timur di puncak gunung, akan memancarkan sinarnya menerangi seluruh bumi.’

*“Enjingipun para prajurit sampun sami ngrakit dedamel. Lampahing bala tanpa pegat kados semut medal saking leng”* (MG: 60).

Terjemahan:

‘Pagi harinya para prajurit sudah mempersiapkan senjata. Jalannya pasukan tidak putus seperti semut keluar dari sarangnya’.

Dari kutipan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa latar waktu menunjukan pagi hari.

## b) Sore

Sore sama artinya dengan petang. Sore hari ditandai matahari mulai tenggelam di ufuk barat, suasana mulai menjadi gelap dan diiringi suara-suara binatang malam. Berikut kutipan yang menyatakan waktu sore.

*commit to user*

*“Sareng sampun ngajengaken seraping surya, para widadari nunten sami mangkat dhateng patapanipun Raden Arjuna, sumedya nandukaken sandi-upaya anggoda Sang tapa” (MG: 17).*

Terjemahan:

‘Setelah sore, para bidadari segera berangkat menuju pertapaan Raden Arjuna, hendak melakukan upaya menggoda tapa Sang Arjuna’.

*“Sareng ndungkap ing wanci sonten, widadari pepitu lajeng sami siyaga angemba manungsa, nelad warnining garwanipun Sang Parta ingkang tinilar tapa” (MG: 13).*

Terjemahan:

‘Setelah sore ketujuh bidadari segera bersiap-siap berubah menjadi manusia, menyerupai istri Sang Parta yang ditinggal bertapa’.

Dari kutipan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa latar waktu menunjukan sore hari.

#### c) Malam

Malam adalah waktu matahari terbenam hingga matahari terbit. Malam hari ditandai gelap gulita, suasananya sunyi, banyak binatang malam yang berbunyi dan kadang-kadang terlihat bulan atau bintang.

*“Ing dalu punika ugi wadyabala tumunten dipunundhangi. Sakhedap sampun sami pepak adedamelipun perang. Alun-alun jejel wadyabala ngantos mbelabar dhateng peken. Peken sesak uyel-uyelan, lajeng amber dhumateng lurung-lurung. lajeng kadhawuhan tata-tata, badhe nglurug dhateng Suralaya. Sadaya matur sandika” (MG: 59).*

Terjemahan:

*commit to user*

‘Malam itu juga pasukan segera disuruh berkumpul. Sebentar saja sudah lengkap dengan senjatanya. Alun-alun dipenuhi para pasukan sampai dipasar, pasar penuh sampai di jalan-jalan, lalu diperintahkan bersiap-siap menyerbu Suralaya. Semua siap’.

Dari kutipan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa latar waktu menunjukkan malam hari.

### 3) Latar Sosial Cerita *Mintaraga Gancaran*

Latar sosial adalah penggambaran keadaan masyarakat suatu waktu di dalam sebuah karya sastra. Latar sosial erat hubungannya dengan keadaan para tokoh dan menjelaskan bagaimana kedudukan masing-masing tokoh dalam masyarakat. Latar sosial juga mendukung tokoh tampil dalam permasalahan serta cara penyelesaian.

Dalam cerita *Mintaraga Gancaran*, latar sosial digambarkan dengan status sosial sebagai raja, pandita, punggawa, tuwaburu, dan wadyabala. Berikut penulis sajikan data-data yang mendukung.

#### a) Raja

Raja adalah penguasa tertinggi pada suatu kerajaan (biasanya diperoleh karena warisan) (Depdikbud: 2005: 922). Berikut kutipan yang menyatakan latar sosial sebagai raja.

“Kacariyos **Prabu Niwatakawaca ingkang akadhaton ing nagari Imantaka** wonten ing sukunipun Redi Sumeru ingkang sisih kidul. sampun kawentar kadigdayanipun” (MG: 5).

Terjemahan:

*commit to user*

‘Diceritakan Prabu Niwatakawaca yang menjadi raja di kaki Gunung Semeru sebelah selatan sudah terkenal kesaktiannya’.

Dari kutipan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Niwatakawaca adalah seorang raja di Imantaka. Hal ini didukung dengan sebutan kata “prabu”. Kata Prabu sama artinya dengan raja.

*“Pramila mnten sami saiyeg sowan ing ngarsanipun Batara Endra. **Ratunipun** para dewa, tetungguling Suralaya, nyuwun supados karsa nyandekaken pikajengipun Sang ditya anggenipun badhe nglurug dhateng Kaendran” (MG: 5-6).*

Terjemahan:

‘Lalu bersama-sama menghadap Batara Endra, rajanya para Dewa, andalan Suralaya, meminta supaya menghentikan maksud Sang ditya yang akan menyerang Kaendran’.

Dari kutipan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Batara Endra adalah seorang dewa dan sekaligus raja di Kaendran.

#### b) Pandita

Pandhita adalah orang yang ahli ilmu agama dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari (Depdikbud, 2005: 821 ).

Berikut kutipan yang menyatakan latar sosial pandita.

*“Batara Endra nunten santun warni, lajeng tumedhak dhateng Redi Indrakila amindha pandhita sepuh, wungkuk atikluk meh kewudan, lampahipun nunuk-nunuk sarwi tekenan” (MG: 23)*

Terjemahan:

‘Batara Endra segera berubah ujud lalu turun ke Gunung Indrakila, menjadi pandhitatua yang bungkuk, jalannya Sangat pelan sambil membawa tongkat’

*commit to user*

Dari kutipan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Batara Endra menyamar menjadi seorang pandhitayang akan menguji tapa Arjuna yang tubuhnya bungkuk.

#### c) Punggawa

*Punggawa* atau *penggawa* adalah kepala pasukan; hulubalang (Depdikbud, 2005: 850). Berikut kutipan yang menyatakan latar sosial sebagai punggawa.

*“Mila raja denawa boten katalompen, enggal utusan punggawa raseksa, ingandikakaken mocok gulunipun Sang tapa wau”* (MG: 29).

Terjemahan:

‘Maka raja raksasa tidak mau menunggu lama, segera menyuruh punggawa raksasa, diperintah memenggal leher Sang tapa (Arjuna).

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Momongmurka adalah berstatus punggawa (pimpinan para prajurit) yang diutus prabu Niwatakawaca untuk mencari dan membunuh Arjuna.

#### d) Tuwaburu

Tuwaburu sama artinya dengan pemburu. Pemburu adalah orang yang kerjanya berburu (Depdikbud, 2005: 180). Berikut kutipan yang menyatakan latar sosial sebagai tuwaburu.

*“Sang Parta sareng mireng panguman-umanipun Batara Guru, kupingipun .kados sinebit, lajeng bramantya,*  
*commit to user*

wangsulanipun: ..*Heh ki tuwaburu, disareh, aja keladuk ing pangucap! Mara delengen, iya ingsun iki Raden Dananjaya, Panduputra, satriya tengahing Pandawa*” (MG: 32).

Terjemahan:

‘Sang Parta setelah mendengar cacian Batara Guru, telunganya seperti ditarik, lalu marah, jawabnya: heh pemburu, yang sopan, jangan lancang perkataanmu. Lihatlah, saya ini Raden Danandjaja, Pandhuputra, satria panengah Pandawa’

Kutipan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Batara Guru berubah wujud menjadi tuwaburu yang menantang Arjuna.

e) Senapati

Senapati adalah pemimpin tentara atau panglima perang (Depdikbud, 2005: 1033). Berikut kutipan yang menyatakan latar sosial sebagai senapati.

*“Ingkang dados senapatinipun wadyabala mantra nayaka sakawan. Satunggal nama Krudaksa, kalih Duskerta, tiga Wirakta, sakawanipun Karalawaktra”* (MG: 59).

Terjemahan:

‘Yang menjadi senapati ada empat orang. Yang satu bernama *Krudaksa*, kedua *Duskerta*, ketiga *Wirakta* dan yang keempat *Karalawaktra*’.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa *Krudaksa*, *Duskerta*, *Wirakta*, dan *Karalawaktra* adalah



bawahan Prabu Niwatakawaca yang berstatus sebagai senapati.

c. Alur Cerita *Mintaraga Gancaran*

1) Berdasarkan strukturnya, cerita *Mintaraga Gancaran* ini dibagi menjadi lima bagian, yaitu

a) Bagian Pertama

Ditinjau dari strukturnya, bagian pertama pemaparan atau pendahuluan novel ini adalah ketika prabu Niwatakawaca akan menyerbu Kaendran/Suralaya. Berikut penulis jelaskan pada kutipan di bawah ini.

*“Pinten-pinten kathahing nagari ingkang sampun kadamel karang abang, tuwin maewu-ewu kathahipun ratu ingkang sampun katelukaken, ewa samanten manahipun Sang Ditya marem. Inkang kaepi-epi rintem-dalu sageda nelukaken sakathahing para dewa, mila ing mangke tata-tata abikut badhe nginggahi Kaendran, sumedya anggempur Suralaya”*(MG: 5).

Terjemahan:

‘Banyak negara yang sudah dijadikan lautan api, dan sudah ribuan raja yang ditakhlukkan, walau begitu hati Sang Raksasa belum puas. Yang dipikirkan tiap malam bisa menakhlukkan dewa, maka sekarang bersiap-siap akan naik ke Kaendran berniat menggempur Suralaya’.

Kutipan di atas menggambarkan rencana Prabu Niwatakawaca yang akan menyerang Kaendran sehingga membuat para Dewa merasa ketakutan.

b) Bagian Kedua

Bagian yang kedua adalah penggawatan yang dimulai ketika Bathara Guru sudah tidak meragukan Arjuna yang selanjutnya Arjuna diberi panah yang bernama pasopati. Hal tersebut didukung kutipan di bawah ini.

*“Pamujanipun Raden Arjuna lajeng sinauran dhateng Batara Guru : „Dhuh putra ningsun, ing samengko ingsun wus ora kesamaran marang setyaning bektinira marang jenengingsun, mulane ketutungan ing sapandjalukira. Lah mara iki tampanana ganjaraningsun marang sira, arupa panah kang aran Pasopati !”*(MG: 36).

Terjemahan:

‘Pujian Raden Arjuna lalu dijawab Batara Guru: “Dhuh anakku, saya sudah tidak ragu dengan kesetiaanmu kepadaku, maka ucapkanlah apa yang engkau minta. Nah ini terimalah hadiahku kepada kamu, berupa panah bernama Pasopati’.

Dari kutipan tersebut di atas menunjukkan bahwa Arjuna sudah mendapatkan Panah Pasopati yang kelak akan digunakan untuk membunuh Prabu Niwatakawaca.

c) Bagian ketiga

Bagian yang ketiga adalah Penanjakan. Hal ini ditandai ketika Prabu Niwatakawaca merasa tidak ada yang dapat menyamai atau mengalahkan kesaktiaannya. Hal ini didukung kutipan di bawah ini.

*“Iya yayi dewi sumurupa, ana dene kasekteningsun ora ana sing ngungkuli. Sanajan Batara Brama lan  
commit to user*

*Batara Wisnu pada kasoran kasektene dening ingsun. Ora ana wesi gegamaning mungsuh sing bisa mateni jenengingsun. Ora ana dewa, manungsa lan raseksa sing weruh dununge pati urip ingsun, awit enggone sinamar banget. Iya iku ana ing pucuke ilat ingsun. Sarehne sira ing mengko wus weruh wadine pati urip ingsun. Yayi Dewi pepujaningsun, poma dibisa nyimpen wadi, aja wewarah marang liyan” (MG: 58).*

Terjemahan:

‘Iya adik dewi, ketahuilah bahwa kesaktianku tidak ada yang melebihi. Walaupun Batara Brama dan Batara Wisnu kalah sakti dengan saya. Tidak ada besi, senyatamusuh yang bisa membunuhku. Tidak ada dewa, manusia dan raksasa yang tahu kelemahanku karena tempatnya sangat tersembunyi, yaitu diujung lidahku. Karena kamu sudah tahu kelemahanku, adik dewi pujaanku harus bisa menyimpan rahasia ini, jangan diberitahukan kepada orang lain’.

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Prabu Niwatakawaca merasa tidak ada yang dapat mengalahkannya, termasuk Batara Brama dan Batara Wisnu.

#### d) Bagian keempat

Bagian yang keempat adalah puncak atau klimaks. Hal ini dapat digambarkan ketika Arjuna berhasil memanah kelemahan Prabu Niwatakawaca yaitu pada ujung lidahnya yang mengakibatkan Niwatakawaca mati. Hal tersebut didukung oleh data di bawah ini.

*“Ing ngriku Raden Arjuna enggal mawas, lajeng nglepasaken jemparingipun. Pesatipun kumilat kados thathit, ngengingi pucuking ilatipun Prabu Niwatakawaca, tiwas kapisanan” (MG: 75).*

Terjemahan:

*commit to user*

‘Di situ Raden Arjuna segera melepaskan panahnya. Lepasnya anak panah cepat bagaikan kilat mengenai ujung lidah Prabu Niwatakawaca, langsung tewas’.

e) Bagian Kelima

Bagian kelima adalah peleraian. Dalam cerita *Mintaraga Gancaran* diceritakan setelah prabu Niwatakawaca mati, kemudian Arjuna dipuja-puja dan disembah. Hal ini sesuai dengan kutipan di bawah ini.

**“Para dewa sami anggung kateguhan saha kaprawiranipun Raden Arjuna, sarwi nyaketi ratanipun, sumedya caos bekti. Boten telas-telas pangalembananipun dhateng Raden Arjuna. Saweneh sami gineman ngaken yen kathah anggenipun mejahi mengsah. Dene ingkang nama wirotama tuhu, boten sumungah ngunggul-unggulaken kawanteranipun, namung kendel kemawon”** (MG: 75).

Terjemahan:

‘Para Dewa bangga dengan keteguhan dan kesaktian Raden Arjuna, sambil mendekati keretanya akan menyembah. Tidak habis-habis pujiannya.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa karena senang dan bangga kemudian para Dewa memuja dan menyembah kepada Arjuna.

2) Berdasarkan Struktur Cerita

Berdasarkan jenis alurnya, cerita *Mintaraga Gancaran* disusun menggunakan alur campuran, yaitu alur maju dan alur mundur. Alur

maju ditunjukkan ketika Arjuna mendapat perintah untuk bertapa. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*“Hèh mas putuku, prayoga sira **samengko** mangun teki nenuwuna marang batara kang linuhung kadigdayaning perang. Ing **tembe** bakal ana pandhita kang nuduhake sira marang kamuksan”* (MG: 27).

Terjemahan:

‘Heh mas cucuku, ada baiknya sekarang kamu bertapa memohonlah kepada batara yang sakti kesaktian perang. Nanti akan ada pandhita yang menunjukan kamu ke jalan kamoksen’.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Arjuna diperintah untuk bertapa dan meminta dianugerahi senjata. Selain itu juga untuk juga mendapatkan petunjuk tentang kamoksen. Kata *samengko* dan *tembe* menunjukkan alur mayukarena menunjukkan waktu yang akan datang.

*“Lajeng ngeningaken cipta. Ing ngriku Batara Endra nunten kengetan dhateng pangandikanipun Batara Guru dhumateng Prabu Niwatakawaca rumiyin: mung bae diprayitna yen ana manungsa sing sekti”* (MG: 6).

Terjemahan:

‘Lalu mengheningkan cipta. Di situ Batara Endra segera teringat perkataan yang dulu pernah diucapkan oleh Batara Guru kepada prabu Niwatakawaca, diperhatikan jika ada manusia yang sakti’.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa kata rumiyin mengacu atau menunjukkan alur mundur karena tokoh cerita menceritakan waktu yang telah lampau. Alur ini menceritakan Batara Endra yang teringat perkataan Batara Guru kepada Niwatakawaca.

d. Tema Cerita *Mintaraga Gancaran*

Tema sebagai suatu gagasan dasar pengarang yang melatarbelakangi penciptaan karya sastranya, merupakan salah satu unsur penting yang membangun sebuah cerita. Tema dalam cerita *Mintaraga Gancaran* adalah pengendalian diri. Pengendalian diri merupakan hal yang sangat penting supaya apa yang dicita-citakan akan berhasil. Mengendalikan diri bukanlah hal yang mudah. Supaya bisa mengendalikan diri kita harus bermati raga, mencegah keinginan-keinginan nafsu kita, misalnya mengurangi makan, tidur, hal-hal yang berkaitan dengan masalah seksual dan lain sebagainya.

Arjuna digambarkan sosok yang dapat mengendalikan dirinya ketika bertapa atau sedang bermati raga. Hal tersebut terdapat pada kutipan di bawah ini

*“Kathah-kathah pangucapipun Dewi Supraba sakelangkung kuwatsih memalad sih, sarwi nangis assenggruk-senggruk luhipun ngantos dleweran ing pipi. Wonten ingkang dhawah ing payudara, lajeng kandheg ing wonga-wonganipun prembayun, kumencar lir sesotya adi. Nanging Sang Begawan Mintaraga **boten mantra-mantra gingsir manahipun**, malah sangsaya mantep angeningaken panciptanipun”* (MG: 18).

Terjemahan:

‘Banyak kata-kata Dewi Supraba, sangat kuat keinginannya. Sambil menangis tersedu-sedu, air matanya membasahi pipi. Ada yang jatuh di payudaranya, lalu terhenti di sela-sela payudaranya, bersinar seperti permata tapi sang Begawan Mintaraga tidak goyah hatinya, tapi semakin mantap mengheningkan cipta’.



Kutipan tersebut menggambarkan ketika Arjuna digoda oleh bidadari (Dewi Supraba) yang menyamar menjadi istri pertamanya yaitu Dewi Sumbadra.

*“Lajeng gentos Dewi Tilotoma melebet ing guwa, minda warna Retna Manoara. Wondene Retna Manoara punika ingkang sampun kocap wedhkipun, campuranipun pulanggene. Mila sariranipun sakelangkung dening arum. Dhasar nyampingipun rinatus, mila manawi kasiliran ing angin, lajeng mbabar ganda amrik awangi. Sareng sampun caket kaliyan Sang tapa, lajeng mesem. Mila mesem sumedya mameraken wajanipun, kencaripun sakelangkung anglamlami. Kathah-kathah aturipun dhateng Sang tapa, supados enggal linanggatana. **Nanging Begawan Mintaraga boten segu boten wahing, malah sangsaya titis anggenipun muja semadi**” (MG: 19-20).*

Terjemahan:

‘Lalu berganti Dewi Tilotama masuk ke dalam gua, menyamar Retna Manoara. Retna Manoara sudah terkenal bedaknya, campurannya adalah pulanggeni. Maka tubuhnya sangat harum karena kainnya diberi ratus, maka jika tertiup angin lalu mengeluarkan aroma yang wangi. Setelah dekat dengan sang tapa (Arjuna), lalu tersenyum. Tersenyum karena ingin memamerkan giginya, sinarnya mempesona. Banyak kata-kata rayuannya supaya segera ditanggapi. Tapi *Begawan Mintaraga* tidak bersendawa dan tidak bersin, tapi semakin khusuk dalam bersemedi’.

Kutipan tersebut menggambarkan ketika Arjuna digoda oleh bidadari yang bernama Dewi Wilotama yang menyamar sebagai istrinya yang bernama Dewi Manoara. Walaupun aromanya harum, giginya indah dan kata-katanya manis, tetapi *Begawan Mintaraga* tetap tidak bergeming dan bergerak, tetapi malah semakin khidmat.

*“Nunten Dewi Warsiki manjing ing guwa, mindha Retna Ulupi. Sakelangkung endah pepaesipun. Agelang kana, akelat bau, asesupe mirah, cundhuk sekar melathi. Lajeng linggih ing sakiwanipun Sang tapa, ngusapi payudara sarwi angleresaken kasemukan. Temahan ketingal gebyaring payudara pindha ndaru*  
*commit to user*

*lelampah. Kathah-kathah anggenipun ngengimur manahipun Raden Arjuna, angempakaken tetembungan pamikat sih, swantenipun angrerujit manah. Ewa samanten tanpa tuwas, Sang Begawan Mintaraga boten pisan-pisan keguh, malah tetep anggenipun muja brata” (MG: 19).*

Terjemahan:

‘Segera Dewi Warsiki masuk dalam gua, menyamar Retna Ulupi. Pakaiannya sangat indah busananya. Bergelang dan bergelang lengan, memakai cincin merah, dihias bunga melati. Lalu duduk di kanan kiri Sang tapa, menyentuh buah dada serta membetulkan penutupnya, sehingga terlihat cahaya buah dadanya seperti bintang yang berjalan, banyak berkata merayu hati Raden Arjuna, mengumpulkan kata-kata pemikat, suaranya menarik hati. walaupun sudah demikian tanpa hasil, Sang Begawan Mintaraga tidak goyah tetapi tetap bersemedi’.

Kutipan tersebut di atas menggambarkan ketika Arjuna digoda oleh bidadari bernama Dewi Warsiki yang menyamar sebagai istrinya yang ketiga yaitu Dewi Retna Ulupi. Walaupun tampil memikat dengan busana yang indah, buah dadanya juga terlihat, tetapi Arjuna sama sekali tidak terpengaruh atau goyah pendiriannya.

*“Dewi Surendra lajeng gentos angrencana Sang tapa, mindha warni Wara Gandawati. Pepak paesipun, agelung kondhe acundhuk serat rinengga mutyara adi. Nunten. ngiling-ilingi kalungipun ing jaja, sarwi amidih payudara, ingkang ketingal ambaludag sinayutan ing kasemekan. Wasana lukar nyampingipun, dening kendhoning ubet, kewingkis ingkang sasisih. Gupuh anggenipun ngleresaken. sarwi mbekuh awasis. Dumadakan gelungipun lukar. sekaripun sumawur angambar. Warni-warni anggenipun nandukaken rekadaya, murih adamel brangtanipun Sang tapa. Nanging Begawan Mintaraga tetep mandeng pucuking grana” (MG:19).*

Terjemahan

‘Dewi Surendra lalu berganti menggoda Sang tapa (Arjuna), menyamar seperti Wara Gandawati, lengkap hiasannya, bersanggul dan tusuknya dihias mutiara yang indah. Lalu melihat-lihat kalungnya

sambil menyentuh-nyentuh buah dadanya yang terlihat menonjol di dalam kain penutupnya. Akhirnya terlepas kainnya karena ikatannya yang tidak kencang, terlihat yang sebelah. Cepat-cepat dibetulkan dengan pandainya. Tiba-tiba sanggulnya lepas, bunganya berserakan dan beraroma harum. Banyak sekali cara yang digunakan untuk menggoda supaya Sang Arjuna jatuh cinta. Tapi Begawan Mintaraga tetap menatap ujung hidungnya’.

Kutipan tersebut di atas menggambarkan ketika Arjuna digoda oleh bidadari bernama Dewi Surendra yang menyamar sebagai istrinya yang bernama Dewi Wara Gandawati. Walau terlihat sangat cantik dihias bermacam-macam perhiasan, payudaranya sampai terlihat sebagian, dan sanggulnya lepas, Sang Arjuna tetap tidak bergeming.

*“Tumunten gentos Dewi Gagarmayang mbancana Sang tapa aminda warni Wara Srikandhi. Polahipun gonas-ganes nenes amantesi. Akathah-kathah pratingkahipun, angujiwat, amalerok, mesem, lajeng nangis mingseg-mingseg kados lare nedha dipuntulung. Sareng ngantos dangu boten sinapa, gela manahipun. Lajeng nyepeng astanipun Sang tapa, rinangkulaken ing gulunipun. Dene astanipun Raden Arjuna satunggalipun dipunrangkulaken ing bangkekanipun, tumunten nyangga payudaranipun; Ewa samanten Sang Begawan Mintaraga tansah panggah anggenipun asidekung mandeng pucuking grana” (MG: 19-20).*

#### Terjemahan

‘Segera berganti Dewi Gagarmayang menggoda pertapa menyamar sebagai Dewi Srikandi. Tingkah lakunya menggemaskan dan menarik hati. Banyak tingkahnya, melirik, tersenyum, lalu menangis seperti anak minta tolong. Setelah lama tidak disapa kecewa hatinya. Lalu memegang tangan pertapa, diletakkan di lehernya. Sedangkan tangan satunya diletakkan di pinggangnya lalu menyangga buah dadanya. Walaupun begitu Sang Begawan Mintaraga tetap melihat ujung hidungnya’.

Kutipan tersebut di atas menggambarkan ketika Arjuna digoda oleh bidadari bernama Dewi Gagarmayang yang menyamar sebagai istrinya yang bernama Dewi Wara Srikandi.

*“Wonten malih widadari untunipun kumencar angelar kombang labeting sisig. Jumujug saking wingking, lajeng numpangi wentisipun Sang tapa, aririh napasipun. Lajeng angarasaken angeting payudara, gandanipun marbuk awangi, labeting binuratan ing kumkuma. Tembungipun manis angasih-asih. Suprandene Begawan Mintaraga boten kongkih” (MG: 20).*

Terjemahan:

‘Ada lagi bidadari yang giginya bersinar seperti sayap kumbang. Mendatangi dari belakang lalu duduk di atas paha Sang tapa, pelan nafasnya. Lalu menciumkan hangatnya buah dada, aromanya wangi, dalamnya seperti sesuatu yang direndam, kata-katanya manis minta dikasihani, walaupun begitu Begawan Mintaraga tetap tidak berpindah’.

Beberapa contoh kutipan tersebut menggambarkan Arjuna atau *Begawan Mintaraga* bisa mengendalikan dirinya sehingga semua godaan dari para bidadari yang menyamar sebagai istrinya tidak berhasil. Godaan paling berat bagi manusia biasanya godaan yang berhubungan dengan masalah sek. Banyak orang yang punya cita-cita tetapi kandas ditengah jalan hanya karena masalah sek. Walaupun Arjuna terkenal satria yang suka dengan wanita tetapi Arjuna tahu kapan waktunya harus mendekat dan kapan harus menjauhi wanita.

e. Amanat Cerita *Mintaraga Gancaran*

Amanat adalah pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat bisa secara tersurat ataupun tersirat. Amanat dalam cerita *Mintaraga Gancaran* yang penulis sajikan dapat dilihat pada kutipan-kutipan di bawah ini.

- 1) Siapa yang bersungguh-sungguh dalam berusaha dan berdoa pasti akan berhasil. Berikut kutipan yang mendukung.

*“Kaentepanipun Raden Arjuna pantes sinudarsana. Bebasanipun sing sapa temen tinemenan. Dene manungsa ingkang kasekten, kasugihan utawi kawirjan, mangka boten dipunsaranani tapabrata, tuwin memuja dhateng dewa ingkang kawelas, sampun pisan-pisan gadhah pangajeng-ajeng badhe kasembadan panyuwunipun. Awit boten wonten dewa ingkang paring kanugrahan dhateng tijang ingkang tansah gesang sarwi ngeca-eca, boten cegah tedha tuwin tilem, temah angubungi ardaning pancadriya. Tiyang ingkang kados makaten punika tindakipun boten sande winilet ing prihatos, saha dhumawah ing sangsara” (MG: 37).*

Terjemahan:

‘Kemantapan raden Arjuna pantas dicontoh. Peribahasa siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan menuai hasilnya. Manusia yang sakti, kaya tapi tidak diikuti sarana tapa brata dan memuja kepada Tuhan yang maha Penyayang, jangan sekali-kali berharap akan tercapai tujuannya. Karena Tuhan tidak akan memberikan kanugrahan kepada orang yang hidupnya hanya bersenang-senang, tidak mengurangi makan dan tidur dan hanya mengikuti keinginan panca indra. Orang yang seperti itu jalannya tidak pernah prihatin dan nanti akan menemui sengsara’.

Dari kutipan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil, dalam bahasa awa ungkapan seperti itu berbunyi *sing sapa temen bakal tinemu* yang artinya segala usaha dan perjuangan bagaimanapun beratnya suatu saat pasti akan mendatangkan hasil asal kita mau terus berusaha.



## 2) Segala sesuatu akan mempunyai akibat (hukum sebab akibat)

Hidup ini adalah proses sebab akibat. Apa yang kita kerjakan sekarang suatu saat kita akan menuai hasilnya. Berikut kutipan yang merupakan proses sebab akibat.

*“Sedaya ingkang gumelar ing jagat raya punika gegayutan kaliyan sebarang tindak ingkang sampun kepengker. Sinten ingkang ulah rahayu badhe manggih karahayon. Para sujana saha sarjana kados boten kekilapan dhateng pituwasiipun kasetyan, inggih punika kabingahanipun manah ingkang langgeng”* (MG: 37).

Terjemahan:

‘Segala yang ada di jagat raya ini berhubungan dengan segala perbuatan yang pernah dilakukan dulu. Siapa yang berbuat baik akan selamat. Para cerdik pandai dan sarjana sepertinya tidak ragu manfaat kesetiaan, yaitu rasa suka dalam hati yang abadi’.

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia akan menerima akibat dari segala perbuatannya. Seperti ungkapan yang berbunyi seperti ungkapan yang berbunyi *becik ketitik ala , sapa nandur bakal ngundhuh, nandur becik thukul becik, nandur ala thukul ala*, ‘yang baik akan kelihatan tang buruk akan ketahuan, siapa yang menanam pasti akan menuai hasilnya, menanam baik hasilnya baik, menanam buruk hasilnya akan buruk’.

## 3) Jangan merasa takut sebelum mencoba

Manusia biasanya merasa kurang PD (percaya diri) dan kurang percaya dengan kemampuan diri sendiri. Maka banyak orang yang



merasa rendah diri. Berikut kutipan yang menyatakan rasa kurang percaya diri.

*“Wekasan wicantenipun Dewi Supraba sarwi nangis mingseg-mingseg kamisesegen kawelasasih. Raden Pamade lajeng mangsuli sarwi tembung manuara: „Mangke ta Sang dewi, kula badhe nyela atur. Punapa Sang dewi rumaos wirang dhateng Batara Endra? lan malih punapa sebabipun badhe mopo ingutus marak dhateng Sang Raja Niwatakawaca? mila Sang dewi sampun pisan-pisan ewa dhateng Sang ditya ! saupami sampeyan kuwatos, gek punapa ingkang badhe dipunajrihi? Awit kula ingkang badhe dados saksi, anguningani sapari polah sampeyan. Manawi sampeyan dipun gepok dhateng ratu denawa, inggih dipunbetah-betahaken kemawon, mangsa boronga Batara Endra. Mila samangke Sang dewi sampun ketinggal rengu. Langkung prayogi nglelejar panggali, tuwin memanis ulat” (MG: 49).*

Terjemahan:

‘Akhirnya Dewi Supraba berkata sambil menangis tersedu-sedu, kata-kata membuat sedih. Raden Arjuna lalu menjawab dengan suara yang lembut. Sebentar Sang Dewi, saya mau berbicara. Apakah Sang Dewi merasa malu kepada Batara Endra, dan lagi apa sebabnya tidak mau menemui Prabu Niwatakawaca. Maka Sang Dewi jangan sekali-kali takut kepada Sang raksasa. Seandainya anda khawatir, apa yang ditakuti? Karena saya yang menjadi saksi, mengetahui segala perbuatan anda. Jika anda disentuh raja raksasa ya ditahan saja dulu, terserah Batara Endra. Maka nanti Sang Dewi jangan merasa ragu. Lebih baik menenangkan hati dan mencerikan wajah’.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa kita jangan merasa khawatir atau takut sebelum mencoba. Seperti ungkapan yang berbunyi *kalah cacak menang cacak* yang berarti segala sesuatu sulit atau mudah, berhasil atau tidak baru bisa diketahui setelah kita mencobanya.

#### 4) Berhati-hati dalam melaksanakan kewajiban (waspada)

Dalam berbuat atau melakukan sesuatu harus berhati-hati agar hasilnya baik. *Tumindak nganggo waton, aja waton tumindak.* ‘melakukan sesuatu dengan cara, jangan asal melakukan’. Berikut kutipan yang menyatakan kita harus berhati-hati dalam bertindak.

*“Nanging diawas, kulup ! Prabu Niwatakawaca iku punjul ing apapak, mrojol ing akerep, mumpuni salwiring kasekten. Sanajan ketiban gegaman kongsi mati ping satus sadina, iya bisa urip maneh. Kasekten wus ora ana sing madhani. Mung bae bakal kalah sarana weriting sandi-upaya. Mulane ing mengko kudu weruh ing ngendi panggonane pati uripe ratu buta iku. Yen mung ngawur bae, ora bakal bisa nguwisi gawe” (MG: 42).*

Terjemahan:

‘Tapi berhati-hati kulup, Prabu Niwatakawaca itu Sangat sakti. Walaupun dijatui senyatasampai mati seratus kali maka akan bisa hidup lagi. Kesaktianya sudah tidak ada yang menyamai. Hanya saja akan kalah jika ada yang tau kelemahannya. Maka nanti kamu harus tahu dimana tempat kelemahan raja raksasa itu. Jika hanya asal-asalan tidak akan bisa menyelesaikan masalah ’.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan segala sesuatu kita harus berhati-hati karena apabila peperangan, jika tidak berhati-hati maka nyawa yang menjadi taruhanny

#### f. Sudut pandang

Dalam cerita *Mintaraga Gancaran*, Prijohoetomo menggunakan sudut pandang orang ketiga. Pengarang bertindak sebagai orang ketiga dan pengarang bersifat mahatahu yang artinya pengarang hanya menceritakan jalannya cerita saja dan tidak ikut berperan dalam jalannya cerita.

Pengarang mengetahui sifat dari masing-masing tokoh cerita tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*“Prabu Niwatakawaca anggenipun badhe kedugi badhe ngrangsang Suralaya punika, saking dening sampun rumaos winongwong ing dewa ingkang linuhung, ingugung ing sakarsanipun”* (MG: 5).

Terjemahan:

‘Prabu Niwatakawaca sampai berani menyerang Suralaya karena merasa dilindungi dewa yang sakti, bertindak semaunya sendiri’.

*“Batara Endra sareng midhanget aturipun para dewa, sakelangkung jibeg ing panggali, nyipta yen Kaendran sayektos badhe gempur tumpur dening mengsah denawa, awit pancen sampun boten kekilapan dhateng kasektenipun Sang ditya. Dangu boten saged ngandika lajeng ngeningaken cipta. Ing ngriku Batara Endra nunten kengetan dhateng pangandikanipun Batara Guru dhumateng Prabu Niwatakawaca rumiyin: Mung bae diprayitna yen ana manungsa sing sekti”* (MG: 6).

Terjemahan:

‘Batara Endra setelah mendengar perkataan para dewa menjadi susah hatinya, membayangkan jika sampai Kaendran sungguh-sungguh akan diserang oleh pasukan raksasa karena memang sudah tidak ragu terhadap kesaktian Sang raja raksasa. Lama hanya terdiam lalu mengheningkan cipta. Lalu Batara Endra teringat perkataan yang dulu pernah diucapkan oleh Batara Guru kepada Prabu Niwatakawaca, diperhatikan jika ada manusia yang sakti’.

Dari kutipan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pengarang mengetahui watak dari masing-masing tokoh, sehingga pengarang dianggap “mahatahu”.

#### g. Gaya Bahasa

Pengarang dalam rangka membuat suatu cerita menjadi lebih hidup, menggunakan berbagai macam gaya bahasa. Sangat mustahil jika di dalam karya sastra tanpa terdapat gaya bahasa di dalamnya. Berikut gaya bahasa yang terdapat dalam cerita *Mintaraga Gancaran*

##### 1) Personifikasi

Untuk menghidupkan dan mendukung cerita perlu adanya gaya bahasa yang bisa menganggap benda mati seperti benda hidup. Gaya bahasa yang dimaksud adalah personifikasi. Menurut Keraf (2004: 140) gaya bahasa personifikasi atau *prosopopoeia* adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus sari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia. Berikut gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam cerita *Mintaraga Gancaran*

*“Kencaripun sela cendhani sinorotan ing surya, kados anungsung gujeng dhateng ingkang saweg sami rawuh”* (MG: 10).

Terjemahan:

‘Kilaunya seperti batu cendani terkena cahaya matahari, seperti menyambut dengan senyum kepada yang baru hadir’.

*“Panging wit-witan ebahipun kados **ngawe-awe**, kasmaran dhateng ayuning warnipun widadari saking Kaendran (MG: 11).*

Terjemahan:

‘Cabang pohon-pohon geraknya seperti melambai-lambai, jatuh cinta kepada cantiknya bidadari yang datang dari Kaendran’.

Kedua kutipan tersebut di atas, gaya bahasa personifikasi dapat ditemukan pada kata *gujeng* ‘tertawa’ dan *ngawe-awe* ‘melambai-lambai’. Padahal yang bisa tertawa dan melambai-lambai adalah manusia, bukan *sela* ‘batu’ dan *panging wit-witan* ‘cabang-cabang pohon’.

## 2) Simile

Gaya bahasa simile atau persamaan adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: *seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya* (Keraf, 2004: 138)

Dalam bahasa Jawa, simile sama artinya dengan *pepindhan*. *Pepindhan* adalah kata-kata yang mengandung arti kesamaan, kemiripan dan keserupaan. Bentuk kalimat *pepindhan* dibagi atas tiga bagian, yaitu (a) *pepindhan* yang disusun dengan menggunakan kata *pindha* atau sinonimnya, misalnya *kaya, lir, pendah, lir-pendah, yayah,*

*anglir, sasat, prasasat, kadi, kadya, dan pangawak*; (b) *pepindhan* yang disusun dengan menggunakan tembung *andhahan* yang berarti *pindha*; (c) *pepindhan* yang disusun dengan tanpa menggunakan *pindha* atau tembung *andhahan* yang berarti *pindha*. Penggunaan gaya bahasa simile dal cerita *Mintaraga Gancaran* dapat dilihat pada kutipan di bawah ini

“*Sanajan kembang angšana kang nuju mekar, ora bisa nandhingi ayuning warnanira ayunira wis,. **prasasat** ngasorake cahyahing rembulan*” (MG: 9).

Terjemahan:

‘Walaupun bunga angšana yang sedang mekar tidak bisa mengalahkan, cantiknya sudah ibarat mengalahkan cahaya rembulan’.

“*Enjingipun para prajurit sampun sami ngrakit dedamel. Lampahing bala tanpa pegat kados semut medal saking leng*” (MG: 60).

Terjemahan:

‘Paginya para prajurit sudah lengkap dengan senjata, jalannya pasukan tidak putus seperti semut keluar dari sarangnya’

“*Sang nata lajeng anggraita yen kalebetan telik, ing mangke sampun boten kesamaran dhateng paekanipun Batara Endra. Lajeng ngadeg krodhanipun, sampun **prasasat Redi Semeru***” (MG: 59).

Terjemahan:

‘Sang raja lalu berpikir bahwa telah kemasukan mata-mata dan tidak ragu lagi bahwa itu adalah utusan Batara Endra. Lalu marah, ibarat seperti gunung semeru’.



*“Prabu Niwatakawaca ngrasuk busana perang, menawi dipunsawang **lir** pendah Batara kala badhe nglebur bumi” (MG: 60).*

Terjemahan:

‘Prabu Niwatakawaca memakai pakaian perang, jika dilihat seperti Batara Kala akan melebur dunia’.

*“Tetengeripun Sang prabu awarni wacucal naga, sirahipun kacait. Cangkemipun mangap angajrih-ajrihi. Wacucal naga wau rinengga sesotya, sewu wolung atus kathahipun. Sinungsun ketingal sakelangkung asri. Sorotipun pating glebyar, **kados** warninipun kluwung angebeki jagad” (MG: 61).*

Terjemahan:

‘Ciri-ciri Sang prabu berwarna kulit naga, kepalanya dijahit. Mulutnya membuka menakut-nakuti. Kulit naga tadi dihias permata seribu delapan ratus jumlahnya, terlihat Sangat indah. Cahayanya terang seperti warna pelangi memenuhi bumi’.

*“Untapipun wadyabala saking kitha ambubul boten wonten pedhotipun, **kados** wedalipun sulung ing mangsa rendheng. (MG: 61-62).*

Terjemahan:

‘Berangkatnya pasukan dari kota berjalan tanpa putus seperti keluarnya sulung dimusim penghujan’.

### 3) Metafora

Gaya bahasa metafora dalam pandangan tradisional sering berbentuk ungkapan tradisional atau peribahasa yang berupa (1) *paribasan*, yaiku *unen-unen ingkang ajeg panganggenipun, mawi teges, boten ngemot surasa pepindhan*” ungkapan yang tetap penggunaannya, dengan bahasa kias, tidak mengandung perumpamaan (imam sutardjo,

2008: 95) (2) *bebasan*, yaitu satuan lingual yang tetap pemakaiannya, mempunyai arti kias, dan mengandung makna perumpamaan. Perumpamaan di dalam *bebasan* meliputi keadaannya atau sifat atau barang (Dhanu Priyo Prabowo, 2007: 34) (3) *saloka* yaitu ungkapan dalam bahasa Jawa dengan menggunakan kata-kata tertentu/sudah pasti sehingga tidak dapat diganti dengan kata lain (Dhanu Priyo Prabowo, 2007: 256). Berikut penulis sajikan data-data tentang *paribasan*, *bebasan*, dan *saloka*.

a) *Paribasan*

“Kacariyos Prabu Niwatakawaca ingkang akadhaton ing Nagari Imantaka wonten ing sungkunipun Redi Sumeru ingkang sisih kidul. Sampun kawentar kadigdayanipun. Dhasar raja denawa gumendhung saha kemalungkung, rumaos boten wonten ingkang saged nandhingi jaya-kawijayanipun. Tindakipun **adigang-adigung**, remen andhon perang anenelukaken para ratu ing sakiwa – tengenipun. Singa boten purun nungkul sangkaning aris, lajeng ginitik ing perang, kajarah-rayah raja–darbekipun, tuwin kaboyong saising kadhatonipun” (MG: 5).

Terjemahan:

‘Diceritakan prabu Niwatakawaca yang menjadi raja di negara Imantaka di kaki Gunung Semeru sebelah selatan. Dasar raja yang sombong, merasa tidak ada yang dapat mengalahkan kesaktianny. Tindakannya semena-mena, suka berperang menaklukkan para raja di kanan-kirinya’. tingkahnya sewenang-wenang, mengandalkan kebesaran dan kekuatannya, suka berperang menaklukkan para raja di kanan daan kirinya. yang tidak mau ditaklukkan dengan halus lalu diajak berperang, harta benda dijarah dan isi kerajaan dibawa.

“Sira iku banget anggonira atinggal deduga lan prayoga, anggonira nguman-uman **entek amek kurang golek** Yen sira, germa cendhala, isih, dhemen mangan wohing dami, lah mara enggal nyungkemana pada ningsun! Manawa

*sira suthik nyembah jenengingsun, ora wurung sira bakal lebur tanpa kukupan dening ingsun" (MG: 32).*

Terjemahan:

‘Kamu itu sangat tidak berhati-hati, kamu mengejek orang semau kamu sendiri, jika kamu pemburu hina, masih suka buah dami maka cepat mendekatlah menyembah kakiku. Jika kamu tidak mau menyembah aku, maka kamu akan kubuat hancur lebur’.

b) *Bebasan*

*“Batara Endra sumambung : “E, iku rak prakara gampang, suwe mijet wohing ranti. Anggon ingsun arep nyoba Sang tapa kuwi ora sarana perang tandhing, adu kasekten. Sang Parta arep sun godha bae anggone tapabrata. Samangsa ora keguh marang panggodha Iya mesthi sun jaluki tulung nandhingi perange Si Niwatakawaca. Dene sing arep sun utus mbencana Sang tapa widadari mustikaning Suralaya, sing wis tau-tate ngrencana para tapa” (MG: 7).*

Terjemahan:

‘Batara Endra menjawab: “E itu perkara mudah, bagaikan tidak lama memijat isi ranti. Saya akan mencoba Sang tapa tidak dengan perang tanding atau mengadu kesaktiaan. Sang Parta akan saya goda ketika bertapa. Ketika tidak tergoda pasti akan saya mintai tolong menandingi perang Si Niwatakawaca. Sedangkan yang akan saya perintah menggoda Sang tapa bidadari cantik dari Suralaya yang pernah menggoda para pertapa’.

*“Badhe kula sarantosaken ngantos rawuh paduka, kula boten betah, jer paduka tansah sumelap ing jejantung, rintem dalu ingkang dados nering manah namung paduka, kangmas. Mila **bebasan asuku jaja ateken janggut**, kula lajeng cumantaka minggah ing Redi Indrakila” (MG: 18).*

Terjemahan:

‘Akan saya tunggu kedatangan paduka, saya tidak tahan karena paduka selalu terselip di jantung, siang malam yang menjadi pemikiran hamba hanya paduka, kangmas. Maka ibaratnya kaki

*commit to user*

sangat lelah menjadi dada bertongkat dagu, saya lalu memberanikan diri naik ke gunung Indrakila.’

*“Sajatosipun ing jagat karamean punika kathah ingkang sami kesasar ing budi temahan **matang tuna numbak luput**. Inkang pineleng ing manah anggayuh dhateng kanikmatan tuwin kaswargan dumugining endon manggih sakit”.* (MG: 26).

Terjemahan:

‘Sesungguhnya di dunia keramaian ini banyak yang tidak tahu arah dalam budi akhirnya mendapat kerugian atau kesalahan. Yang dilihat di hati mencari kenikmatan dan surge sampai sakit’.

*“Ing kono sira kudu ngrekadaya, kepriye margane Prabu Niwatakawaca gelem medhar wewadi panggonane pati uripe. Iya iki gawat-gawating laku. **Bebasan dibening banyune dikena iwake**. Lire dikena wewadining mungsuh. Aja nganti nggepok sajabaning parimana. Ora-orane ratu buta mau kuwawa nanggulangi pangrencanane widadari iku”*(MG: 43).

Terjemahan:

Di situ kamu harus merekayasa bagaimana caranya Prabu Niwatakawaca mau mengatakan rahasia tempat kelemahan dan mati hidupnya. Seperti airnya tetap jernih tapi tertangkap ikannya. Jelasnya mengetahui rahasia musuh dan tidak ketahuan maka jangan sampai mengenai diluar batas. Tidak akan tahan raja raksasa tadi terhadap godaan bidadari.

*“Dumadakan sira samengko cumlorot tumurun ana ing ngarsa ningsun. Wis rong dina anggon ingsun keduten alis ingsun sing tengen. Kejaba kuwi ingsun ngimpi **kebanjiran madu**. Baya iki wahanane, tekanira ing ngarsaningsun ?”*(MG:55).

Terjemahan:

‘Tiba-tiba kamu turun ada di hadapanku. Sudah dua hari alis kanan saya bergerak-gerak. Disamping itu saya juga bermimpi kebanjiran madu. Ternyata ini kenyataannya, kedatanganmu di hadapanku’.

*“Sayektosipun badan kawula punika sampun katur dhateng Sang nata, kados ulam mungging rampadan, kantun ndaharipun kemawon. **Bebasanipun gendhis ingemut**, leginipun punapa badhe saged ical dadakan? Badan kawula punika rak sampun ketekem ing asta paduka, gek kados pundi sagedipun oncat ?”*(MG: 56).

Terjemahan:

*‘Sesungguhnya tubuh saya ini sudah dipersembahkan untuk anda Sang raja, seperti ikan dalam piring, tinggal dimakan saja. Ibarat gula di mulut, manisnya apa bisa tiba-tiba hilang ? Tubuh saya sudah ada dalam genggam tangan paduka, bagaimana bisa pergi ?’*

c) *Saloka*

*“Namung kawula mugi kalilan matur. Raosing manah kawula. Nglengkara kawula sageda badhe ngentasi damel awrating awrat kados punika, jer pun mengsah sakelangkung sekti mandraguna. Saupami kawula perang kaliyan prabu Niwatakawaca kening **binasakaken timun mengsah duren**. Mila mugi wontena sih palimirma paduka paring pitedah, kados pundi rekadayanipun nyirnakaken mengsah”*(MG: 42).

Terjemahan:

‘Hanya saja ijinkan berbicara rasa hati saya. Supaya saya bisa menyelesaikan pekerjaan saya. Bagaimanapun beratnya itu karena musuh memang sangat sakti mandraguna. seandainya saya berperang berhadapan dengan Prabu Niwatakawaca bisa diibaratkan mentimun bermusuhan dengan durian. Maka semoga ada izin dari paduka, memberikan petunjuk, bagaimana caranya menyingkirkan musuh’.



#### 4) Hiperbola

Hiperbola merupakan suatu cara penuturan yang bertujuan menekankan maksud dengan sengaja melebih-lebihkan. Gaya bahasa Hiperbola dalam cerita *Mintaraga Gancaran* dapat dilihat pada kutipan berikut ini

*“Prabawanipun nata ing Imantaka ndhatengaken lindhu tuwin jawah deres awor gelap kumepak aliweran, saha ketug tur prahara. Pratandhanipun prabu Niwatakawaca badhe tumpes sak-wadyabalanipun. **Redi-redi ing sakidulipun, Redi Semeru sami amblug. Pucakipun moyag-mayig**”(MG: 62).*

Terjemahan:

‘Perbawa raja di Imantaka mendatangkan gempa bumi dan hujan yang lebat bercampur gelap dan angin rebut. Pertanda jika Prabu Niwatakawaca dan pasukannya akan kalah. Gunung-gunung di sebelah selatan longsor, puncaknya runtuh’.

*“Tiwasipun Prabu Niwatakawaca ndhatengaken prabawa, lajeng jawah gerimis, ingiring siliring angin, pinayungan mega mendhung. Sinorotan kekuwung mlengkung ngubengi surya. Inggih punika pratandhanipun yen wonten ratu agung binatara puput yuswa”(MG: 75).*

Terjemahan:

‘Tewasnya Prabu Niwatakawaca mendatangkan perbawa, lalu turun hujangerimis diikuti angin tertutup mega mendhung. Sinar pelangi melengkung mengelilingi matahari. Ini adalah pertanda jika ada ratu agung yang meninggal’.

Beberapa kutipan di atas menggambarkan sesuatu yang dilebih-lebihkan, yang pada kenyataannya tidak ada. Hal



tersebut hanya bertujuan untuk menguatkan situasi atau keadaan yang sedang terjadi.

h. Judul

Judul cerita *Mintaraga Gancaran* mengacu pada tokoh cerita yaitu Arjuna. Arjuna yang sebenarnya bertapa agar mendapatkan senyatayang kelak akan digunakan dalam perang *Baratayuda*. Arjuna bertapa di gunung Indrakila kemudian bergelar *Begawan Mintaraga*. Berikut kutipan yang mendukung.

*“Ing salebeting guwa ngrikun lajeng wonten ingkang ketingal kados kencana ingukir, gumebyar kados sorotipun wulan purnama sidi. Ing mangke tetela yen Sang tapa, **Begawan Mintaraga**, wonten ing salebetipun guwa, saweg manekung”* (MG: 17-18)

Terjemahan:

‘Di dalam gua lalu ada yang terlihat seperti emas yang diukir, bersinar seperti bulan purnama, bernama Sang tapa Begawan Mintaraga, di dalam gua sedang bertapa’.

*“Ing ngriku Batara Endra lajeng sumelang ing galih dhateng tapanipun **Raden Danandjaja**. Dene ingkang dipunsumelangaken mbok-manawi **Sang Parta** wau anggenipun tapabrata namung ngangkah dhateng kamuksan, kesupen dhateng rajabrana saha kawiryan. Pramila Batara Endra badhe nyarirani piyambak ndadar dhateng kaantepanipun **Begawan Mintaraga**”* (MG: 23).

Terjemahan:

‘Di situ Batara Endra lalu khawatir dalam hati terhadap tapa Raden Danandjaja. Yang dikhawatirkan apabila yang Sang Parta tapanya hanya mencari kamuksan, lupa kepada kekayaan dan keluhuran, maka Batara Endra datang sendiri dan akan mencoba kemantapan Begawan Mintaraga

*“Lajeng mandheg ngadeg sidakep ing pipining kori guwa patapan. Dangu anggenipun ngentosi **Raden Danandjaja**, nanging boten ingaruh-aruhan. Mila Sang pandhita thikluk lajeng asabawa sarwi dhehem saha watuk-watuk. **Begawan Mintaraga** kaget, sanalik alajeng mudar semadinipun”(MG: 23).*

Terjemahan:

‘Lalu berhenti, berdiri tangan sidhakep di tepi pintu gua pertapaan. Lama menunggu Raden Danandjaja tapi tidak kelihatan. Maka Sang pandhitatua lalu bersuara dengan bergumam dan batuk-batuk. *Begawan Mintaraga* kaget lalu menyelesaikan tapanya’.

*“Sang pandhita sareng mireng aturipun **Begawan Mintaraga**, bingahing manah boten kenging winiraos, lajeng ngracut warni malih dados Batara Endra. **Raden Arjuna** enggal caos bekti, nanging pinenggak, tanganipun cinepeng dhateng Batara Endra. Pangandikanipun : „Duh mas angger putraningsun, mara delengen ingsun ! Iya ingsun iki Batara Endra ratune para dewa ing Suralaya. Aja sumelang ing atinira ! Sumurupa, ing mengko Batara Siwah, iya Batara Guru, bakal luntur sihe marang sira” (MG: 28).*

Terjemahan:

‘Sang pandhitasetelah mendengar perkataan Begawan Mintaraga Sangat suka hatinya lalu berubah menjadi Batara Endra. Raden Arjuna segera menyembah tapi dicegah, tanganya dipegang Batara Endra. Perkaataannya dhuh mas anakku, maka lihatlah aku. Iya saya ini Batara Endra rajanya para Dewa di Suralaya. Jangan khawatir dalam hatimu. Ketahuilah nanti Batara Siwah iya Batara Guru akar member anugerah kepadamu’.

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa Arjuna mempunyai banyak nama seperti *Begawan Mintaraga*, *Sang Parta*, dan *Danandaya*. Karena gua yang digunakan untuk bertapa bernama gua Mintaraga maka Arjuna bergelar Begawan Mintaraga.

i. Hubungan Antarunsur

Keterkaitan atau hubungan antarunsur di dalam cerita *Mintaraga Gancaran* yang akan penulis bahas hanya terbatas pada tema dengan tokoh dan penokohan dan judul dengan tokoh dan penokohan.

a) Hubungan tema dengan tokoh dan penokohan

Tema dari cerita *Mintaraga Gancaran* adalah pengendalian diri. Arjuna yang dapat mengendalikan diri akhirnya oleh para dewa diberi panah pasopati dan berhasil membunuh prabu Niwatakawaca. Hal tersebut sesuai dengan kutipan di bawah ini

*“Pamujanipun raden Arjuna lajeng sinauran dhateng Batara Guru: „dhuu putraningsun, ing samengko ingsun wus ora kesamaran marang setyaning bektinira marang jeneng ingsun, mulane ketutugan ing sapanjalukira. Lah mara iki tampanana ganjaran ingsun marang sira, arupa panah kang aran pasopati !”* (MG: 36).

Terjemahan:

‘Doa Raden Arjuna diterima oleh Batara Guru. Dhuu anakku, saya sudah tidak meragukan kepada baktimu kepadaku maka terkabulah keinginanmu. Maka terimalah ini hadiahku kepadamu, berupa panah yang bernama Pasopati’.

*“Ing ngriku Raden Arjuna enggal mawas, lajeng nglepasaken jemparingipun. Pesatipun kumilat kados thathit, ngengingi pucuking ilatipun Prabu Niwatakawaca, tiwas kapisanan ”* (MG: 75).

Terjemahan:

‘Di situ Raden Arjuna segera melepaskan panahnya. Lepasnya anak panah cepat bagaikan kilat mengenai ujung lidah Prabu Niwatakawaca, langsung tewas’.

b) Hubungan judul dengan tokoh dan penokohan:

Judul cerita *Mintaraga Gancaran* dideskripsikan dengan tokoh utama Arjuna yang bekerja dengan teliti dan hati-hati karena harus memusnakan musuh yang sangat sakti, bahkan dewapun tidak bisa mengalahkannya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan di bawah ini.

*“Ana ratuning ditya, wus sumuwur kasektene ing triloka. Apeparap Niwatakawaca. Iku wus oleh sihe Batara Siwah, kinacek ing sape-padhane. Ora ana dewa, resi lan raseksa kang bisa mateni. Mung yen ana manungsa sekti saking gentur ing tapane, iku kang bakal dadi jalaraning patine. Mulane ingsun banjur arep mintasraya marang sira, kulup”* (MG: 41).

Terjemahan:

‘Ada raja raksasa sudah terkenal kesaktiannya ditiga dunia bernama Niwatakawaca. Dia sudah mendapat anugerah dari Batara Siwah, berbeda dengan yang lainnya. Tidak ada dewa, resi dan raksasa yang bisa membunuhnya. Tapi jika ada manusia sakti karena kuat tapanya. Itu yang akan menjadi sebab kematiannya. Maka saya lalu meminta bantuanmu kulup.’

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa Prabu Niwatakawaca hanya bisa dikalahkan oleh manusia sakti yang tak lain adalah Arjuna.

Setelah dilakukan penelitian dengan pendekatan struktural yang terdiri dari sembilan bagian, maka penulis menyimpulkan bahwa cerita *Mintaraga Gancaran* karya Prijohoetomo merupakan cerita

*commit to user*

prosa yang mempunyai nilai lebih. Hal ini dikarenakan padunya berbagai unsur-unsur pembangunnya. Selain itu, pilihan kata atau diksi yang digunakan oleh penulis juga sangat tepat. Karya sastra berbahasa Jawa, baik prosa ataupun puisi akan menjadi lebih indah dan berbobot jika di dalamnya menggunakan bahasa Kawi yang merupakan bahasa yang dipakai oleh para pujangga untuk menambah dan menimbulkan unsur keindahan dalam karya sastra tersebut.

## 2. Nilai Pendidikan

Cerita *Mintaraga Gancaran* mempunyai banyak nilai. Nilai tersebut ada yang baik dan ada yang buruk yang disampaikan secara tersurat maupun tersirat. Nilai-nilai tersebut masih sangat relevan apabila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat pada pernyataan-pernyataan berikut ini.

### a. Nilai Pendidikan Moral

#### 1) Nilai Pendidikan Moral tentang Hubungan Manusia dengan Tuhan

Hubungan antara manusia dengan Tuhan dapat dilakukan dengan cara berdoa. Doa adalah permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan sedangkan berdoa kepada Tuhan adalah permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan atau mengucapkan (memanjakan) doa kepada Tuhan (Depdikbud, 2005: 239).

Di dalam kehidupan manusia, berdoa merupakan salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, karena manusia adalah makhluk

yang mempunyai sesuatu yang serba terbatas. Dalam cerita *Mintaraga*

*Gancaran* berdoa kepada Tuhan terdapat pada kutipan berikut ini:

*“Ing salebeting guwa ngriku lajeng wonten ingkang ketingal kados kencana ingukir, gumebyar kados sorotipun wulan purnama sisi. Ing mangke tetela yen Sang tapa, Begawan Mintaraga, wonten ing salebetipun guwa, saweg **manekung**”* (MG: 17-18).

Terjemahan:

‘Di dalam gua lalu ada yang terlihat seperti emas yang diukir, bersinar seperti bulan purnama, bernama Sang tapa Begawan Mintaraga, di dalam gua sedang bertapa’.

*“Hèh mas putuku, prayoga sira samengko mangun teki **nenuwuna marang Batara** kang linuhung kadigdayaning perang. Ing tembe bakal ana pandhita kang nudhuhake sira marang kamuksan”* (MG: 27).

Terjemahan:

‘Heh mas cucuku, baiknya nanti kamu bertapa memohonlah kepada Batara yang sakti kesaktian perang. Nanti akan ada pandhitayang menunjukan kamu ke jalan kamuksan’.

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa *manekung* ‘bersemedi’ dan *nenuwun marang batara* ‘meminta kepada Tuhan’ merupakan beberapa cara berdoa kepada Tuhan.

## 2) Nilai Pendidikan Moral tentang Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia.

### a) Cinta

Cinta berarti suka sekali; sayang benar (Depdikbud, 2005: 214).

Setiap manusia pasti mempunyai rasa cinta. Rasa cinta itu bisa orang

*commit to user*



tua kepada anak, teman, kekasih dan lain-lain. Deskripsi tentang cinta dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

*“Aja sing janma manungsa, sanajan Batara Kamajaya yen weruh sira, nini. ora wurung kcgimir marang sira, temahan sirna **katresnane** marang Dewi Ratih.” Telas pangandikanipun Batara Endra”(MG: 9).*

Terjemahan:

‘Jangankan hanya manusia, walaupun Batara Kamajaya jika melihat kamu pasti akan jatuh cinta yang akhirnya hilang cintanya kepada Dewi Ratih. Selesai perkataan Batara Endra’.

*“Sadhengah ingkang sumerep kusumaning ayu Retna Ulupi mesthi lajeng **kasmaran**, dasar warnodya ayu. Andhig murwa sarira” (MG: 14).*

Terjemahan:

‘Semua yang melihat kusumaning ayu Dewi Ulupi pasti akan jatuh cinta, dasar wanita cantik’.

*“Sanajan para estri kathah ingkang sami **kasmaran** dhateng ajuning warninipun Wara Srikandi” (MG: 15).*

Terjemahan:

‘Walau begitu para istri banyak yang cinta kepada kecantikan Wara Srikandi’.

*“Sampun ingkang sesaminipun janma manungsa, dalasan para dewa ing Suralaya mesthi lajeng sami **kasmaran**, manawi sumerep ayunipun para widadari pepitu wau” (MG: 17).*

Terjemahan:

‘Jangankan yang sesama manusia, wewa sekalipun akan jatuh cinta jika melihat kecantikan ketujuh bidadari’.

*“Para widadari ingkang ingadikakaken ngrencana, malah rumaos rinancana dening Sang Parta, dene sakelangkung  
commit to user*

*lengle kasmara dhateng Sang binagus, Panduputra satriya tengahing Pandawa*” (MG: 20).

Terjemahan:

‘Para bidadari yang menggoda malah merasa tergoda oleh Sang Parta, sampai Sangat jatuh cinta kepada Sang Bagus Panduputra, satria penengah Pandawa’.

b) Hormat

Hormat berarti perbuatan yang menandakan rasa khidmat atau takzim (seperti menyembah, menunduk) (Depdikbud, 2005: 408). Rasa hormat harus selalu dilakukan kepada siapa saja dan kapan saja. Rasa hormat dalam cerita *Mintaraga Gancaran* terdapat pada pernyataan yang berbunyi

*“Raden Arjuna sasampunipun tampi ganjaran peparangipun Batara Siwah, lajeng nyembah. Kejawi jemparing pasopati, ugi kapatedhan gendewa linangkung tuwin makutha pinatik nawaretha. Sasampunipun makaten, tumunten winejang ing salwiring kawruh ulah dedameling perang”* (MG: 36).

Terjemahan:

‘Raden Arjuna setelah menerima anugerah dari Batara Siwah lalu menyembah. Kecuali panah pasopati juga dianugerahi gendewa dan mahkota yang dihiasi permata. Setelah itu segera diajari berbagai macam ilmu memainkan senyata perang’.

*“Sang Arjuna enggal marak ing ngarsanipun Batara Endra, lajeng nyembah. Pangandikanipun Batara Endra... Heh kulup, bagya satekanira ing Suralaya”* (MG: 41).

Terjemahan:

‘Sang Arjuna segera menghadap Batara Endra lalu menyembah. Batara Endra berkata: “heh kulup, bahagia kedatanganmu di Suralaya’.

Berdasarkan kedua kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa *nyembah* ‘menyembah’ merupakan salah satu wujud penghormatan kepada orang lain. Menyembah dalam kutipan tersebut dari seorang manusia kepada dewa. Hal biasanya dilakukan kepada orang yang statusnya lebih tinggi atau kepada orang yang lebih tua.

c) Kesetiaan

Kesetiaan adalah keteguhan hati; ketaatan (dalam persahabatan, perhambatan, dsb); kepatuhan. (Depdikbud, 2005: 1056). Dalam cerita *Mintaraga Gancaran* data yang menunjukkan rasa setia terdapat pada kutipan berikut ini

*“Pamujanipun Raden Arjuna lajeng sinauran dhateng Batara Guru: ”Duh putra ningsun, ing samengko ingsun wus ora kesamaran maran marang setyaning bektinira marang jenengingsun, mulane ketutugan ing sapanjalukira. Lah mara iki tampanana ganjaran ingsun marang sira, arupa panah kang aran asopati !” (MG: 36).*

Terjemahan:

‘Pujian Raden Arjuna lalu dijawab Batara Guru: “Dhuh anakku, saya sudah tidak ragu dengan kesetiaanmu kepadaku, maka ucapkanlah apa yang engkau minta. Nah ini terimalah hadiahku kepada kamu, berupa panah bernama pasopati’.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa kesetiaan Arjuna kepada Batara Guru sudah tidak diragukan lagi dan sebagai hadiahnya, Arjuna diberi panah pasopati.

d) Rindu

Rindu berarti memiliki keinginan yang kuat untuk bertemu (Depdikbud, 2005: 957). Rasa rindu pasti dialami semua manusia.

*commit to user*

Rasa rindu bisa kepada saudara, kekasih, teman dan lain sebagainya.

Dalam cerita *Mintaraga Gancaran* deskripsi tentang rasa rindu berbunyi:

*“Arum wedaling wicantenipun: ...Duh aduh kangmas Pamade, Anggen kula keraya-roya dhateng ing guwa patapan ngriki dening sanget **kangen** kula dhateng paduka”* (MG: 18).

Terjemahan:

‘Manis perkataannya: “Duh aduh kangmas Pamade, kedatangan saya ke gua pertapaan sini karena kangen saya kepada anda’.

*“Wondene **kangen** jengandika dhateng ingkang ibu saha para sadherek prayoginipun srantosaken rumiyin. Nanging Suralaya anggenipun nanggulangi boten kenging dipun sumenekaken”* (MG: 39).

Terjemahan:

‘Sedangkan kangen anda kepada ibu dan saudara sebaiknya ditahan dahulu, tapi Suralaya dalam menahan serangan musuh tidak bisa ditahan’.

e) Marah

Marah berarti sangat tidak senang (karena dihina, diperlakukan tidak seperti semestinya, dan sebagainya); berang; gusar (Depdikbud, 2005: 715). Deskripsi tentang rasa marah terdapat dalam kutipan tersebut di bawah ini

*“Sang Parta sareng mireng panguman-umanipun Batara Guru, **kupinginun kados sinebit, lajeng bramantya**, wangsulanipun: Heh ki tuwaburu, disareh, aja kladuk ing pangucap ! Mara delengen, iya ing sun iki Raden Dananjaya, Panduputra, satriya tengahing Pandawa”* (MG: 32)

Terjemahan:

‘Sang Parta setelah mendengar cacian Batara Guru, telinganya seperti ditarik, lalu marah, jawabnya: heh  
*commit to user*

tuwaburu, yang sopan, jangan lancang perkataanmu. Lihatlah, saya ini Raden Danandjaja, Pandhuputra, satria panengah Pandawa’.

*“Para dewaresi ingkang sami ngiring Batara Guru lajeng **nepsu**, enggal sami nglepasaken jemparingipun, sarwi surak pating gerijak.”* (MG: 32).

Terjemahan:

‘Para dewaresi yang mengikuti Batara Guru lalu marah, segera melepaskan panah sambil bersorak’.

*“Hyang Pramesti sangsaja **kroda**. Tingalipun andhik kados badhe anggeseng bawana. Nunten ngedalaken jemparing ranté asirah naga ageng, cangkempun mangap agalak, kados badhe nguntal jagat, anggilot redi. Lepasipun jemparing ranté ingiring jemparing kaladastra, lumarap kados kilat”* (MG: 34).

Terjemahan:

‘Hyang Pramesti semakin marah, penglihatannya tajam seperti akan membakar dunia. Segera mengeluarkan panah rantai berkepala naga yang besar, mulutnya membuka ganas, seperti akan menelan dunia, menelan gunung. Lepasnya panah rantai bersamaan panah kaladastra melesat seperti kilat’.

f) Berani

Berani berarti mempunyai hati nyang mantap dan rasa percaya diri yang sangat besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan sebagainya; tidak takut (gentar, kecut) (Depdikbud, 2005: 138). Sedangkan keberanian adalah keadaan berani, kegagahan (Depdikbud, 2005: 1387). Dalam kehidupan sehari-hari, apabila kita benar maka harus berani, apapun resikonya. Dalam cerita *Mintaraga Gancaran*, pernyataan rasa berani terdapat dalam kutipan berikut ini:

*“Sang Arjuna nyembah sarwi alon wangsulanipun: Pukulun. kawula sandika ngleksanani dhawuh paduka mapagaken perangipun ratu denawa Niwatakawaca. Sampun ingkang ngantos dhumawah ing sakit. Sanadyan ngantos dumugi ing pejah, kawula boten badhe gumingsir”* (MG: 42).

Terjemahan:

‘Sang Arjuna menyembah dengan pelan. Jawabannya pukulun, saya siap melaksanakan perintah paduka menghadapi raja raksasa Niwatakawaca. Jangankan hanya sakit, walaupun sampai mati saya tidak akan mundur’.

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa karena benar Arjuna berani berperang, jangankan hanya sakit, sampai matipun Arjuna tidak akan takut.

- 3) Nilai Pendidikan Moral tentang Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri
- a) Menyesal

Sesal berarti perasaan tidak senang (susah, kecewa, dan sebagainya) karena telah berbuat kurang baik (dosa, kesalahan, dan sebagainya) (Depdikbud, 2005: 1054), sedangkan menyesal adalah merasa tidak senang (susah, kecewa, dan sebagainya) karena (telah berbuat) sesuatu yang kurang baik (dosa, kesalahan, dan sebagainya) (Depdikbud, 2005: 1054). Deskripsi tentang rasa menyesal terdapat dalam kutipan berikut ini

*“Prabu Niwatakawaca, nata ing Imantaka, sasampunipun njateni dhateng Dewi Supraba dununging pejah gesangipun, sanalika punika ugi sanget kaduwungipun. Ugi ngriku manahipun lajeng trataban, kados tinebak ing mong tuna, sinamber ing*  
*commit to user*



*gelap lepat. Ulatipun dados biyas, gemeter saranduning badan” (MG: 58).*

Terjemahan:

‘Prabu Niwatakawaca, raja di Imantaka setelah memberitahukan kelemahannya, seketika sangat menyesal, hatinya langsung tidak tenang seperti dikejar harimau, disambar petir, wajahnya menjadi pucat, bergetar seluruh tubuhnya’.

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa prabu Niwatakawaca merasa menyesal karena telah mengatakan kelemahannya kepada orang lain.

b) Takut

Takut berarti merasa (ngeri) menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana (Depdikbud, 2005: 125). Setiap manusia pasti mempunyai rasa takut, hanya saja berbeda-beda penyebabnya. Biasanya rasa takut akan datang bila merasa akan disakiti, dirugikan, dimarahi, dihukum dan lain sebagainya. Dalam cerita *Mintaraga Gancaran*, pernyataan tentang takut terdapat pada kutipan berikut ini:

*“Batara Endra ing mangke rumaos **keweden** ing galih, dangu anggenipun ambudidaya sageda oncat saking pangrangsangipun bala denawa” (MG: 29).*

Terjemahan:

‘Batara Endra merasa ketakutan dalam hati. Lama mencari cara supaya bisa lepas dari serangan pasukan raksasa’.

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa rasa takut bisa dikarenakan merasa akan diserang oleh musuh.

### c) Sedih

Sedih berarti merasa sangat pilu hati; susah hati (Depdikbud, 2005: 1009). Setiap manusia pasti pernah merasakan sedih. Hal ini karena setiap manusia mengalami sesuatu yang tidak menyenangkan, sehingga akan mengakibatkan rasa susah dalam hatinya sehingga bisa menyebabkan menangis. Deskripsi tentang rasa sedih terdapat pada kutipan:

*“Tumunten alon nyaketi Sang tapa solahipun amerak-ati, tembungipun andudut manah: „Duh Raden Pamade, punika ingkang putra mothah, tansah **nangis** taken dhateng rama, sinesepan boten purun” (MG: 20).*

Terjemahan:

‘Pelan mendekati Sang tapa, tingkahnya menarik hati, perkataannya menarik hati: “Duh Raden Pamade, ini Si anak ribut, selalu menangis bertanya bapaknya, disusui tidak mau’.

*“Sang Arjuna sasampunipun maos suraosipun serat, raosing manahipun satengah bingah”, satengah **susah**. Bingah dene piniji tinimbangan Batara Endra, ratuning para dewa, minggah dhateng Suralaya pratanda yen kinasihan ing dewa. **Susah** dene lajeng kraos sih tresnanipun dhateng ingkang ibu tuwin para kadang” (MG: 38-39).*

Terjemahan:

‘Sang Arjuna setelah membaca isi surat hatinya setengah senang setengah susah. Senang karena dipilih oleh Batara

Endra, rajanya para dewa naik ke Suralaya pertanda jika dikasihi dewa sedangkan merasa sedih karena rasa cintanya kepada ibu dan para saudaranya’.

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa rasa sedih yang dialami oleh Arjuna karena sudah sangat rindu kepada ibu dan saudar-saudaranya tetapi ketika akan pulang Arjuna malah diminta berangkat ke Suralaya.

#### d) Bingung

Bingung adalah hilang akal (tidak tahu yang harus dilakukan). (Depdikbud, 2005: 153). Kadang orang merasa bingung karena betul-betul tidak tahu apa yang harus dilakukan. Deskripsi yang menyatakan tentang rasa bingung terdapat pada kutipan di bawah ini.

*“Para widadari sami kesengsem ningali saening patamanan, nanging sanget **bingung** ing manah, sareng kègetan dhateng sangsayanipun utusan”* (MG: 10).

Terjemahan:

‘Para bidadari sangat terpesona melihat taman, tapi sangat bingung dalam hati ketika teringat akan beratnya kewajiban’.

*‘Lampahipun utusan ing margi boten kocap. Boten dangu sampun ngancik ing Redi Indrakila, lajeng sinasak ingideran sumedya ngupadosi patapanipun Sang Parta, ananging boten kepanggih. Wasana Sang Momongmurka telas manahipun. Saking **bingungipun**, temahan kalimput ing nepsunipun”* (MG: 31).

Terjemahan:

‘Perjalanan utusan (Momongmurka) di jalan tidak diceritakan. Tidak berapa lama sudah sampai di gunung Indrakila. Lalu masuk hutan berniat mencari pertapaan Arjuna, tapi tidak ketemu. Akhirnya sang Momongmurka putus asa. Karena bingungnya sehingga timbul amarahnya’.

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa rasa bingung bisa disebabkan karena teringat akan beratnya kewajiban yang akan dijalani. Bagaimanapun beratnya tugas tersebut tetapi tetap dilaksanakan sebaik-baiknya.

#### **b. Nilai Kepemimpinan**

Imam Sutardjo (2006: 108) menyatakan bahwa setiap manusia adalah pemimpin, utamanya dalam memimpin diri sendiri. Maka dari itu pemimpin amat menentukan keberhasilan kinerja yang dilakukan, apalagi menjadi pemimpin bangsa dan negara. Seorang pemimpin hendaknya selalu memikirkan nasib rakyat, ketentraman, keagamaan, dan kejayaan bangsa. Pemimpin harus *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Pemimpin dalam suatu kerajaan adalah raja. Raja hendaknya memberikan contoh yang baik kepada para bawahannya. Berikut kutipan yang mendukung.

*“Menggah ing sajatosipu nkula punika dereng kepareng ulah kamuksan, awit dening gending katresnan kula dhateng sadherek kula sepuh Sang Darmawangsa, ingkang sampun kasub kaonang-onang ing bawana. Anggen kula mangun-tapa punika, sadherek kula wau sageda manggih wohipun. Awit ingkang dados angen-angening manahipun sageda dados ratu binatara anyakrawati, mangun rahayuning bawana. Manawi ingkang dados pepuntoning manah kula punika boten kasembadan dening batara ingkang linangkung, saestu kula boten badhe purun wangsul saking patapan, suka lila nemahana pejah wonten ing ngriki”* (MG: 27-28).

Terjemahan:

‘Karena sesungguhnya saya itu belum boleh berlatih muksa, karena sangat besar cinta saya kepada saudara tua saya yang bernama Darmawangsa, raja yang sudah terkenal di seluruh dunia. Maksud saya bersungguh-sungguh bertapa adalah agar saudara saya yang menikmati hasilnya. Karena yang menjadi cita-cita hatinya bisa menjadi raja besar, melindungi dunia. Jika yang menjadi keinginan hati saya tidak dipenuhi oleh batara, sesungguhnya saya tidak akan pulang dari pertapaan, saya lebih senang dan ikhlas mati di sini’.

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa prabu Darmawangsa adalah seorang pemimpin/ raja, kemudian menyuruh Arjuna untuk bertapa agar dianugerahi senjata. Sebagai pemimpin, Prabu Darmawangsa merasa harus melindungi dunia dan rakyatnya.

Seorang raja hendaknya jangan seperti Niwatakawaca yang sombong dan mementingkan hawa nafsunya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan di bawah ini.

***“Dasar raja denawa saha kemalungkung, rumaos boten wonten ingkang saged nandhingi ing jaya-kawijayanipun. Tindakipun adigang-adigung, remen andhon perang anenelukaken para ratu ing sakiwa–tengenipun”*** (MG: 5).

Terjemahan:

‘Dasar raja yang sombong, merasa tidak ada yang dapat mengalahkan kesaktiannya. Tindakannya semena-mena, suka berperang menaklukkan para raja di kanan-kirinya’.

***“Prabu Niwatakawaca anggenipun badhe kedugi badhe ngrangsang Suralaya punika, saking dening sampun rumaos winongwong ing dewa ingkang linuhung, ingugung ing sakarsanipun”*** (MG: 5).

Terjemahan:

‘Prabu Niwatakawaca sampai berani menyerang Suralaya karena merasa dilindungi dewa yang sakti, bertindak semaunya sendiri’.



Dari kutipan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa prabu Niwatakawaca adalah raja yang bersifat sombong, membanggakan kekuatan dan kesaktiannya hal ini karena mendapat wangsit dan merasa tidak ada dewa dan raksasa yang dapat menyamai kesaktiannya.

### c. Nilai Etika

Nilai etika adalah nilai yang menjadi suatu konsep yang ada dalam diri manusia untuk berperilaku baik dalam kehidupan. Dalam cerita *Mintaraga Gancaran* ditemukan adanya nilai etika, misalnya dalam hal bertutur kata. Berikut kutipan yang mendukung.

*“Sanalika Batara Endra lajeng lejar ing panggalih, rumaos prasasat sampun ical klilipipun. Lajeng paring dhawuh dhateng para dewa: Heh para dewa kawula ningsun kabeh, sira aja padha prihatin ! Sumurupa, ingsun samengko wus oleh wewengan bisa ngoncati bebaya iki. Si Niwatakawaca nyata iku ora ana sing bisa nglawan ing perang, nanging satemene patine wis katekem ing manungsa digdaya linuwih. Mulane ing samengko ingsun arep mintasraya marang manungsa. Mung bae ewuh banget anggon ingsun arep miji manungsa, sing kena binobotan prakara iki. Nanging saka pamawas ingsun, ora ana sing bisa tetulung marang para dewa kejabane Sang Parta. Awit satriya nom-noman iki ora pegat anggone tapabrata ing Gunung Indrakila. Sing disesuwun rina-wengi bisaa oleh kadigdayan ing jurit, nglebur sawarnaning satru sekti”*

*Aturipun para dewa : “Punapa inggih sayektos, pukulun” Sang Parta manungsa ingkang saweg nandang papa-cintraka saged ngentasi damel, nyirnakaken ratu denawa ingkang sakelangkung nggegirisi punika?”(MG: 6)*

Terjemahan:

‘Seketika Batara Endra lega dalam hati, merasa seperti sesuatu yang menggajal sudah hilang. Lalu memberi perintah kepada para dewa. :”Heh para dewa punggawaku, kamu jangan bersedih. Ketahuilah saya sudah mendapat petunjuk menghadapi bahaya ini, Si Niwatakawaca memang tidak ada yang bisa melawannya dalam perang, tapi sesungguhnya kematiannya akan diketahui oleh manusia yang sakti. Hanya saja saya bingung dalam menilai manusia, yang bisa mengatasi masalah ini. Tapi dari pengamatanku, tidak ada lagi yang bisa member



pertolongan kepada para dewa kecuali Sang Parta. Karena satria muda ini tidak putus dalam tapa di Gunung Indrakila. Yang diminta siang malam bisa mendapatkan kesaktian perang, menghancurkan semua musuh’.

‘Perkataan para dewa: Apa benar pukulun Sang Parta manusia yang sedang hidup sengsara bisa menyelesaikan tugas memusnahkan raja raksasa yang sangat menakutkan itu’.

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa Batara Endra berbicara dengan bahasa *Ngoko* kepada para dewa yang lain sedangkan para dewa berbicara dengan bahasa *Krama* kepada Batara Endra. Hal ini dikarenakan status Batara Endra lebih tinggi daripada para dewa yang lain.

*“Mangke ta mangke kangmas, punapa baya ingkang kinarsaken dene lami temen mangun tapa? Lan punapa kalepatan kula, dene paduka tilar ngantos samanten laminipun ? Kulo boten badhe betah paduka tilar angur paduka pejahana. Sumangga enggal kondur! Lan malih kawuningana, sadherek paduka para Pandawa sami nemahi tiwas, pinajaya ing telik mandraguna, utusanipun Prabu Suyudana. Mila kangmas suwawi enggal kondur, sampun tan boten !” (MG: 18).*

Terjemahan:

‘Nanti ta kangmas, apa yang diinginkan sampai sangat lama bertapa ? apa kesalahan saya, sampai paduka meninggalkan saya sampai begitu lamanya? Saya tidak akan betah paduka tinggal, lebih baik bunuh saja saya. Silahkan pulang! Dan lagi ketahuilah, saudara paduka para Pandawa sudah mati, dibunuh para mata-mata yang sakti utusan Prabu Suyudana. Maka kangmas silahkan cepat pulang, jangan sampai tidak’.

Dari kutipan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai wujud penghormatan istri kepada suami maka ketika berbicara seorang istri menggunakan bahasa Jawa ragam *Krama Inggil*.

#### d. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan sikap-sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar-dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting. Dalam cerita *Mintaraga Gancaran*  
*commit to user*

terdapat kutipan yang menyatakan tentang nilai sosial, misalnya tolong-menolong. Hal tersebut terdapat dalam kutipan di bawah ini

*“Sang Arjuna enggal marak ing ngarsanipun Batara Endra. Lajeng nyembah. Pangandikanipun Batara Endra: Heh kulup, bagya satekanira ing Suralaya. Mara lungguha sing kepenak! mulane sira sun timbale, awit ingsun lagi ruwed ati ingsun, kuwatir mbok-menawa Suralaya bakal lebur tanpa dadi. Mulane ingsun banjur agunem rasa karo Hyang Werhaspati lan para dewanayaka, mbudidaya murih sirnaning bebaya”*(MG: 41).

Terjemahan:

‘Sang Arjuna cepat menghadap ke hadapan Batara Endra lalu menyembah. Perkataan Batara Endra: Heh kulup, bahagia kedatanganmu di Suralaya. Maka duduklah yang enak. Sebab kamu saya panggil ke sini, karena hati saya sedang bingung, khawatir kalau Suralaya akan hancur. Maka saya bercerita dengan Hyang Werhaspati dan pemimpin dewa, berusaha supaya terhindar dari bahaya’.

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa para dewa sedang menghadapi bahaya dan para dewa tidak bisa mencegahnya lalu mengundang Arjuna ke kayangan untuk dimintai bantuan.

*“Sang Arjuna nyembah sarwi alon wangsulanipun: ..Pukulun. kawula sandika ngleksanani dhawuh paduka mapagaken perangipun ratu denawa Niwatakawaca. Sampun ingkang ngantos dhumawah ing sakit. Sanadyan ngantos dumugi ing pejah, kawula boten bade gumingsir* (MG: 42).”

Terjemahan:

‘Sang Arjuna menyembah sambil menjawab dengan halus. Pukulun, saya siap melaksanakan perintah paduka berperang dengan raja raksasa Niwatakawaca. Jangankan hanya jatuh sakit. Walaupun sampai mati, saya tidak akan menghindar.’

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa Arjuna siap memberikan pertolongan walaupun sampai mati Arjuna tidak akan menghindar.

### 3. Makna Filosofi Cerita *Mintaraga Gancaran* karya Prijoetomo

Teks-teks dalam cerita *Mintaraga Gancaran* sarat akan makna. Makna-makna tersebut tidak secara langsung diungkapkan, tetapi disampaikan dengan lambang-lambang. Seperti halnya cerita-cerita dalam wayang purwa, semuanya banyak mengandung makna filosofis yang sebenarnya hanya melambangkan proses hidup manusia mulai dari tiada menjadi ada kemudian menjadi tiada lagi. Cerita *Mintaraga Gancaran* merupakan salah satu bentuk cerita yang menggambarkan tentang sebuah pertentangan dalam dunia batin manusia yaitu pertentangan antara yang baik dan yang buruk. Selain itu ada juga merupakan gambaran kehidupan dengan segala macam permasalahannya

Teks-teks dalam cerita *Mintaraga Gancaran* sarat akan makna. Makna-makna tersebut tidak secara langsung diungkapkan, tetapi disampaikan dengan lambang-lambang. Seperti halnya cerita-cerita dalam wayang purwa, semuanya banyak mengandung makna filosofis yang sebenarnya hanya melambangkan proses hidup manusia mulai dari tiada menjadi ada kemudian menjadi tiada lagi. Makna filosofis tersebut dapat ditemukan dalam berbagai hal, misalnya saja tentang nama tokoh dan kejadian yang dialami seorang tokoh. Makna-makna tersebut antara lain:

a. Mintaraga

*Mintaraga* berasal dari bahasa Sansekerta *vita* dan *raga* kemudian menjadi *minta* dan *raga*. *Vita-raga* dapat diartikan bermati raga atau hidup menderita untuk mengendalikan diri. *Minta* berarti pemisahan atau memisahkan diri, dan *raga* artinya tubuh sehingga *Mintaraga* berarti pemisahan badan wadagnya agar dapat membersihkan pikiran. *Mintaraga* juga berasal dari kata *Witaraga* yang berarti mensucikan diri. Dengan demikian Begawan *Mintaraga* adalah insan kamil yang berjuang mati-matian untuk mencapai kesempurnaan.

Dalam mencapai suatu tujuan, pengendalian diri sangatlah penting supaya kita tidak tergoda oleh suatu cobaan. Apabila kita lulus dari suatu cobaan maka kita akan berhasil mencapai apa yang kita cita-citakan. Hal tersebut bermakna bahwa seseorang yang mempunyai cita-cita tinggi harus terus berusaha dan berdoa. Jalan lahir dan batin harus ditempuh supaya apa yang dicita-citakan bisa berhasil, seperti pepatah yang berbunyi *sapa temen bakal tinemu* 'siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil'.

Secara tekstual *Mintaraga* adalah nama tempat dimana ia bersemedi, yaitu gua *Mintaraga* di kaki gunung Indrakila. Selain bernama *Mintaraga*, Arjuna juga berjuluk Begawan *Ciptoning*. *Ciptoning* berasal dari kata *Ciptahening* yang artinya kebersihan jiwa, sehingga *Ciptoning* berarti pendeta bersih. Karena segala tindakannya didasarkan pada angan-angan yang jernih (*ciptahening*) yang didapat melalui bertapa, maka dapat mengalahkan Niwatakawaca yang kehilangan kemampuan sejatinya

b. Niwatakawaca

Sewaktu muda bernama *Nirbita*. *Nir* berarti nirwana, *bhita* berarti penakut. *Nirbita* adalah seorang yang sangat penakut, kemudian rajin bertapa yang akhirnya mendapatkan aji *Gineng Soka Weda* yang membuat dirinya kebal terhadap berbagai macam senjata.

*Niwatakawaca* berasal dari kata *Nirwatakawaca*, terdiri dari kata *Nir* atau Nirwana, lambang sesuatu yang luhur. *Waca* berarti kaca atau cermin yang pecah yang artinya kehilangan kesejatiannya. Jadi *Niwatakawaca* dapat diartikan seseorang yang kehilangan jati diri atau kemampuan sejatinya.

c. Tujuh bidadari

Bagi masyarakat Jawa, sesuatu yang berhubungan dengan angka atau jumlah tujuh sering digunakan, misalnya *langit sap pitu* 'langit tingkat tujuh', *pitung dina* 'upacara untuk orang yang meninggal dunia yang dilaksanak pada hari yang ketujuh', *mitoni* 'upacara selamat bagi wanita hamil yang usia kehamilannya tujuh bulan'. Dalam cerita *Mintaraga Gancaran* terdapat tujuh bidadari yang menggoda tapa Arjuna. Semua menggoda Arjuna dengan cara berubah wujud menjadi istrinya. Ketujuh bidadari tersebut adalah: Dewi Supraba, Dewi Wilutomo, Dewi Warsiki, Dewi Surendro, Dewi Gagarmayang, wanita yang sangat kurus, Dewi Tunjung Biru, dan Dewi Lengheng Mandanu.

Ketujuh wanita tersebut secara tersurat menggambarkan rupa atau bentuk wanita. Wanita ada yang cantik, tubuhnya kurus, parasnya indah



dan lain sebagainya. Secara tersirat menggambarkan watak atau sifat wanita yang bermacam-macam. Arjuna digoda dengan tujuh bidadari bermakna bahwa seorang pria digoda oleh banyak wanita dengan berbagai wujud dan sifat yang berbeda-beda. Godaan tersebut bermakna godaan yang berhubungan dengan masalah seksual. Banyak orang atau para pemimpin yang jatuh karena wanita.

Salah satu cara supaya manusia bisa selamat harus bisa mengendalikan *babahan hawa sanga* 'sembilan lubang dalam tubuh'. Tujuh dari sembilan lubang tersebut terdapat di kepala yaitu dua lubang telinga, dua lubang mata, dua lubang hidung, dan satu mulut. Semua godaan atau keinginan bisa bermula dari pendengaran, penglihatan dan penciuman. Siapa yang bisa mengendalikannya maka niscaya akan bisa 'tahan uji' terhadap semua godaan, tercapai apa yang diinginkan dan akan selamat.

d. Momongmurka

Momongmurka adalah utusan yang diperintah oleh Niwatakawaca agar mencari dan membunuh *Begawan Mintaraga* di Gunung Indrakila. Karena sudah lama mencari dan tidak berhasil menemukan kemudian berubah menjadi *celeng*, *kemin* atau *waraha* 'babi hutan' kemudian mengobrak-abrik hutan tersebut. *Momong* berarti mengasuh atau mengajar, *murka* adalah amarah. Jadi *Momongmurka* bisa berarti seseorang yang diasuh atau diajar dengan kemarahan sehingga berwatak pemarah atau angkara murka kemudian berubah menjadi babi hutan. Hal ini



melambangkan manusia yang tidak bisa menguasai nafsu kehewanannya. Babi hutan adalah binatang yang buas, larinya cepat, hebat, menakutkan menjijikan dan najis. Dalam bahasa Jawa *Ngoko*, babi hutan disebut *celeng* sedangkan dalam bahasa Jawa *Krama* disebut *andhapan* yang berasal dari kata *andhap* atau bawah sehingga orang yang tidak bisa mengendalikan nafsunya tingkahnya seperti babi hutan yaitu membabi buta.

e. Arjuna didatangi Resi Padya

Ketika bersemedi, Arjuna didatangi seorang resi yang kehujaan, sudah tua dan memakai tongkat. Arjuna kemudian menghentikan semedinya. Hal ini bermakna bahwa seseorang yang sedang bersemedi tidak boleh meninggalkan hal-hal yang baik. Jika ada orang yang membutuhkan pertolongan maka harus dibantu. Mendekatkan diri kepada Tuhan tidak hanya dengan berdoa tetapi juga dengan amal perbuatan, misalnya dengan sarana menolong orang lain. Jadi seimbang antara *habluminallah* dan *habluminannas*.

f. Resi Padya bertanya kepada Arjuna mengapa bertapa membawa senjata.

Biasanya orang bertapa tidak membawa senjata. Seorang brahmana atau pertapa biasanya bertapa untuk mencari kamuksan. Seorang brahmana tidak boleh menyakiti, setiap kejadian dipasrahkan kepada yang Kuasa. Arjuna adalah seorang ksatria yang kewajibannya adalah membela kebenaran dengan berbagai cara, misalnya dengan cara yang halus, ketika dengan cara yang halus tidak bisa maka dengan cara yang kasar, kalau perlu dengan membunuh. Arjuna adalah satria yang sedang bertapa, maka

disebut *satria pinandhita*. Karena seorang satria, maka tujuan tapanya adalah mencari kesaktian, dalam hal ini supaya Arjuna mendapatkan senyatayang kelak akan digunakan untuk berperang melawan kejahatan.

Arjuna bertapa membawa senjata, karena dengan alasan untuk berjaga-jaga dan untuk menolong orang lain jika sewaktu-waktu dibutuhkan. Teman sejati seorang satria adalah senjata. Jika sewaktu-waktu diserang, maka senjatanya selalu siap digunakan. Jika ada orang lain yang membutuhkan pertolongan, maka dengan senjatanya satria itu selalu siap.

Jadi dapat disimpulkan bahwa seorang satria, dengan membela kebenaran maka sudah menetapi darma atau kewajibannya. Berindak kasar atau kalau perlu sampai membunuh asalkan itu benar dan dapat dipertanggung jawabkan, bagi seorang satria itu bukanlah suatu dosa dan menetapi suatu darma akan dapat mengantarkannya menuju kamoksan.

g. Arjuna berkelahi dengan Tuwaburu (Batara Guru)

Perkelahian antara Arjuna dengan tuwaburu adalah ujian terakhir dalam tapa Arjuna. Arjuna tidak dapat mengalahkan tuwaburu. Pada kesempatan terakhir, Arjuna memegang kaki tuwaburu dan hendak membantingnya, tetapi tuwaburu menghilang dan berubah menjadi Batara Guru, Arjuna lalu memujinya dan Batara Guru memberikan senjata pasopati.

Makna dari kejadian tersebut adalah ujian yang paling berat adalah ujian yang datangnye terakhir kali. Kita tidak boleh marah atau benci

kepada orang yang menguji kita, karena itu juga demi kebaikan kita (dilambangkan ketika Arjuna memuji Batara Guru yang tadinya adalah musuh). Siapa yang lulus dari ujian berat tersebut maka akan akan mendapatkan sesuatu yang sangat berharga.

h. Niwatakawaca mati dipanah ujung lidahnya

Prabu Niwatakawaca adalah seorang raja yang sangat sakti. Niwatakawaca menjadi sangat sakti karena memiliki aji *gineng soka wedha* sehingga kebal terhadap senjata apapun kecuali ujung lidahnya. Dalam peperangan melawan begawan ciptoning, niwatakawaca mati setelah ujung lidahnya terkena panah pasopati.

Hal tersebut bermakna bahwa seseorang yang mati karena perkataannya sendiri. Kata-kata bagaikan madu dan racun, yang pada akhirnya dapat menyelamatkan dan membunuh orang lain dan diri sendiri. Kata-kata yang keluar dari mulut seseorang bisa lebih tajam daripada pisau. Ada ungkapan yang berbunyi "mulutmu adalah harimaumu", *menawa kalajengking wisane dumunung ana ing buntute dene manungsa wisane dumunung ing cangkeme* 'kalajengking bisanya ada di ekor sedangkan manusia bisanya ada di mulut'.

**4. Relevansi Cerita *Mintaraga Gancaran* karya Prijohoetomo dengan Situasi Sosial Budaya Modern**

Cerita *Mintaraga Gancaran* merupakan cerita roman yang menggambarkan tentang kepahlawanan Arjuna, satria penengah Pandawa. Arjuna yang pada mulanya hanya disuruh kakaknya yaitu Prabu Yudistira

*commit to user*

untuk bertapa supaya mendapatkan senjata dan kesaktian pada akhirnya malah menjadi pahlawan bagi para dewa karena berhasil membunuh Prabu Niwatakawaca, raja dari Imantaka. Prabu Niwatakawaca menginginkan Dewi Supraba tapi para dewa tidak mengijinkan, kemudian karena merasa kesaktiannya tidak ada yang menandingi akhirnya Prabu Niwatakawaca beserta pasukannya menyerang Kayangan. Para dewa ketakutan karena tahu akan kesaktian Prabu Niwatakawaca kemudian mencari orang yang sakti untuk dijadikan lawan Niwatakawaca. Orang tersebut adalah Arjuna yang sedang bertapa di Gunung Indrakila. Arjuna bersama Dewi Supraba berangkat ke Imantaka, lalu dengan rayuannya, Supraba berhasil mengetahui kelemahan Niwatakawaca. Dalam peperangan, Niwatakawaca tewas terkena panah pasopati pada bagian ujung lidahnya yang merupakan kelemahannya. Karena berhasil membunuh Niwatakawaca akhirnya Arjuna di beri hadiah tujuh bidadari yang dulu pernah menggodanya dan dinobatkan menjadi raja bergelar Prabu Kariti.

Cerita *Mintaraga Gancaran* merupakan salah satu unsur kebudayaan yang banyak memiliki nilai dan amanat baik tersurat maupun tersirat yang dapat diterapkan dalam situasi sosial budaya modern sekarang ini. Berikut penulis sajikan relevansi cerita *Mintaraga Gancaran* dan relevansinya dengan situasi sosial modern.

a. Pengendalian hawa nafsu

Pada dasarnya manusia mempunyai empat nafsu yaitu *amarah*, *aluammah*, *supiyah* dan *mutmainah*. *Amarah* dilambangkan dengan warna *commit to user*

merah, *luammah* dilambangkan dengan warna hitam, *supiyah* dilambangkan dengan warna kuning, dan *mutmainah* dilambangkan dengan warna putih. Nafsu *amarah* sukanya marah, beritindak angkara murka, nafsu *luammah* berwatak serakah, sukanya makan dan tidur, nafsu *supiyah* adalah nafsu yang berhubungan dengan masalah seksual, dan nafsu *mutmainah* adalah nafsu tentang kebaikan. Nafsu *mutmainah* selalu berlawanan dengan ketiga nafsu lainnya. Hal ini menggambarkan jika seseorang akan berbuat baik, akan selalu ada yang menghalang-alangi. Halangan-halangan tersebut biasanya disebut godaan.

Dalam cerita *Mintaraga Gancaran*, Arjuna bertapa mengendalikan semua panca indranya. Ada suara sudah tidak didengarkan, ada yang kelihatan sudah tidak dilihat dan lain sebagainya. Hal tersebut seperti yang terdapat dalam kutipan dibawah ini

*"Patrapipun semadi sila, asta kekalih tumumpang ing wentis, tingal mandeng pucuking grana, sarwi anutupi babahan nawa-sanga, wonten swanten boten pinireng, wonten ganda boten ingambet. Sang Begawan anggenipun angeningaken cipta sampun angraga-sukma, ical kamanungsanipun, salwiring panca driya sampun pinejahan"* (MG: 18).

Terjemahan:

'Sikap semadi sila, kedua tangan diletakkan di atas paha, mata melihat ujung hidung sambil menutupi sembilan lubang, ada suara tidak didengarkan, ada bau tidak dibau. Sang Begawan ketika mengheningkan cipta sudah angraga-sukma, semua panca indranya sudah dimatikan'.

Kutipan tersebut melambangkan seseorang agar dalam kehidupan sehari-harinya dapat mengendalikan diri harus banyak berdoa dan

merenung. Dengan banyak berdoa maka manusia akan diberi petunjuk oleh Tuhan sedangkan dengan merenung maka seseorang akan bisa mengetahui dan menilai perbuatan-perbuatan yang telah dilakukannya. Bagi seorang pemimpin harus banyak introspeksi diri terhadap apa yang telah dilakukan. Introspeksi diri dapat dilakukan ketika sesudah sholat. Jika sadar telah melakukan kesalahan maka tidak boleh diulangi kembali. Jika tahu yang dilakukan sudah baik maka tidak boleh sombong, berbangga diri dan gegabah tetapi harus ditingkatkan lagi supaya menjadi lebih baik.

b. Aja *dumeh* ‘jangan mentang-mentang’

Pada bagian awal diceritakan bahwa prabu Niwatakawaca hendak menyerang kayangan. Prabu Niwatakawaca berani melakukan hal ini karena merasa tidak ada yang bisa mengalahkan kesaktiaanya. Hal tersebut seperti yang terdapat pada kutipan berikut ini.

*“Kacariyos prabu Niwatakawaca ingkang akadhaton ing nagari Imantaka wonten ing sukunipun Redi Semeru ingkang sisih kidul. Sampun kawentar kadigdayanipun. Dhasar raja denawa gumendhung saha kumalungkung, rumaos boten wonten ingkang saged nandingi ing jaya-kawijayanipun. Tindakipun adigang-adigung, remen andhon perang anelukaken para ratu ing sakiwa–tengenipun. Sing a boten purun nungkul sangkaning aris, lajeng ginitik ing perang, kajarah-rayah raja–darbekipun, tuwin kaboyong saising kadhatonipun”* (MG: 5).

Terjemahan:

‘Diceritakan Prabu Niwatakawaca yang menjadi raja di negara Imantaka di kaki Gunung Semeru sebelah selatan sudah terkenal kesaktiaannya. Dasar raja yang sombong, merasa tidak ada yang dapat



mengalahkan kesaktiaannya. perbuatannya menuruti hawa nafsunya, suka berperang menaklukkan raja-raja di kanan dan kirinya. Yang tidak mau takluk lalu diajak berperang, dijarah harta bendanya dan isi kerajaan juga ikut dibawa’.

*“Prabu Niwatakawaca anggenipun badhe kedugi badhe ngrangsang Suralaya punika, saking dening sampun rumaos winongwong ing dewa ingkang linuhung, ingugung ing sakarsanipun. Lan malih Sang ditya sampun angsal wewangsitipun dewa ingkang linangkung, boten wonten dewa, ditya, raseksa. tuwin denawa ingkang nyameni kasektenipun” (MG: 5).*

Terjemahan:

‘Prabu Niwatakawaca berani menyerang Suralaya karena merasa sudah dilindungi oleh dewa yang sakti, dituruti apa yang diinginkannya, dan lagi Sang raja raksasa sudah mendapat wangsit dewa yang sakti bahwa tidak ada dewa, raja raksasa dan raksasa yang menyamai kesaktiaannya’.

Hal tersebut menggambarkan pemimpin yang sombong dan salah dalam menggunakan kekuasaannya. Dengan kekuasaannya berbuat menuruti hawa nafsunya, Prabu Niwatakawaca setelah mendapatkan kesaktian seharusnya digunakan untuk kebaikan bukan untuk membuat kerusakan sampai-sampai akan menggempur kayangan. Hal ini jika diterapkan dalam kehidupan sekarang adalah pemimpin yang diberi amanah. Pada mulanya berniat baik tetapi karena hanya menuruti hawa nafsunya maka karena berkuasa segala sesuatu ingin dikuasai. Setelah merasa tidak ada lagi yang dapat mengalahkannya maka berniat memperluas kekuasaannya, negara-negara lain yang tidak mau takhluk di takhlukan dengan perang. Dalam kebudayaan Jawa diajarkan supaya manusia tidak berbuat semaunya, jangan mengandalkan kekuatan,

keluhuran, dan kepandaian. Hal tersebut salah satunya disampaikan oleh Paku Buwana IV dalam *Serat Wulangreh* pupuh tembang Gambuh.

*Wonten pocapanipun*

*Adiguna, adigang adigung*

*Pan adigang kidang adigung pan esthi*

*Adiguna iku ula*

*Telu pisan mati sampyuh*

Terjemahan:

Ada ucapan

Adiguna, adigang, adigung

Adigang dilambangkan kijang adigung dilambangkan gajah

Adiguna dilambangkan ular

Tiga mati bersama-sama

*Sikidang ambegipun*

*Ngendelaken kebat lumpatipun*

*Pan si gajah ngendelaken geng ainggil*

*Si ula ngendelaken iku*

*Mandine wisa jen nyakot*

Terjemahan:

‘Si Kijang sifatnya

Mengandalkan cepat larinya

Sedangkan gajah mengandalkan besar dan tingginya

*commit to user*

Si Ular mengandalkan  
Bisanya ketika menggigit'

Sebagai seorang pemimpin hendaknya *bisa rumanga aja rumangsa bisa* 'bisa merasa jangan merasa bisa'. Walaupun seorang pemimpin sudah pandai dan kuat tapi jangan mengandalkan atau menyombongkan kepandaian dan kekuatannya sebab orang lain yang lebih pandai dan kuat masih ada bahkan yang melebihinya juga ada. Di atas langit masih ada langit dan *manungsa iku jalma tan kena ingira ngapa* 'manusia makhluk yang sulit ditebak.

c. Mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa bertahan hidup tanpa bantuan orang lain. Maka dari itu, sebagai manusia kita harus selalu menjaga hubungan dengan orang lain karena suatu saat kita akan meminta bantuan dan dimintai bantuan oleh saudara, orang tua dan orang lain

*"Menggah ing sajatosipun kula punika dereng kepareng ulah kamuksan, awit dening gending katresnan kula dhateng sadherek kula sepuh Sang Darmawangsa, sinatriya ingkang sampun kasub kaonang-onang ing bawana. Anggen kula keraya-rayu manguntapa punika, sadherek kula wau sageda manggih wohipun. Awit ingkang dados angen-angening manahipun sageda dados ratu binatara anyakrawati, mangun rahayuning bawana. Manawi ingkang dados pepuntoning manah kula punika boten kasembadan dening batara ingkang linangkung, saestu kula boten badhe purun wangsul saking patapan, suka lila nemahana pejah wonten ing ngriki"* (MG: 27-28).

Terjemahan:

*commit to user*

‘Karena sesungguhnya saya itu belum boleh berlatih muksa, karena sangat besar cinta saya kepada saudara tua saya yang bernama Darmawangsa, raja yang sudah terkenal di seluruh dunia. Maksud saya bersungguh-sungguh bertapa adalah agar saudara saya yang menikmati hasilnya. Karena yang menjadi cita-cita hatinya bisa menjadi raja besar, melindungi dunia. Jika yang menjadi keinginan hati saya tidak dipenuhi oleh batara, sesungguhnya saya tidak akan pulang dari pertapaan, saya lebih senang dan ikhlas mati di sini’.

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa Arjuna bertapa karena disuruh oleh kakaknya yaitu Prabu Darmawangsa. Tujuan tapa Arjuna agar mendapatkan senjata yang kelak akan digunakan untuk melindungi banyak orang, bukan hanya untuk dirinya sendiri.

*“Wondene kangen jengandika dhateng ingkang ibu saha para sadherek prayogi dipunsrantosaken rumiyin. Nanging Suralaya anggenipun nanggulangi boten kening dipun sumenekaken. Manawi boten enggal dipuntulungi, mesti badhe lebur tanpa kukupan. Para dewa ing Suralaya sampun boten samar dhateng sih palimirma saha kasekten jengandika. Mila ing samangke tansah ngajeng-ajeng dhateng rawuh jengandika. Namung jengandika ingkang pantes binobotan dhateng Batara Endra, mberat ruwed-rentengipun Suralaya.*

*“ Arjuna sareng mireng aturipun utusan, manahipun sakelangkung trenyuh. Lajeng nempuh byat badhe mbelani para dewa. Enggal tata-tata ngagem rasukan Antakusuma, tuwin Basunanda saha trumph Padukacarma, inggih punika pirantosipun ngambah ing awang-awang. Raden Arjuna lajeng mangkat, ingiring widadari utusan kekalih, sami mbekta dedameling perang “(MG: 39).*

Terjemahan:

‘Sedangkan rindu anda kepada ibu dan para saudara lebih baik dan bisa ditahan dulu. Tapi Suralaya dalam menahan serangan musuh tidak bisa ditunda. Jika tidak cepat ditolong pasti akan lebur. Para dewa di Suralaya sudah tidak ragu terhadap kesaktian anda. Maka sangat mengharapkan kedatangan paduka. Hanya anda yang pantas dipilih oleh Batara Endra, mengatasi permasalahan di Suralaya.’

‘Raden Arjuna setelah mendengar perkataan utusan hatinya menjadi merasa terpanggil. Lalu akan berangkat membela para dewa. Cepat bersiap-siap memakai bayu Antakusuma dan caping Basunanda dan terumpah Padukacarma, yaitu alat untuk terbang. Raden Arjuna lalu berangkat, diiringi kedua bidadari, membawa senyataperang’

Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa Arjuna yang hendak pulang menemui ibu dan saudaranya tapi tiba-tiba ada bidadari datang yang diutus Batara Endra untuk menyampaikan surat yang isinya adalah Arjuna diminta dewa ke kayangan untuk berperang melawan Prabu Niwatakawaca dan pasukannya. Arjuna bersedia. Hal tersebut menggambarkan Arjuna yang lebih mementingkan/ mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Arjuna lebih mendahulukan membela para dewa daripada menemui ibu dan saudara-saudaranya.

Kutipan tersebut di atas menggambarkan Arjuna yang lebih mementingkan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Hal ini akan sangat baik jika diterapkan oleh para pemimpin-pemimpin zaman sekarang. Pemimpin hendaknya jangan hanya mengutamakan kepentingan pribadi atau kepentingan keluarganya.

d. *Yitna yuwana lena kena* ‘siapa hati-hati akan selamat, siapa terlena akan celaka’.

Dalam kehidupan sehari-hari kita sebagai manusia seharusnya selalu berhati-hati demi keselamatan kita. Orang yang tidak berhati-hati

akan mudah terlena. Hal tersebut seperti yang dialami oleh Prabu Niwatakawaca.

*“Prabu Niwatakawaca manahipun sampun rempu, lirisipun kenjut ing tembung pangumpak. Karoban ing memanisipun wanodya boten mantra-mantra sumerep dhateng sandi-upayanipun mengsah momor sambu, temahan lajeng sembrana. Wangsulani: ,Iya yayi dewi sumurupa, ana dene kasekten ing sun ora ana sing ngungkuli. Sanajan Batara Brama lan Batara Wisnu pada kasoran kasektene dening ing sun. Ora ana wesi gegamaning mungsuh sing bisa mateni jeneng ing sun. Ora ana dewa, manungsa lan raseksa sing weruh dununge pati urip ing sun, awit enggone sinamar banget. Iya iku ana ing pucuke ilat ing sun. Sarehne sira ing mengko wus weruh wadine pati urip ing sun. Yayi dewi pepujan ing sun, poma dibisa nyimpen wadi, aja wewarah marang liyan!”(MG: 58).*

Terjemahan:

‘Prabu Niwatakawaca hatinya sudah berbunga-bunga, seperti sudah terhanyut dalam kata-kata pujian. Manisnya kata-kata wanita sampai tidak tahu akan tipuan musuh yang menyamar, lalu sampai lepas kendali. Jawabannya: iya adik dewi, ketahuilah, kesaktian saya tidak ada yang menandingi. Walaupun Batara Brama dan Batara Wisnu kalah dengan kesaktianku. Tidak ada dewa, manusia dan raksasa yang tahu kelemahan saya karena tempatnya sangat tersembunyi. Yaitu berada di ujung lidahku. Karena kamu sudah mengetahui rahasiaku, adik dewi pujaanku, saya harap bisa menyimpan rahasia, jangan memberitahu kepada yang lain.’

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa karena tugas yang sangat berat Dewi Supraba sangat waspada dan berhati-hati. Hal ini dikarenakan Dewi Supraba harus masuk ke tempat musuh. Setelah bertemu dengan Prabu Niwatakawaca kemudian merayunya dengan cara menyanjung-nyanjung Prabu Niwatakawaca. Akhirnya karena tidak berhati-hati dan tidak waspada Prabu Niwatakawaca terlena oleh rayuan



Dewi Supraba yang akhirnya memberitahukan kelemahannya yang berakibat menewaskan dirinya sendiri. Hal tersebut masih relevan dengan situasi modern sekarang ini. Banyak seorang penguasa atau pemimpin yang jatuh karena wanita. Wanita yang dianggapnya akan memberikan cinta dan kasih sayang ternyata adalah mata-mata yang sengaja diperintah oleh lawannya untuk menjebak atau mengetahui kelemahannya. Hal adalah sebagai suatu contoh bagi seseorang atau pemimpin agar tidak mudah tergoda oleh rayuan-rayuan dari seorang wanita, karena terjadinya perang, pertengkar dan lain sebagainya dikarenakan oleh 3A yaitu harta, wanita, dan tahta.

##### **5. Relevansi Cerita *Mintaraga Gancaran* Karya Prijohoetomo dengan Pendidikan Bahasa Jawa**

Pelajaran bahasa Jawa adalah pelajaran muatan lokal yang diwajibkan di Propinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur. Kraton Solo dan Yogyakarta merupakan pusat kebudayaan Jawa maka secara otomatis penggunaan bahasa Jawa dianggap baku apabila sesuai dengan yang digunakan di kedua daerah tersebut. Naskah dibuat oleh para pujangga zaman dahulu mengandung pesan-pesan. Naskah tersebut berbentuk puisi dan prosa. Cerita *Mintaraga Gancaran* merupakan cerita berbentuk prosa pengembangan dari cerita *Arjuna Wiwaha*. Kitab *Arjuna Wiwaha* berbentuk puisi yang menggunakan bahasa Jawa Kuna yang dikarang oleh empu Kanwa pada masa pemerintahan Prabu Airlangga dari Kahuripan.

Dari keempat macam kemahiran berbahasa salah satunya adalah berbicara. Dalam pelajaran bahasa Jawa diajarkan tentang tata cara ketika berbicara dengan orang lain. Dalam cerita *Mintaraga Gancaran* terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat relevan apabila diterapkan dalam kehidupan seperti sekarang ini. Nilai-nilai tersebut misalnya menghormati orang lain dalam bentuk ucapan. Ketika seseorang berbicara dengan orang yang statusnya lebih tinggi maka menggunakan bahasa *Krama Inggil*, ketika berbicara dengan orang yang statusnya lebih rendah maka menggunakan bahasa Ngoko. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

*“Sanalika Batara Endra lajeng lejar ing panggali, rumaos prasasat sampun ical klilipipun. Lajeng paring dhawuh dhateng para dewa: Heh para dewa kawula ningsun kabeh, sira aja padha prihatin ! Sumurupa, ingsun samengko wus oleh wewengan bisa ngoneati bebaya iki. Si Niwatakawaca nyata iku ora ana sing bisa nglawan ing perang, nanging satemene patine wis katekem ing manungsa digdaya linuwih. Mulane ing samengko ingsun arep mintasraya marang manungsa. Mung bae ewuh banget anggon ingsun arep miji manungsa, sing kena binobotan prakara iki. Nanging saka pamawas ingsun, ora ana sing bisa tetulung marang para dewa kejabane Sang Parta. Awit satriya nom-noman iki ora pegat anggone tapabrata ing Gunung Indrakila. Sing disesuwun rina-wengi bisaa oleh kadigdayan ing jurit, nglebur sawarnaning satru sekti”*  
*Aturipun para dewa : “Punapa inggih sayektos, pukuhun” Sang Parta manungsa ingkang saweg nandang papa-cintraka saged ngentasi damel, nyirnakaken ratu denawa ingkang sakelangkung nggegirisi punika?” (MG: 6).*

Terjemahan:

‘Seketika Batara Endra lega dalam hati, merasa seperti sesuatu yang menggajal sudah hilang. Lalu memberi perintah kepada para dewa. :”Heh para dewa punggawaku, kamu jangan bersedih. Ketahuilah saya sudah mendapat petunjuk menghadapi bahaya ini, Si Niwatakawaca memang tidak ada yang bisa melawannya dalam perang, tapi sesungguhnya kematiannya akan diketahui oleh manusia yang sakti. Hanya saja saya bingung dalam menilai manusia, yang bisa mengatasi masalah ini. Tapi dari pengamatanku, tidak ada lagi yang bisa member pertolongan kepada

para dewa kecuali Sang Parta. Karena satria muda ini tidak putus dalam tapa di Gunung Indrakila. Yang diminta siang malam bisa mendapatkan kesaktian perang, menghancurkan semua musuh’.

‘Perkataan para dewa: Apa benar pukulun Sang Parta manusia yang sedang hidup sengsara bisa menyelesaikan tugas memusnahkan raja raksasa yang sangat menakutkan itu’.

Batara Endra merupakan raja di Kaendran maka dia memiliki kedudukan tertinggi. Para dewa yang lain adalah para punggawa yang statusnya lebih rendah. Batara Endra berbicara dengan bahasa *Ngoko* kepada para dewa yang lain sedangkan para dewa berbicara dengan bahasa *Krama* kepada Batara Endra. Hal ini dikarenakan status Batara Endra lebih tinggi daripada para dewa yang lain.

Dalam pendidikan bahasa Jawa, penggunaan bahasa *Ngoko* dan *Krama Inggil* tetap diajarkan sampai sekarang. Pembelajaran tentang penggunaan bahasa tersebut tidak hanya diajarkan ataupun dipraktikan di lingkungan sekolah tapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal itu bertujuan supaya bahasa Jawa tidak musnah. Banyak generasi muda yang tidak bisa menggunakan bahasa *Krama Inggil*. Kepada orang yang lebih tua ataupun yang statusnya lebih tinggi tetap menggunakan bahasa *Ngoko*. Ada pepatah *wong Jawa ilang Jawane* ‘orang Jawa hilang kejawaannya’ hal ini mengisyaratkan adanya sesuatu yang mulai akan hilang dalam diri orang Jawa, salah satunya adalah bahasa.

## B. PEMBAHASAN

Berangkat dari hasil penelitian terhadap struktur naskah prosa *Minataraga Gancaran* karya Prijohoetomo dan kajian nilai pendidikan, pada bagian sebelumnya, berikut ini akan dibahas leboh kanjut mengenai hasil penelitian tersebut. Pembahasan ini akan disampaikan secara berurutan.

Karya prosa fiksi kapanpun terciptanya pasti memiliki sebuah struktur yang membangun keutuhan karya tersebut. Struktur dalam sebuah prosa fiksi dapat dikatakan sebagai acuan dalam analisa sebuah karya sastra. Struktur naskah yang terangkat dari hasil penelitian di atas ada 9 unsur, yaitu: tokoh dan penokohan, latar atau setting, alur atau plot, tema, amanat, sudut pandang, gaya bahasa dan hubungan antar unsur. Unsur yang pertama yaitu tokoh dan penokohan. Istilah penokohan dapat diartikan sebagai perwatakan dari tokoh yang hadir dan memainkan peran dalam *Mintaraga Gancaran*. Sesuai dengan pernyataan bahwa sang pengarang haruslah mampu memotret para pelakunya dengan tepat dan jelas untuk menghidupkan impresi, dalam prosa *Mintaraga Gancaran* ini pengarang juga sudah memenuhi criteria di atas. Tokoh-tokoh yang disampaikan atau dihadirkan dalam prosa ini sudah memiliki kepaduan dengan unsur-unsur yang lain. Selain itu tokoh-tokoh dalam prosa *Mintaraga Gancaran* ini juga mempunyai peran masing-masing yang kuat keberadaannya dalam prosa ini, terlepas dari kedudukannya dalam konflik yang terbangun.

Dilihat dari pemaparan tokoh-tokohnya, pengarang di sini menggunakan teknik ekspositoris dan teknik dramatik. Teknik ekspositoris ini

dilakukan pengarang dengan mencoba menggambarkan kondisi tokoh baik dari aspek fisik maupun aspek psikis secara deskriptif pada bagian awal sebelum masuk penceritaan. Hal tersebut sesuai dengan teori menyatakan bahwa ada beberapa cara yang dapat ditempuh untuk memahami karakter tokoh dalam cerita yaitu: melalui apa yang diperbuatnya (dramatik), melalui ucapannya (dramatik), melalui gambaran fisik (ekspositoris dan dramatik), melalui pikiran-pikirannya (dramatik), dan melalui penerangan langsung dari pengarang (ekspositoris).

Penggambaran tokoh yang muncul dalam naskah ini cukup baik, hal itu terlihat dari pemunculan tokoh-tokohnya yang cukup natural. Walaupun ada penggambaran *act* dari tokoh yang terasa berlebihan, akan tetapi itu memang mempunyai maksud-maksud yang ingin disampaikan pengarang melalui hal tersebut.

Seperti ciri yang terdapat dalam naskah prosa Ramayana dan Mahabarata, masing-masing tokoh digambarkan secara hitam putih. Maksudnya adalah masing-masing tokoh disamping mempunyai sisi baik juga memuat watak yang kurang baik. Penggambaran sisi baik buruk atau hitam putih ini Berdasarkan penggolongan tokohnya dalam naskah ini terdapat tokoh-tokoh protagonis yaitu para tokoh Arjuna selain sebagai seorang ksatria dan pertapa yang mempunyai watak teguh pendirian, Arjuna juga berwatak pemaarah atau mudah tersinggung. Perwatakan hitam putih lainnya juga dibawakan oleh Batara Endra yang berwatak tidak mudah percaya dan ragu-



ragu. Sebagai seorang Batara beliau seharusnya tidak mempunyai watak ragu-ragu karena beliau menjadi panutan umatnya.

Berdasarkan penggolongan tokohnya dalam naskah prosa ini terdapat tokoh-tokoh protagonist yaitu Arjuna dan istri-istrinya, Batara Endra dan Batara Guru. Tokoh antagonisnya seperti Niwatakawaca yang bersifat sombong. Dalam naskah ini juga muncul *problematic hero* yaitu tokoh Arjuna.

Di dalam pengkajian setting atau latar cerita ini merujuk pada teori yang menyatakan bahwa setting meliputi tiga dimensi, yaitu: tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat dalam prosa ini antara lain di Kaendran, gunung Indrakila, Taman Sari, Bale kencana, Kedhaton Imantaka, dan Marcapada. Pengarang menggunakan beberapa latar tempat yang berbeda dalam naskah prosa ini karena disesuaikan dengan konflik dan peristiwa yang berkembang mulai dari awal penceritaan hingga akhir prosa ini. Untuk latar waktu dalam prosa ini tidak mengacu pada suatu masa atau kurun waktu tertentu. Pengarang dalam mengisahkan peristiwanya menggunakan rujukan waktu berdasarkan pagi, sore, dan malam. Hal ini dilakukan pengarang karena cerita ini adalah merupakan gubahan dari naskah prosa kuna.

Berdasarkan kondisi masyarakat pada masa prosa ini dibuat, Sama halnya dengan prosa *Mintaraga Gancaran* ini, pada masa pembuatannya, system masyarakat masih diatur dengan pengkastaan dan system pemerintahan kerajaan. Hal ini sangat berpengaruh pada penggambaran peristiwa-peristiwa dalam prosa ini. Stara sosial yang nampak dalam cerita *Mintaraga Gancaran* ini adalah system pemerintahan yang dikelapai oleh raja, pandita sebagai tokoh



agama yang pada umumnya juga sebagai penasehat raja, punggawa sebagai kepala pasukan, dan senapati, serta ada satu kelompok sosial yang dinamakan tuwaburu atau pemburu, pemburu dalam prosa ini diperkirakan sebagai rakyat.

Alur cerita sering disebut juga dengan kerangka cerita atau plot. Alur merupakan kerangka dasar yang sangat penting. Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana tokoh digambarkan dan berperan dalam peristiwa, itu semuanya terikat dalam satu kesatuan waktu.

Secara garis besar pengarang dalam menyajikan peristiwa demi peristiwa dalam *Mintaraga Gancaran* menggunakan alur campuran. Alur campuran merupakan perpaduan antara alur maju dan flashback dalam satu cerita. Alur maju digunakan pengarang untuk mengisahkan peristiwa yang tengah terjadi atau dialami oleh tokoh-tokohnya, sedangkan alur mundur digunakan pengarang untuk mengingat kembali peristiwa yang telah lampau yang dapat dijadikan sebagai rujukan tokoh dalam menyikapi suatu kondisi atau konflik yang terjadi.

Alur dalam naskah prosa *Mintaraga Gancaran* ini bersifat menanjak karena perjalanan alurnya (konfliknya) selalu berjalan ke depan. Penggambaran tentang masa lalu atau flashbacak hanya digunakan sebagai bayangan tokoh. Tingkat konflik yang ada, jelas sekali peningkatannya dari awal samai akhir cerita. Pada awal cerita dipaparkan kondisi Prabu Niwatakawaca yang akan menyerbu Kaendran/Suralaya. Hal ini juga ditangkap sebagai asal mula kemunculan konflik dalam cerita ini. Tahap kedua

merupakan penggawatan yang ditandai dengan peristiwa pertapaan yang dijalani Arjuna guna mencari senjata untuk membunuh Prabu Niwatakawaca. Tahap selanjutnya adalah penanjakan, hal ini ditandai ketika Prabu Niwatakawaca merasa tidak ada yang dapat menyamai atau mengalahkan kesaktiaannya. Pada bagian keempat juga merupakan bagian klimaks dari konflik yang terjadi antara Arjuna dan Prabu Niwatakawaca. Klimaks dalam cerita ini ditandai dengan peristiwa peperangan antara Arjuna dengan Prabu Niwatakawaca yang akhirnya Arjuna dapat memanah Parabu Niwatakawaca yang mengakibatkan kematian. Sedangkan sekuen atau bagian kelima adalah penurunan atau peleraian yang ditandai dengan peristiwa berakhirnya peperangan yang dimenangkan oleh Arjuna, sehingga Arjuna dipuja-puja oleh rakyat.

Tema yang dapat diambil dalam prosa ini secara garis besar mengambil tema pengendalian diri. Pengendalian diri yang dihadirkan dalam prosa ini dibawakan atau diwakili oleh tokoh Arjuna ketika melakukan pertapaan. Dalam pertapaannya Arjuna mendapat banyak godaan yang datang dalam bentuk berbagai macam hal. Dengan pengendalian diri yang sangat kuat akhirnya Arjuna dapat menyelesaikan semedinya dan mendapatkan apa yang diinginkan. Dengan tema ini kita dapat memetik pelajaran bahwa ketika kita sedang berusaha mencapai cita-cita diharapkan agar dapat menahan diri dari berbagai hal yang mampu membelokkan arah tujuan kita.

Setiap karya sastra dibuat dengan mengusung sebuah pesan. Sama halnya dengan *Mintaraga Gancaran* ini, pengarang melalui karyanya ini

mencoba memberikan bahan perenungan kepada pembaca. Dengan *Mintaraga Gancaran* ini pengarang ingin menyampaikan pesan bahwa setiap usaha dalam meraih cita-cita akan menemui berbagai halangan dan rintangan. Akan tetapi jika seseorang menjalaninya dengan bersungguh-sungguh, dan selalu istiqomah, selalu memikirkan tentang sebab-akibat dari semua tindakan, selalu optimis dan jangan takut untuk memulai atau mencoba hal yang baru, serta berhati-hati dalam menjalankan amanah. Dengan semua hal yang dapat diungkap dalam *Minataraga Gancaran* ini nicaya cita-cita dapat diraih.

Sudut pandang (point of view) berarti cara bagaimana pengarang berperan, apakah melibatkan langsung dalam cerita sebagai orang pertama, apakah sebagai pengobservasi yang berdiri di luar tokoh-tokoh sebagai orang ketiga. Sudut pandang atau point of view pada prosa *Mintaraga Gancaran* adalah menggunakan sudut pandang orang ketiga mahatahu. Sudut pandang orang ketiga adalah karena pengarang yang berposisi di luar cerita dan hanya menceritakan tokoh-tokohnya, Sedangkan yang dimaksud mahatahu adalah pengarang dapat mengetahui segala yang terjadi pada tokoh-tokohnya, bahkan samapai apa yang ada dalam hati dan pikiran sang tokoh. Pengarang juga dapat membuat beberapa karakter melihat, mendengar, atau berpikir atau saat ketika tidak ada satu karakter pun hadir.

Salah satu ciri bahasa yang digunakan dalam sebuah karya sastra adalah digunakannya bahasa yang berbunga-bunga. Maksudnya adalah bahwa yang digunakan dalam karya sastra memuat makna-makna simbolik, sama halnya dengan prosa *Mintaraga Gancaran* ini. Gaya bahasa dalam prosa ini

digunakan pengarang untuk lebih menghidupkan peristiwa yang terjadi dalam cerita. Gaya bahasa yang digunakan dalam prosa ini berupa personifikasi, metafora, simile, dan hiperbola.

Mengingat karya sastra ini merupakan karya sastra Jawa, maka dalam *Mintaraga Gancaran* ini banyak dijumpai penggunaan gaya bahasa metafora yang bentuknya masih tradisional yang berupa *paribasan*, *bebasan*, dan *saloka*. Masing-masing metafora tersebut menduduki fungsi yang berbeda.

Karya sastra dibangun melalui pertalian unsur-unsurnya sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh. Dalam berkaitan ini antar unsure dalam karya sastra saling berhubungan satu dengan yang lain. Melalui analisis yang dilakukan sebelumnya dapat diketahui bahwa unsur tokoh dan penokohan dalam cerita *Mintaraga Gancaran* ini bertalian erat dengan tema dan judul yang diangkat. Pengarang telah mampu menyatukan unsur-unsur pembangun dalam karya sastra menjadi satu kesatuan yang utuh dan saling terkait. Pemilihan judul dilakukan dengan tepat sehingga apa yang tertuang dalam cerita pada dasarnya sudah terwakili melalui judul yang di pilih. Tokoh dan penokohan yang berperan dalam cerita ini mampu membawakan tema sentral yang diangkat pengarang. Tokoh melalui penokohnya masing-masing mampu menduduki peran dan tugas yang sesuai dan selaras dengan unsur pembangun lainnya.

Setiap karya sastra yang hadir jika dicermati secara mendalam pasti mengusung sebuah nilai pendidikan yang dapat dijadikan bahan perenungan. Demikian halnya dengan *Mintaraga Gancaran* ini, nilai pendidikan yang

terdapat dalam cerita *Mintaraga Gancaran* meliputi: *pertama*, nilai moral, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan diri sendiri, dan manusia dengan orang lain. Hubungan manusia dengan Tuhan dalam *Mintaraga Gancaran* ditunjukkan melalui perbuatan yang dilakukan oleh Begawan Mintaraga ketika bertapa untuk memohon kepada Dewa agar mendapatkan pusaka untuk menyelesaikan permasalahan. Mintaraga melakukan semedinya dengan sungguh-sungguh karena ia sadar tengah berhadapan dengan para Dewa. *Kedua* nilai kepemimpinan, seorang pemimpin seharusnya melindungi dan mengutamakan kepentingan rakyat/umum dan jangan sombong. Nilai pendidikan dalam sebuah karya sastra sebenarnya tidak saja diwakili oleh tokoh-tokoh yang berkarakter baik saja. Adakalanya seorang yang memerankan karakter jahat dalam sebuah cerita membawa pesan moral yang dalam, hal ini ditunjukkan oleh tokoh Prabu Niwatakawaca yang digambarkan sebagai raja yang sombong. Melalui tokoh Niwatakawaca ini pembaca dapat mengambil pelajaran untuk tidak bersikap sombong dan egois. *Ketiga*, nilai moral yang berhubungan dengan orang lain. Melalui cerita ini dapat diketahui bahwa nilai moral yang berkaitan dengan diri sendiri berwujud rasa cinta yang ditujukan kepada orang lain, rasa hormat kepada orang lain, dan juga kesetiaan yang digambarkan melalui tokoh Arjuna. Disamping itu etika, manusia hidup seharusnya mengetahui dan menjalankan etika. Segala sesuatu ada etikanya, salah satunya adalah etika dalam hal berbicara. Selain itu manusia dari jaman dahulu hingga sekarang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, karena itu manusia dinakan makhluk

sosial. Melalui cerita ini pembaca diberikan sebuah pencerahan hendaknya manusia mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. *Keempat*, nilai pendidikan yang terakhir berkaitan dengan diri sendiri berupa rasa menyesal yang ditunjukkan oleh prabu Niwatakawaca. Rasa sedih, takut dan juga bingung.

Makna filosofis yang terdapat dalam cerita *Mintaraga Gancaran* meliputi nama tokoh dan peristiwa atau kejadian-kejadian yang dialami oleh para tokoh, yaitu pemisahan badan *wadagnya* agar dapat membersihkan pikiran, kehilangan jati diri atau kemampuan sejatinya, godaan yang berhubungan dengan masalah seksual, manusia yang tidak bisa menguasai nafsu kehewanan, bersemedi tidak boleh meninggalkan hal-hal yang baik, menetapi darma atau kewajiban, ujian yang paling berat adalah ujian yang datangnya terakhir kali, mati karena perkataannya sendiri.

Relevansi cerita *Mintaraga Gancaran* dengan budaya modern melalui analisa di atas meliputi *aja dume* 'jangan mentang-mentang (seorang pemimpin hendaknya jangan meniru prabu Niwatakawaca yang mempunyai sifat adigang 'mengandalkan keturunan', adigung 'mengandalkan kekuatan, dan adiguna 'mengandalkan kepandaian'. Sifat yang diperankan oleh Prabu Niwatakawaca ini jika ditelisik lebih dalam sesuai dengan kondisi penguasaan yang ada di Indonesia sekarang ini. Ketika dihubungkan dengan kondisi sosial yang ada, ternyata memang kondisi tersebut sudah merupakan semacam rahasia publik. Keburukan-keburukan kinerja pemerintahan sudah banyak tercium oleh media massa yang merupakan tulang punggung peredaran



informasi bagi masyarakat pada umumnya di Indonesia. Dengan demikian dapat diketahui bahwa permasalahan perebutan kekuasaan telah ada sejak jaman dulu hingga sekarang.

Arjuna yang sangat pandai dan sakti ternyata punya kelemahan terhadap wanita yang membawanya dikenal dengan istilah sekarang sebagai "Don Yuan" (biarpun beberapa pakar pewayangan hal ini diartikan sebagai simbol kegandrungan Arjuna akan ilmu pengetahuan sehingga dia selalu berguru kepada Bagawan dan mengawini anak perempuannya yang diartikan/disimbolkan sebagai menguasai ilmu dari sang Bagawan). Kondisi seperti ini sepertinya juga banyak melanda generasi muda di era ini. Akan tetapi pemaknaan yang keliru terhadap sebuah perilaku memunculkan suatu permasalahan yang baru juga.

Sikap Arjuna yang lebih mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan sendiri sebenarnya sangat relevan diterapkan di negara ini. Karena sikap egois yang belakangan berkembang di negara ini telah mengubah pribadi masyarakat Indonesia yang sebenarnya menganut prinsip kekeluargaan dan gotong royon yang kuat. Akan tetap seiring berpembangan jaman sikap yang dicontohkan Arjuna tersebut dianggap kolot dan tidak modern. Terlebih dengan dikesampingkannya pembelajaran mengenai cerita-cerita pewayangan seperti ini menjadikan nilai pendidikan yang termuat dalam cerita pewayangan semakin biasa.

Dengan demikian pembelajaran disekolah hendaknya mampu menjadi salah satu wadah guna menyampaikan nilai-nilai luhur dari cerita pewayangan.

Melalui cerita pewayangan khususnya *Mintaraga Gancaran* ini siswa tak hanya dapat memetik pelajaran yang luhur melalui karakter tokoh-tokohnya, akan tetapi penggunaan bahasa Jawa dengan tingkat tutur yang berbeda juga dapat dipelajari melalui cerita *Mintaraga Gancaran* ini.



## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, serta temuan penelitian dari cerita *Mintaraga Gancaran*, maka peneliti mencoba menarik kesimpulan yaitu pengarang dalam menciptakan suatu karya sastra tidak hanya menyusun kata-kata yang tanpa makna, tetapi syarat makna, baik makna tersurat maupun makna tersirat. Berikut simpulan yang terdapat dalam cerita *Mintaraga Gancaran*

1. Struktur cerita *Mintaraga Gancaran*, menurut analisis peneliti dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Tokoh/penokohan, yaitu Arjuna kuat pendiriannya dan pemarah (mudah tersinggung), Batara Endra tidak mudah percaya atau ragu-ragu, Batara Guru pelindung, Dewi Supraba perayu, Dewi Wara Sumbadra baik, Retno Manoara perayu, Retno Ulupi perayu, Wara Gondowati pendiam, Wara Srikandi pemberani, dan Niwatakawaca sombong, (2) Latar/Setting, yaitu latar tempat (Kaendran, gunung Indrakila, Taman sari, Bale Kencana, kadhaton Imantaka, dan marcapada), latar waktu (pagi, sore, dan malam), dan latar sosial (raja, pandita, punggawa, pemburu) (3) Alur/ plot yaitu Pemaparan atau pendahuluan, Penggawatan, Penanjakan, Puncak atau *Klimaks*, dan Peleraian (4) Tema yaitu pengendalian diri (5) Amanat yaitu siapa yang bersungguh-sungguh dalam berdoa dan berusaha pasti akan berhasil, (6) Gaya bahasa, yaitu personifikasi, simile, metafora (*paribasan*, *bebasan*, dan *saloka*), dan hiperbola (7) Judul (8) Sudut pandang yaitu

pengarang sebagai orang ketiga yang maha tahu (9) Hubungan antar unsur yaitu hubungan tema dengan penokohan dan hubungan judul dengan tokoh dan penokohan.

2. Nilai Pendidikan yang terdapat dalam *cerita Mintaraga Gancaran* meliputi:

(1) nilai moral, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan diri sendiri, dan manusia dengan orang lain, (2) nilai kepemimpinan, seorang pemimpin seharusnya melindungi dan mengutamakan kepentingan rakyat/umum dan jangan sombong, (3) nilai etika, manusia hidup seharusnya mengetahui dan menjalankan etika. Segala sesuatu ada etikanya, salah satunya adalah etika dalam hal berbicara, dan (4) nilai sosial manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, maka dari itu hendaknya manusia mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.

3. Makna filosofis yang terdapat dalam cerita *Mintaraga Gancaran* meliputi nama tokoh dan peristiwa atau kejadian-kejadian yang dialami oleh para tokoh, yaitu pemisahan badan wadagnya agar dapat membersihkan pikiran, kehilangan jati diri atau kemampuan sejatinya, godaan yang berhubungan dengan masalah seksual, manusia yang tidak bisa menguasai nafsu kehewanan, bersemedi tidak boleh meninggalkan hal-hal yang baik, menetapi darma atau kewajiban, ujian yang paling berat adalah ujian yang datangnya terakhir kali, mati karena perkataannya sendiri.

4. Relevansi cerita *Mintaraga Gancaran* dengan situasi sosial budaya modern meliputi *aja dumeh* 'jangan mentang-mentang (seorang pemimpin hendaknya jangan meniru prabu Niwatakawaca yang mempunyai sifat *adigang*

‘mengandalkan keturunan’, *adigung* ‘mengandalkan kekuatan, dan *adiguna* ‘mengandalkan kepandaian’, mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi, *yitna yuwana lena kena* ‘siapa yang berhati-hati akan selamat, siapa terlenta akan celaka.

5. Relevansi cerita *Mintaraga Gancaran* dengan pendidikan bahasa Jawa meliputi berbicara dengan orang yang lebih tua atau statusnya lebih tinggi menggunakan bahasa *Krama Inggil*. Hal ini diterapkan dalam mata pelajaran bahasa Jawa sebagai salah satu usaha pelestarian bahasa Jawa.

### **B. Implikasi**

Dari hasil analisis dan pembahasan, serta hasil temuan dalam penelitian, yang menunjukkan adanya struktur dan nilai pendidikan, maka dapat disampaikan implikasi dalam pendidikan. Hal itu membuktikan bahwa karya sastra tersebut bermanfaat sebagai alat pendidikan, sesuai dengan pendapat Horatius yang menyatakan *dulce et utile* atau menyenangkan dan bermanfaat.

Cerita *Mintaraga Gancaran* mengandung tema-tema, serta nilai pendidikan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tema-tema tersebut mengandung nilai didik yang cukup baik dan patut diajarkan di sekolah, sehingga harus dilestarikan serta dimanfaatkan sesuai dengan karya sastra.

Isi dan nilai pendidikan dalam cerita *Mintaraga Gancaran* sarat dengan nilai moral, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, dan orang lain. Dengan demikian, cerita *Mintaraga Gancaran* masih relevan dimanfaatkan dan diaktualisasikan pada kondisi sekolah dan masyarakat sekarang ini. Aktualisasi itu

sebaiknya disesuaikan dengan upaya-upaya pelestarian karya sastra khususnya wayang.

Dengan mempelajari nilai moral dalam cerita *Mintaraga Gancaran* dapat membantu siswa dan kalangan pendidikan sehingga dapat lebih berhati-hati dalam bertindak laku dan bagaimana mengambil sikap dalam menghadapi sesuatu. Nilai-nilai yang ada dalam cerita *Mintaraga Gancaran* adalah sesuatu yang ada pada kehidupan manusia yang menitikberatkan pada perubahan tingkah laku dan sikap dalam pendidikan. Nilai-nilai itu dapat diaktualisasikan dengan bentuk sikap hormat, rukun dengan makhluk ciptaan Tuhan, baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

### C. Saran

Saran-saran relevan yang dapat dikemukakan berkaitan dengan penelitian struktur dan nilai pendidikan dalam cerita *Mintaraga Gancaran* karya Prijoetomo adalah sebagai berikut:

#### 1. Peneliti

Penelitian ini difokuskan pada pengungkapan struktur dan nilai pendidikan dalam cerita *Mintaraga Gancaran* melalui pendekatan struktural, oleh karena itu untuk memperoleh gambaran mendalam dan menyeluruh mengenai isi dan makna dalam cerita *Mintaraga Gancaran* perlu dilakukan penelitian lanjutan. Adapun hal-hal yang dapat dijadikan topik penelitian lebih lanjut adalah dengan menggunakan pendekatan kajian sastra lainnya berupa kajian cerita *Mintaraga Gancaran* dengan pendekatan Semiotik.



## 2. Pendidik

Upaya-upaya nyata dalam proses pembinaan moral dan pendidikan dalam cerita *Mintaraga Gancaran* dapat dilakukan oleh para pendidik (guru) atau tokoh masyarakat. Para pengajar dapat mengajarkan sastra Jawa kaitannya dengan cerita wayang berdasarkan teks-teks yang terdapat dalam cerita *Mintaraga Gancaran* dengan memberikan kajian terhadap nilai yang ada dalam teks tersebut. Hal itu sangat relevan mengingat ajaran nilai-nilai moral dan pendidikan, sangat dibutuhkan dalam proses pembentukan budi pekerti bagi peserta didik. Selain itu, para tokoh masyarakat dapat menggunakan hasil penjabaran cerita *Mintaraga Gancaran* tersebut sebagai bahan pembinaan moral dan pendidikan masyarakat. Cara tersebut diharapkan dapat diterima karena sesuai dengan kultur masyarakat Jawa pada umumnya. Bagi siswa dalam pembelajaran sastra dapat menceritakan kembali tentang lakon *Mintaraga Gancaran* sehingga diperoleh pembelajaran yang lebih bersemangat dan menyenangkan.

## 3. Mahasiswa

Bagi mahasiswa untuk meningkatkan kegiatan apresiasi sastra perlu diadakan diskusi maupun seminar tentang sastra khususnya tentang cerita wayang yang meliputi bedah cerita wayang, sejarah wayang, bahasa, dan ajaran yang mengandung nilai pendidikan.